

bd
kd
bd #7

ZAMAN
— O W

3 - 31 MEI, 2018 / JOGJA GALLERY, YOGYAKARTA

This catalogue is published as a supplement to the group exhibition of BAKABA#7 by Sakato Art Community



May 3 - 31, 2018

Jogja Gallery

Jl. Pekapalan 7, Alun-Alun Utara
Yogyakarta - Indonesia

Writers

Bayu Whardana
Anton Rais Makoginta

Graphic Design

Arif Setiawan
Faisal BHDS-yk
M. Yakin

Photography

Harry Arafat
Ricky Qaliby
Jefri Risko

Printed by

PD. Selamat - Yogyakarta

Published by

Sakato Art Community @2018

AFDHAL

AGUNG SANTOSA

AIDIL ADHA

AKMAL JAYA

ALAN RIDHO IRELZANOV

ALEXIS

ALI UMAR

ARLAN KAMIL

ARY KURNIAWAN

BASRIZAL ALBARA

BENNY KAMPAI

BESTRIZAL BESTA

DARVIES RASJIDIN

DENNY "SNOD" SUSANTO

DODI IRWANDI

DWITA ANJA ASMARA

EGA BUDAYA PUTRA

ERIAN TO

ERIZAL AS

FAUZI RIZAL

FERI EKA CANDRA

FIKA RIA SANTIKA

GUSMEN HERIADI

HAMDAN

HANDIWIRMAN SAPUTRA

HARI GITA

HOJATUL ISLAM

IABADIOU PIKO

INDRA DODI

IPAN

IQRAR DINATA

JHONI SAPUTRA

JHONI WALDI

JULNAIDI MS

JUMALDI ALFI

KHAIRUL "PAUL" AGUSTIAN

M. IRFAN

M.A. HASBY BOI

MELTA DESYKA

MILPI CHANDRA

MUHAMMAD YAKIN

NARDI

NOFRIA DONI FITRI

OKTAVIYANI

OKY ANTONIUS

RANGGA APUTRA

REFIJON

RICKY QALIBY

RIDHO RIZKI

RIKI ANTONI

RINALDI

RIRI SUHERI

RISKI JANUAR

RISMAN MARAH

RISPUL

RONALD EFFENDI

RUDI HENDRIATNO

RUDI MANTOFANI

STEVAN SIXCIO KRESONIA

SYAHRIZAL KOTO

SYAIFUL ADNAN

TAN MAIDIL

TAUFIK ERMAS

TRIEN "IEN" AFRIZA

USWARMAN

WAHYU ILHAM

YOGI DELVIAN

YULHENDRI

YUNIZAR

YUSMAN

YUSRA MARTUNUS

ZULFIRMAN SYAH

ZULKARNAINI



Bismillahirrahmanirrahim.
Assalamualaikum Warahmatullahi
Wabarakatuh.

Puji syukur kita haturkan atas ke hadirat Allah SWT, -Tuhan Yang Maha Esa. Atas rahmat-NYA yang senantiasa membuat kita selalu berada dalam keadaan sehat dan tetap berkarya.

Pada kesempatan yang baik ini, Sakato Art Community kembali mengelat pameran seni rupa Bakaba #7 "Zaman Now", di Jogja Gallery, Yogyakarta.

Seperti biasanya pada pameran Bakaba kami tampil dalam format lengkap (lintas generasi), Yang berbeda pada kali ini, kami mengundang dan meminta 6 seniman anggota Komunitas Seni Sakato secara spesial menstimulasi sekaligus menantang mereka agar dapat menampilkan karya – karya terbaik mereka. Mereka adalah: Zulkarnaini Rustam, Stevan Sixcio Kresonia, Hojatul, Afdhal, Bestrizal Besta, Oktaviyani.

Berbeda dari perhelatan pameran Bakaba pada

tahun sebelumnya. Pada tahun sebelumnya Bakaba membuka ruang untuk seniman – seniman yang tinggal di Sumatera Barat, dan membuat *Special-Project* dalam kegiatannya.

Tidak berbeda jauh dengan proses seleksi tahun-tahun sebelumnya, pada tahun ini karya – karya seni yang diseleksi cukup mengalami peningkatan kualitas yang signifikan pastinya membuat dewan juri harus bekerja lebih keras. Tentu hal ini merupakan poin positif bagi kami (Komunitas Seni Sakato), bagaimana Bakaba sebagai event seni tahunan Sakato berusaha selalu menampilkan karya – karya seni yang berkualitas dan kita kemas secara baik, selaras dengan hal tersebut peningkatan kualitas karyapun kita bisa melihat karya karya para seniman muda Sakato/generasi muda atau mahasiswa pada pameran ini.

Selanjutnya bentuk apresiasi Sakato terhadap anggotanya terus kami lanjutkan dengan pemberian Award di dalam perhelatan Bakaba#7 ini. Hal ini sengaja kami pertahankan agar dapat menjadi fakta-rekomendasi bagi seniman penerima award, dan menjadi perspektif yang positif bagi audiens dalam

memahami karya – karya seni tersebut.

Saya mengucapkan selamat kepada seniman – seniman anggota Komunitas Seni Sakato yang telah terpilih untuk mengikuti pameran Bakaba #7 "Zaman Now". Angkat-topi untuk antusiasme mereka. Impresi-rasa yang sama juga saya haturkan kepada seluruh anggota Komunitas Seni Sakato, tentu kami juga mohon maaf bagi anggota yang belum terpilih masuk dalam pameran Bakaba kali ini, semoga semangat dan kekompakan kita selalu terjaga.

Berikutnya rasa terimakasih saya sampaikan kepada Faisal Azhari sebagai Ketua Panitia Pameran beserta jajaran tim-nya atas kerja keras dan semangat kebersamaan, bahu membahu hingga persiapan dan pelaksanaan kegiatan ini dapat berjalan dengan baik. Tak lupa saya sampaikan terimakasih Atas kerja keras Divisi Seni dan team Seleksi Komunitas Seni Sakato yang terus membagi pemikirannya, membuka "ruang-konsultasi" (termasuk membentuk tim perumus) hingga menjadi "pagar-kualitas" agar Sakato terus meniti jalan yang lebih baik ke depannya.

Pada akhir paragraf tulisan ini, atas nama keluarga besar Komunitas Seni Sakato untaiian terima kasih kami ucapkan kepada; Bapak Jasdeep Sandhu dan Gajah Gallery atas dukungan penuhnya (yang kesekian kalinya konsisten sebagai sponsor tunggal pameran Bakaba). Kepada; Bapak Konfir Kabo yang telah memberikan support, dan bersedia membuka pameran Bakaba#7. Kepada; Bapak KRMT Indro Kimpling, Jogja Gallery dan timnya yang telah bekerjasama dengan "apik" semenjak 5 (lima) tahun yang lalu. Berikutnya kami sampaikan juga hal tersebut kepada berbagai pihak yang telah ikut serta, terlibat, membantu, dan men-support acara ini sehingga dapat terlaksana dengan sebaik – baiknya.

Selamat mengapresiasi karya – karya seni rupa di pameran Bakaba#7 ini. Jaya seni rupa Indonesia.

Erizal As



Puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa, semoga kita semua selalu mendapatkan limpahan dan lindungan dari Nya. Semoga anggota Komunitas Seni Sakato senantiasa diberikan keberkahan sehingga mampu terus menghadirkan karya-karya yang berkualitas dan berkelas bagi seni rupa Indonesia maupun Internasional.

KOMUNITAS SENI SAKATO dan BAKABA. Kedua nama ini sudah sangat akrab didengar oleh publik seni rupa Indonesia dan internasional, karena sudah menjadi agenda tahunan bagi Komunitas Seni Sakato untuk mengadakan perhelatan akbar pameran seni rupa dengan tajuk BAKABA yang tahun ini sudah menapaki tahun ke tujuh penyelenggaraannya. sebagai pemilik Gajah Gallery, ini sungguh merupakan sebuah konsistensi dan eksistensi serius dalam berkomunitas. Seniman-seniman dalam Komunitas Seni Sakato mampu saling support, bahu-membahu dan saling membangun, dalam kekarya dan ranah sosial. Perhelatan ini juga dikerjakan bersama secara gotong-royong oleh semua anggota komunitas baik senior maupun junior, mereka semua bekerja keras agar bisa menyuguhkan sebuah pameran eksklusif dan berkelas bagi publik penikmat seni. Ini sebuah

kerja keras yang sangat layak dicontoh dan di apresiasi.

Nama besar Komunitas Seni Sakato tentunya sudah dikenal dalam perkembangan seni rupa Indonesia, debut kreatifitas setiap anggotanya pun sudah tidak usah diragukan lagi. Komunitas Seni Sakato yang lahir dan tercetus di Yogyakarta sudah berkiprah dalam wilayah seni rupa Indonesia sejak tahun 1995. Kelompok ini lahir atas dasar sikap saling peduli sesama para perantau, mantan mahasiswa ataupun mahasiswa yang masih aktif di Yogyakarta, khususnya yang menapak jenjang pendidikan di kampus seni, yaitu Institut Seni Indonesia. Kini sudah lebih dari 3 generasi seniman lahir dalam komunitas besar ini. Nama-nama besar seniman yang saat ini dianggap sebagai penasehat atau sebagai pengayom Komunitas Seni Sakato diantaranya adalah, Risman Marah, Darvies Rasjidin, Kasman KS (Alm), Syaiful Adnan, Syahrizal Koto, Basrizal Albara, Hendra Buana, Arlan Kamil, Ali Umar, dan lain-lain. Kemudian lahir generasi kedua diantaranya Yunizar, Rudi Mantofani, Jumaldi Alfi, Handiwirman, Yusra Martunus, M. Irfan, Gusmen Heriadi, Ardison, Zulfa Hendra, Refijon, Stefan Buana, Abdi Setiawan, Ibrahim, Erizal As,

dan lain-lain. Generasi ke tiga (generasi tahun 2000an) diantaranya, Afdhal, Taufik Ermas, Desrat Fianda, Rudi Hendriatno, Ronald Effendi, Tommy Wondra, dan lain lain. Regenerasi ini tiap tahunnya makin berkembang dan makin menambah debit kuota anggota Komunitas Seni Sakato sehingga memberi kesan kuat dan solidaritas atas kehadiran Komunitas Seni Sakato dalam ranah seni rupa.

Saya, Gajah Gallery, sudah sejak tahun90-an bekerjasama dengan seniman-seniman Komunitas Seni Sakato. Bagi saya perkembangan Komunitas Seni Sakato setiap regenerasinya mengalami peningkatan, artinya tiap generasi yang lahir bisa saling menguatkan dan saling memberi pengaruh positif dalam hal kekarya dan kekerabatan sehingga semakin mengukuhkan, menguatkan dan membesarkan nama Komunitas Seni Sakato dalam wilayah seni rupa Indonesia dan juga Internasional.

Saya sungguh percaya bahwa setiap anggota Komunitas Seni Sakato sangat mampu dan piawai dalam mempersembahkan dan menyajikan sebuah pertunjukan yang berkelas, serius, kreatif, berbobot dan indah melalui karya-karya yang ditampilkan dalam pameran

BAKABA #7 ini. Sungguh merupakan suatu kehormatan dan kebanggaan saya (Gajah Gallery) bisa terlibat dalam mengapresiasi ide dan gagasan Komunitas Seni Sakato dalam berproses, karena saya yakin bahwa Komunitas Seni Sakato akan mampu terus bertahan dan menghasilkan tokoh-tokoh seni rupa yang bersejarah dalam perkembangan seni rupa Indonesia.

Saya atas nama Gajah Gallery mengucapkan selamat berpameran kepada seniman-seniman Sakato dalam BAKABA #7. Semoga kehadiran Komunitas Seni Sakato dalam ranah percaturan seni rupa Indonesia mampu memberikan aura positif bagi setiap generasinya. Terus berkarya, konsisten dalam menghasilkan ide baru, konsep, dan menyajikan karya berkualitas dan menginspirasi.

Selamat berpameran dan selamat mengapresiasi.

Singapura, April 2018

Jasdeep Sandhu



BAKABA #7 - ZAMAN NOW

Sebuah penghormatan pada Jogja Gallery dari Kelompok SAKATO atas kepercayaannya untuk menggelar pameran Bakaba #7 dan yang ke lima yang diselenggarakan di Jogja Gallery. *Tarimokasih dan samugo indak kapok...*

Perhimpunan senirupawan SAKATO sungguh tak henti dengan segala daya upaya juangan kuat, selalu berupaya untuk mengikuti, menyelami dan mendalami pergeseran perubahan zaman. Zaman kini memang benar adalah sebuah zaman yang cepat bergulir, tiada kutub penuntun arah dan semua serba instan yang bernuansa kreatif produktif memadukan antara kekinian dengan jiwa tradisi atau kearifan lokal sungguh tak mudah untuk mewujudkannya. Kekinian memerlukan kearifan tradisi dan kearifan tradisi membutuhkan kekinian. Pergelaran SAKATO dalam BAKABA #7 akan menampilkan perpaduan tersebut, dengan jam terbang dari para seniman Sakato dan pola pikir cerdas serta langkah jejak yang pasti maka perwujudan perpaduan itu tidaklah mustahil. BAKABA #7 yang diselenggarakan bersamaan dengan ART JOG dan puluhan pameran seni rupa lainnya yang terkemas dalam

Jogja Art Week 2018 merupakan salah satu bentuk keistimewaan Yogyakarta yang memang istimewa sejatinya. Pameran seni rupa kali ini memiliki kekuatan daya tingkat kualitas para perupa Yogyakarta, menyebarkan daya panggil pariwisata, penguatan laku budaya tradisi yang berkearifan lokal sekaligus menyediakan tempat untuk belajar seni rupa bagi semua kalangan dari berbagai wilayah Indonesia maupun Mancanegara. Pameran Seni Rupa seperti ini sudah selayaknya di dukung oleh semua pihak stakeholder Indonesia karena merupakan daya citra Seni Rupa dan Seni Budaya Indonesia yang mampu bersaing di kancah persilangan Seni Internasional.

Jangan takuik apobilo maju palahan, takuiklah apobilo indak ado kamajuan.

Yogyakarta, Mei 2018

KRMT Indro Kimpling Suseno
(Direktur Eksekutif Jogja Gallery)







ZAMAN NOW: KULMINASI SENI RUPA KONTEMPORER INDONESIA, DAN ANGIN SEGAR; SPIRIT- GLOKALISASI DI KOMUNITAS SENI SAKATO

BAGIAN I: ZAMAN NOW; GEJALA ATAU TANDA?

Sungguh penulis tidak dapat menahan rasa geli ketika melihat kata – kata *zaman now* sewaktu membuka akun media sosial, - berupa judul postingan, teks di foto atau video. Teks tersebut ditempelkan/menempel pada gambar - gambar lucu dan aneh, yang sama sekali tidak penting, sekedar lucu – lucuan, sindiran, kadang tidak sopan dan menyebalkan. Kendati pun berbeda, rasa heran tak bisa disembunyikan, tatkala kata – kata ini juga menyeruak didiskusi kami (bersama Tim Divisi Seni, Tim Manajemen Dan Ketua Komunitas Seni Sakato) pada proses persiapan pameran Bakaba#7 yang rencananya; akan dilaksanakan pada tanggal 03 Mei 2018, di Jogja Gallery, Yogyakarta.

Setelah berdiskusi cukup lama, pemahaman tentang hal tersebut sedikit – demi sedikit mulai dapat penulis pahami. Argumentasi *logis*-nya, kira - kira; Istilah Zaman Now yang terkesan “satir” dan “kritis” namun unik karena dapat disampaikan secara parodi, sindiran,



atau serius adalah; “pintu multi-fungsi” yang dapat digunakan untuk merespon perubahan – perubahan yang terjadi belakangan ini. - termasuk realitas seni kontemporer Indonesia.

Sedikit sekali referensi menerangkan tentang zaman now, kecuali beberapa tulisan di halaman website yang rasanya kurang pas digunakan sebagai *predisposisi*. Namun tidak dapat dipungkiri kata – kata tersebut berkembang-menjadi *viral* dalam kehidupan sosial saat ini. Dua kata yang seringkali digunakan untuk menyampaikan/menyindir sesuatu hal yang tidak lazim. Dalam satu tulisan kata Jaman now direvisi menjadi zaman now. Mengikuti pandangan ilmu linguistik (ilmu bahasa), bentuk *zaman now* terdiri atas dua kata, yakni *zaman* dan *now*. Secara etimologi, kata *zaman* berasal dari bahasa Indonesia yang artinya menandai sesuatu; masa, waktu. Sementara *now* adalah kata yang berasal dari bahasa Inggris yang bisa diartikan ‘sekarang’. Dengan demikian, secara harafiah *zaman now* dapat diartikan sebagai ‘zaman sekarang’ atau ‘masa kini’ atau juga ‘saat ini’. Istilah ini awalnya diunggah oleh akun palsu Seto



Mulyadi. Istilah lengkapnya kids Jaman now¹. Setelah itu, Istilah ini juga merujuk pada “budaya-*selfie*” dan menjadi *representasi* komunitas *alay*; - suka menggunakan istilah, bahasa yang “di-plintir – aneh” dalam komunikasi pergaulan antar mereka.

Selain itu, penggambaran Zaman Now dapat kita lihat dari; Perspektif sosial; perilaku anak – anak yang berumur 5 (lima) tahun terporet sedang duduk santai, namun fokus memainkan gadget/smartphone akan diberi judul “*Kids Zaman Now*”. Dari bidang ekonomi; dahulu ekonomi bergerak berdasarkan modal/ kelompok besar yang memiliki teknik produksi dan jalur distribusi, bergeser pada ekonomi sosial yang ditukangi oleh orang – orang kreatif yang menguasai jaringan dan teknologi. Secara nyata dialami oleh taksi/angkutan konvensional digeser oleh angkutan online. Kemudian muncul video singkat di media sosial dengan tajuk “*Angkutan Zaman Now*”. Dibidang

1. Lihat <https://www.kompasiana.com/beritanendank/5a0e1394fc681184e0192c2/menjelajah-di-fenomena-kids-jaman-now>



pendidikan; potret situasi belajar di ruang kelas yang menggunakan "laptop dan smart-note" diunggah dengan tajuk "*Sekolah Zaman Now*". Menggambarkan telah berubahnya pola pendidikan (formal, informal dan non formal) yang awalnya mengandalkan kertas dan administrasi; "generasi *paperless*" telah berganti menjadi generasi *multi-tasking*.

Terlepas dari penggambaran yang ber-konotasi negatif/sindiran dalam penggunaannya, istilah Zaman Now dapat kita hantarkan pada kesadaran metalinguistik. Kesadaran ini mengungkapkan bahwa; bahasa dapat mempresentasikan realitasnya sendiri. Sebuah kata atau frase yang telah menjadi istilah dapat mengalami perubahan makna (*semantic change*), dan perubahan makna tersebut bergantung pada konteks penggunaannya. "*Makna dari setiap bagian atau peristiwa dalam sebuah teks ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang mungkin dapat menggantikannya tanpa membuat keseluruhan teks menjadi tidak bermakna atau tidak masuk*

akal"². Bagian dari perspektif strukturalisme Levi-Strauss tersebut dapat juga diungkapkan, bahwasanya; hal – hal yang dianggap sepele (perubahan atau penggunaan bahasa/istilah) justru memiliki peranan penting untuk melihat gejala perubahan sosial budaya. Bahasa atau istilah yang digunakan merefleksikan budaya atau perilaku manusia tersebut.

Selanjutnya, merujuk pada sekelumit potret realitas di atas, setidaknya bisa merefleksikan jawaban atas pertanyaan, Zaman Now itu apa? yaitu; suatu istilah yang digunakan untuk "menggambarkan, dan atau, penggambaran" sesuatu hal yang tidak/belum lazim; maknanya bisa bersifat ganda, bahkan multitafsir; luas atau sempit/terbatas, negatif atau positif (tergantung konteks penggunaan). Secara simbolik istilah ini kemudian merujuk pada perubahan – perubahan yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Sebab awalnya berkembang pada realitas-maya media sosial,

². *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra karya Heddy Shri Ahimsa-Putra*, terbitan KEPEL PRESS, Yogyakarta, Cetakan Pertama tahun 2006. Hal 32.



seiring terbukanya pola/sistem komunikasi dan informasi massa secara luas. Setelah itu meng-intervensi dan berkembang direalitas sosial secara masif. - selain digunakan dalam perbincangan sehari – hari, coba perhatikan papan – papan iklan di sepanjang jalan di sekitar kita.

Kemudian apa hubungannya, istilah zaman now dengan perkembangan seni rupa kontemporer sekarang ini? Argumentasinya diletakkan pada; "*relasi*" antara seniman, karya seni dengan perubahan zaman, – secara luas maupun spesifik. "Pintu" ini secara *provokatif* kemudian dapat juga digunakan untuk melihat perkembangan seni rupa kontemporer saat ini. – khususnya karya – karya yang dipamerkan pada perhelatan pameran Bakaba#7 nanti.

Terdapat beberapa kesamaan antara dua hal ini (Zaman Now dan Kontemporer). Pertama; *dangkalnya* - kesamaan pengertiannya secara *lesikal*, yaitu ; zaman sekarang ini, atau masa kini. Hal ini pasti menimbulkan pro-kontra, membutuhkan diskusi dan perdebatan panjang untuk mencari pemahaman yang lebih



mendalam. Tapi dikurun waktu yang berbeda, hal tersebut persis dengan modernisme *versus* kontemporer pada pertengahan dekade 70-an, di Indonesia. Kedua; sama – sama menunjukkan perubahan sosial budaya yang sedang terjadi. Ketiga; sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Tapi di sisi yang lain, dengan sifatnya yang dinamis (meski terkadang terkesan lucu namun satir) istilah anyar ini bisa dilihat sebagai sebuah "gejala" dari setiap dinamika perubahan. Positifnya, apabila sedikit kita pelintir ini dapat digubah menjadi "jembatan-provokasi" untuk mendekatkan audiens dengan dunia seni rupa. Karena gejala adalah "ruang-antara" dari keadaan sebelumnya menuju sesuatu hal/kondisi yang belum dapat dipastikan. Apabila kita tarik lebih dalam, tidak bisa dinafik-kan terdapat "hubungan" yang *kompleks* antara seni atau praktek karya seni dengan kesadaran individu/ seniman atas "gejala dan tanda".

Pada titik yang paling jauh di bilik kesadaran individu, tercipta karena peristiwa instropeksi dan monolog diri, atau berbicara pada diri kita sendiri. Peristiwa hening yang membutuhkan



"tanda". Kehadiran "tanda" tidaklah secara tiba – tiba, salah satu "ibu-nya" merupakan fenomena "peralihan-bahasa" seperti saat ini yang terjadi dalam proses interaksi sosial. Ketika mempercayai bahwasanya seni kontemporer memiliki kaitan erat dengan masyarakat, dan karya seni kontemporer merupakan hasil perenungan dari kesadaran seorang seniman, dan seniman merupakan makhluk yang paling peka dan sensitif terhadap segala suatu hal. Maka; Fenomena peralihan-bahasa, atau istilah Zaman Now di dalam kehidupan sosial akhir – akhir ini dapat menjadi "pintu-tanda" untuk menelisiknya lebih dalam.

Pada tataran kecurigaan selanjutnya; Jangan – jangan dia adalah sebuah "tanda" yang menggulirkan bola liar untuk memicu periode baru. Terutama saat ini, - setelah empat dekade lebih semenjak lahirnya seni rupa kontemporer Indonesia. "Rasa - rasanya" telah mulai menjemukan karena mulai tergradasi, akibat bersahabat-erat dengan kepentingan ekonomi. Ikhwal yang kemudian dapat menjebak kesadaran - kritis seniman. Bersama kecurigaan tersebut, muncul pertanyaan;

bagaimana dengan seni rupa di zaman now ini?, apakah seni kontemporer akan terus berkembang seiring perubahan – perubahan yang terus terjadi dalam realitas sosial?, atau malah sebaliknya, dia "terkikis".

BAGIAN II; TERJEBAK KONTEMPORER; USAI SUDAH, ATAU ? IRISAN – IRISAN TIPIS; MENILIK SENI RUPA MODERN, MERENUNGGAN KONTEMPORER DAN MEMIKIR SENI RUPA DI ZAMAN NOW

G Sidharta adalah penggagas "Pameran Pertama Patung Kontemporer Indonesia" pada tahun 1973 di Taman Ismail Marzuki. Menariknya pameran tersebut hendaknya diberi judul "Pameran Pertama Patung Modern Indonesia", namun karena adanya berbagai pertanyaan tentang kecocokan untuk menggunakan istilah "modern" akhirnya untuk pertama kalinya istilah Kontemporer digunakan sebagai solusi atas silang pendapat ini³.

3. Lihat Asikin Hasan, "Seni Patung Kontemporer 1973 – 1998", dalam Taman Ismail Marzuki, Jakarta, Trienal Jakarta II, Pameran Seni Patung Kontemporer Indonesia, 1998, Hal 14 – 16.



Istilah modern dan kontemporer di Indonesia memang masih menjadi perdebatan, terkait dengan batasan – batasan antara keduanya. Sebab seni modern juga menganggap dirinya universal, mencari kebaruan, dan fokus pada objektivitas seni. Kemudian apakah seniman – seniman yang berkarya di era kontemporer ini terbebas sama sekali oleh prinsip – prinsip seni rupa modern?. Irisan tipis tentang seni rupa modern di Indonesia, saya larung bersama ungkapan Asmujo Jono Irianto; "*Kendati sejarah seni modern telah diruntuhkan, dan dinyatakan telah berakhir, tak berarti dia mati. Sejarah seni rupa modern kepalang menjadi konstruksi yang kokoh. Sejarah selalu menjadi tempat berpaling dan pemanding dengan perkembangan sesudahnya*"⁴.

Seni modern dapat dilihat sebagai sebuah gerakan yang berdasaran keyakinan akan perkembangan teknologi di masa depan. Sedangkan seni kontemporer hadir bersama perkembangan teknologi,

4. Lihat Asmujo Jono Irianto, *Eksansi: Seni patung Kontemporer Indonesia*, Gallery Nasional Indonesia, Jakarta, 2011, Katalog, Eksansi, Pameran Besar Patung Kontemporer, 2011, Hal 22.



dan seni rupa di zaman now sedang kita saksikan kedatangannya, seiring dampak kecanggihan teknologi atas interaksi sosial melalui perubahan – perubahannya. Secara sederhana saya ingin memilahnya; Logika seni modern merupakan metode, dan logika sains yang kemudian lebur dalam karakteristik individual, yang bersifat induktif. Logika seni kontemporer, adalah kombinasi atau percampuran dari logika sains, logika teknologi dan logika globalisasi dengan nilai – nilai universalisme-nya yang bersifat deduktif. Sedangkan konstruksi logika seni rupa di zaman now ini disusun oleh logika sains, logika teknologi yang semakin dewasa dengan azas fungsional terkait pemanfaatan/pemijahan teknologi yang sesuai dengan identitas diri, nasional dan global, menuju satu "logika-baru" (logika glokalisasi; penulis urai di Bagian III; Sakato Art Community). Logika yang juga mempertimbangkan hubungan – hubungannya dengan unsur kehidupan lain, alam dan makhluk lainnya.

Selaras dengan hal itu, karya seni kontemporer dapat dilihat menggunakan perspektif; karya



seni yang lintas mazhab, lintas material dan lintas-wacana yang metaforis; sedang menggambarkan era globalisasi dalam "ruang-hidup" universalisme-nya. Sedangkan perspektif tentang konteks seni rupa di zaman now ini kurang lebih sama, dari sisi lintas mazhab, lintas disiplin, dan juga elaborasi-material. Tapi memiliki penekanan/pemikiran/pemahaman yang kuat pada aspek – aspek nilai lokal dan nasionalnya, yang menjadi "nilai-baru", dan sekaligus menjadi cerminan dari identitas-diri, identitas sosial dan lingkungan-hidupnya, - tidak asal universal.

Sedikit terlepas dari perihal di atas. Menguak hubungan seniman dan karya seni rupa, tentu tidak selalu berkutat pada hal – hal yang bersifat metodologik, saintifik dan teknologi semata. Melainkan menggunakan ke-luasan "daya-pemahaman" yang "menjelajahi", dan sekaligus racikan "bumbu-khas" praktek penciptaan karya seni setiap seniman yang bersifat individual deferences. Apabila tidak, tentu karya seni dan wacana seni rupa akan kehilangan tonggak utamanya. Perihal rasa-j jiwa.

REALITAS SOSIAL SENI RUPA KONTEMPORER INDONESIA; LATE-MATURE

Harus diakui bahwasanya; seni rupa kontemporer dipercaya sebagai kelahiran paradigma baru yang dapat menghilangkan batasan – batasan kaku seni rupa sebelumnya. Praktek seni kontemporer juga diharapkan bisa menyentuh persoalan – persoalan sosial, ekonomi dan politik secara lebih atraktif. Harus diakui pula; keberadaan seni rupa kontemporer Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan seni rupa kontemporer Barat, sehingga muncul pemahaman untuk menghantarkannya pada seni rupa internasional. Namun, apakah kita benar – benar berada di-arus seni rupa kontemporer Global?, adalah pertanyaan yang sekiranya dapat sama – sama kita maknai lebih lanjut.

Satu pertanyaan yang persis, kemudian penulis lontarkan kepada seniman Ugo Untoro.

Bagaimana menurut pendapatmu tentang seni rupa kontemporer di Indonesia?



Menurutku kita belum sampai pada tataran seni rupa kontemporer Indonesia yang sesungguhnya. Memang, era kontemporer ini membuat kita lebih bebas dalam mengangkat sesuatu hal ke dalam karya seni, nilai tradisi, identitas lokal dan apapun lainnya. Namun seni rupa kontemporer kita juga tidak bisa lepas dari nilai – nilai modernisme. Dan seringkali saya melihat karya seni kontemporer yang dipamerkan masih terjebak atau asyik dalam tataran bentuk dan kemasannya saja, tidak menyentuh persoalan "esensi" karya seni, atau, "esensi" karya seni kontemporer yang sebenarnya⁵.

Dalam konsep yang ideal; seni rupa kontemporer mengandalkan jejaring interaksi seni internasional yang menandai/ mengakui globalisasi dengan tatanan sistem produksinya. Meniadakan kecenderungan – kecenderungan produksi yang bersifat hegemoni dan menyodorkan profesionalisme. Ini ibarat sebuah mobil, semua komponennya harus sama - sama bergerak agar dapat

⁵ Diskusi bersama Ugo Untoro, 08 April 2018, Museum dan Tanah Liat, Yogyakarta. jam 19.30 – 20.00 WIB.



melaju; Seniman; mencipta karya seni. Kritikus seni; mengkritik karya seni, kurator; menganalisa karya seni, penulis dan peneliti seni; menulis dan melakukan penelitian seni terhadap karya seni. Institusi Pendidikan Seni; mendidik dan menumbuhkan generasi seniman pencipta karya seni, dan juga "pelaku-seni" lainnya. Galeri; menjadi media komunikasi-presentasional dengan menilai, men-seleksi, memamerkan, mempublikasikan dan menjual karya seni. Dealer seni; menjadi jembatan ekonomi untuk menjual karya seni. Balai lelang; melelang karya seni. Kolektor; mengkoleksi karya seni. Media; merayakan wacana seni rupa. Pemerintah; peduli dan menjamin keberlangsungan seni. Museum; membuat, memeriksa, merawat dan merangkai sejarah seni melalui dinamika seniman, karya seni dan ruang-sosialnya. Dan akhirnya publik dapat berkotemplasi dengan karya seni. Semua hal tersebut membuat sirkulasi dalam sistem seni rupa kontemporer, dan memiliki keter-hubungan satu sama lainnya.

Namun sayang hal yang ideal tersebut bukanlah realitas di-perkembangan seni



rupa kontemporer Indonesia. Inter-relasi atau keterhubungan tersebut masih menjadi keniscayaan. Setiap elemen infrastrukturnya berjalan sendiri – sendiri. Hal inilah yang mengakibatkan seni rupa kontemporer Indonesia berada pada wilayah "abu – abu". Beberapa persoalan membelenggunya; *Pertama*, tidak ada kajian – kajian tentang seni rupa kontemporer yang terus – menerus, berkala dan *komprehensif* dari lembaga – lembaga atau Museum Seni Rupa. Yang memang kalau kita hitung, institusi tersebut jumlahnya juga tidak banyak. *Kedua*; lambatnya institusi pendidikan dalam merespon perkembangan seni rupa Global, sehingga tidak ada pembaharuan "sistem-ajar" dan hanya bersandar pada kurikulum. *Ketiga*; melemahnya fungsi galeri yang sebelumnya diharapkan menjadi jembatan "komunikasi-presentasional" untuk karya seni dan seniman. *Ke-empat*; adalah hal yang sebenarnya memiliki kuasa untuk mengatasi tiga persoalan sebelumnya dengan seksama, yaitu; rendahnya kepedulian, dan atau, minimnya peran serta negara dalam mendorong perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia (walaupun akhir – akhir ini mulai mengambil peran)

Seperti tidak peduli, kegiatan pameran seni rupa terus berjalan ditengah ketidak-idealan tersebut; Kenyataan ini mungkin dapat dilihat sebagai bentuk protes yang kritis dan solutif. Pada dekade belakangan ini muncul komunitas/kelompok seni; yang secara sederhana lahir dari kebutuhan eksistensi dan nilai-kebersamaan dalam menghadapi realitas seni. Belakangan juga dapat dilihat sebagai upaya, untuk mendorong "nilai-didik" dalam dinamika pertumbuhan generasi seniman dan pelaku seni lainnya (secara informal dan non formal). Lalu tumbuh juga berbagai ruang seni alternatif yang aktif membuat program seni, seperti; diskusi seni, residensi dan pameran seni rupa dengan menawarkan nilai dan konsep yang berbeda dari galeri konvensional. Berikutnya, adalah; terbentuknya lembaga – lembaga seni yang fokus pada aktivitas penelitian seni, arsip dan dokumentasi seni. Begitu juga dengan Museum Seni milik pribadi yang dibuka sehingga dapat diakses publik luas. Beberapa Manajemen Seni pun semakin aktif menyelenggarakan pameran karya seni. Kesemuanya itu bergerak secara swadaya, dan program – programnya pun secara kreatif



menjangkau interaksi global. Apabila boleh diper-bandingkan, intensitas kegiatan mereka tentu lebih banyak dibandingkan program seni yang di-inisiasi oleh pemerintah.

Namun kita harus menyadari, gerakan - gerakan tersebut ibarat "keping – keping gambar" yang mempertontonkan perjalanan seni rupa kontemporer Indonesia yang belum utuh. Sehingga sulit untuk mendapatkan predisposisi yang kuat ketika berniat menjelaskannya secara komprehensif. Ulasan tentang karya seni dan seni rupa kontemporer Indonesia kemudian hanya merunut "satu – dua kepingan" dari peristiwa – peristiwa seni terdahulu/sekarang, dan hanya diakui oleh kalangan tertentu/terbatas. Ditambah lagi, kendala - kendala dokumentasi dan pengarsipan yang kurang baik dalam merekam peristiwa seni tersebut. Tentu hal ini adalah pekerjaan rumah bersama dalam mengurai seni rupa kontemporer Indonesia. Meskipun terkadang harapan itu masih ter-gelayutkan kepada pihak pemerintah.- Naif memang.

Dari beberapa hal tersebut, kondisi dan situasi



riil seni rupa kontemporer Indonesia akhirnya tampak jelas. Berada diantara peliknya harapan ideal dengan realitas yang sesungguhnya. Saya akhirnya bersepakat dengan pandangan seniman Ugo Untoro; *sebab kita belum beranjak dengan satu pemahaman dan kesadaran untuk membangun "tatanan-ideal" yang sesuai dengan seni rupa kita*. Realitas sosial seni rupa saat ini adalah fakta konkrit tentang; persoalan infrastuktur, dan minimnya kesadaran inter-relasi dalam membuat irama kebersamaan. Sehingga nyanyian koor yang bertajuk tumbuh-kembang seni rupa kontemporer Indonesia masih akan terdengar sumbang. Bahkan kalau boleh jujur; kita nyaris tak punya yang namanya "Museum", di mana wacana – wacana perkembangan seni rupa dan karya seni kontemporer dapat dibicarakan dan didiskusikan secara substansial dan terpisah/terbebas dari persoalan – persoalan ekonomi, seperti; jual beli dan fluktuasi pasar. Dan setelah itu, miris rasanya menyadari-kembali bahwa kedepannya kita masih tetap mengekor pada perkembangan seni rupa kontemporer Barat.



Di sisi lain yang naif; realitas seni rupa kontemporer Indonesia ini saya gambarkan dalam fase perkembangan manusia, rentang masa anak menjadi remaja ala Erikson; Karena memasuki usia sekolah, anak secara alami memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol, dan komunikasi. Memperoleh pengalaman dan keterampilan merupakan upaya pribadi dalam memahami "realitas" dan dinamika hubungan sosial. Sedangkan masa remaja adalah; masa pencarian identitas. Fase dimana terjadinya perubahan-perubahan dengan cepat, termasuk yang bersifat fundamental terkait aspek kognitif, emosi, dan sosial. Pencapaiannya; apabila mampu mengatasi transisi dengan baik, kekuatan yang muncul dari kesadaran identitas adalah; kesetiaan (fidelity). Dengan pengertian; setia/mempertahankan pandangan ideal dan visi masa depannya⁶. Tatkala kita mengetahui bahwa usia seni rupa kontemporer Indonesia telah melalui empat dekade, sedangkan

6. Dalam Monks, F.J., Knoers A.M.P., Haditono, Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1982).

realitas-nya masih berkuat pada unsur dasar; persoalan infrastruktur seni rupa kontemporer Indonesia. Gerak-perkembangannya juga hanya terbaca sebagai keterlibatan yang naif dalam interaksi sosial seni global yang lebih luas. Akhirnya istilahkan "*late-mature*": terlambat matang pantas kita sematkan.

WAJAH GENIT NILAI-EKONOMI YANG MENJEBAK KARYA SENI KONTEMPORER INDONESIA; DALAM PENJARA "KONTESTASI BENTUK"

Berbeda. Ditengah realita sosial seni saat ini, karya seni rupa kontemporer Indonesia tetap tumbuh seiring perkembangan seni rupa Global; dapat kita saksikan diperhelatan Biennale, Triennale dan Art Fair yang berskala internasional, beberapa seniman Indonesia kerap diundang, hadir dan tampil memamerkan karya seni ciptaannya. Di dalam negeri, aktivitas pameran seni rupa pun semakin marak, bahkan beberapa kegiatannya pun berskala internasional. Gejolak gairah karya seni rupa kontemporer dapat terjaga, karena bisa lebur dan berpadu-padan dengan disiplin



keilmuan lainnya. Bahkan ketika di-formulasi ulang menjadi *entertainment* pun tak jadi soal, karena "bebas".

Seiring perkembangan teknologi informasi membuat dunia menjadi semakin "sempit". Publik seni rupa global cukup terkejut dengan ke-kayaan dan potensi yang dimiliki oleh seni rupa kontemporer Indonesia. Menuai anggapan dan kekaguman yang meningkatkan antusiasme para *stakeholder* seni rupa Dunia untuk memamerkan karya-karya seni tersebut di-kancah mereka. Seniman dan kurator Indonesia pun mulai mendapat tempat. Lalu, terjadi pertukaran wacana yang lebih dalam, sehingga karya seni rupa kontemporer Indonesia mulai dipahami secara universal. Karya seni rupa kontemporer Indonesia selalu mengasyikan untuk diperdebatkan, akibat keberagaman kecenderungan praktek dan wajahnya. Dan saat ini, telah cukup banyak karya seni rupa kontemporer Indonesia diapresiasi oleh kolektor ataupun institusi seni luar negeri. Dunia seni telah meretas sekat geografi dan batas negara, dan bahkan, dengan asumsi yang ekstrim; tidak terlalu peduli



dengan negara ataupun wilayah asal.

Ditengah hal itu, saat ini situasi dan dinamika perubahan dalam estisasi sehari – hari telah didominasi oleh teknologi dan perkembangan teknologi media komunikasi. Citra – citra industrial yang *sintesis* menghujani citra artistik khas seniman, dan apabila gegabah, karya seni dapat terpengaruh menjadi bahasa-visual yang "*super-fisial*". Realitas sebenarnya sedang menstimulasi, mendorong, dan menguji kesadaran-kritis setiap seniman. Menurut hemat saya, karya seni yang aktual tetap menyematkan kesadaran intelektual dan ke-khasan bahasa artistik,- (ruh dari karya seni ciptaannya). Meskipun dalam waktu yang bersamaan atau sesudahnya dia (karya seni) juga mempresentasikannya.

Kemudian bagaimana dengan praktek karya seni kontemporer Indonesia saat ini?. Karena mengekor perkembangan seni rupa kontemporer Barat. Jawaban klise dapat dihantarkan dengan pengertian; dia adalah karya seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu dan berkembang sesuai



zaman sekarang. Dia merupakan refleksi waktu yang sedang dilalui, menegaskan situasi dan peristiwa saat ini. Ciri-nya kemudian juga dijelaskan dengan; tiadanya sekat antara berbagai disiplin seni, seperti; lukis ,patung , grafis, kriya, teater, tari, musik, dan bidang lainnya. Mempunyai gairah "moralistik" yang berkaitan dengan dinamika sosial, ekonomi, lingkungan, politik dan aspek kehidupan lain sebagainya.

Berkembangnya praktek seni rupa kontemporer Indonesia dewasa ini menggambarkan "nilai-kebebasan" dengan sifatnya yang sangat dinamis. Elemen – elemen dasar dari karya seni dapat dipinjam dari "manapun". Bahkan unsur seni tradisional dan seni modern pun dapat digunakan "ulang" demi menghadirkan "artikulasi-keadaan" saat sekarang ini. Namun di sisi lain; ini ibarat pisau bermata dua, pemikiran yang keliru; "sesat-fikir" terhadap makna "kebebasan" menjadi berbahaya. Hal

7. saya pinjam dari istilah yang sering dinyatakan oleh Dra. Indra Ratna Kusuma Wardani, M.Si kepada kami sewaktu belajar di kelasnya pada kisaran tahun 2005-2006. Beliau adalah Tenaga pendidik di Universitas Mercubuana Yogyakarta.

demikian seringkali di-*reduksi* menjadi "alasan-semu" dalam praktek penciptaan karya seni, ataupun berbagai aktivitas pameran sehingga ter-alienasi dari parameter "logika dan rasa" (secara luas, dan atau, spesifik). Akibatnya, karya seni atau pameran karya seni tidak bisa lagi dimengerti dan dinikmati.

Pada dimensi lain yang masih berhubungan. Gegap gempitanya seni rupa kontemporer Global dewasa ini telah menciptakan interaksi dan inter-relasi sosial-ekonomi. Hal yang kemudian berdampak terhadap perkembangan karya seni rupa kontemporer Indonesia. Sebelumnya membahasnya lebih lanjut, faktor ekonomi tentu menjadi komponen penting dalam sirkulasi perkembangan karya seni rupa kontemporer Indonesia. Apresiasi-ekonomi memberikan ruang untuk keberlangsungan hidup seniman dan karya seni rupa. Tapi karena tidak/belum adanya "standar-ekonomi" seni rupa, lalu lintas karya seni bergerak "liar" dalam medan ekonomi. Seni rupa kontemporer Global bahkan terkenal dengan istilah "*Art is not standard bisnis*". Mengikuti hal tersebut, berbagai pihak yang berkepentingan secara



ekonomi melahirkan bermacam - macam strategi untuk mempromosikan karya seni, dan juga, berbagai strategi untuk pola "penokohan" seniman agar menjadi terkenal. Mirisnya, semua itu hanya bertujuan untuk mendongkrak "nilai-ekonomis" semata. Menisbikan nilai.

Berkaitan dengan perihal di atas. *Virus* yang umumnya ditebar adalah "persepsi-bentuk" yang diminati oleh pasar, dan atau, "bentuk" yang sesuai selera pasar. Sebab, harus dipahami bahwa kumpulan apresiasi-ekonomi yang disebut "*market*" adalah realitas-tersendiri, realitas yang memberikan "nilai-tersendiri" dalam memenuhi "selera-nya". "Kegenitan" inilah yang sedang/ kemudian "men-jebak" seniman dan karya seni rupa kontemporer Indonesia dalam penjara "kontestasi bentuk". Semakin parah, ketika kemudian menyesuaikan pola/skema produksi-seninya dengan "persepsi-market" tersebut. Sesungguhnya fenomena ini membat habis "ruang-kontemplatif" milik-nya (seniman). Meskipun begitu harus disadari, bahwa; pada dasarnya faktor kebetukkan dan keahlian teknik merupakan salah satu elemen penting



dari konstruksi bahasa-visual dalam proses penciptaan karya seni.

USAI SUDAH, ATAU?

Akhirnya ditemukan tiga pokok persoalan yang mendera seni rupa kontemporer Indonesia saat ini. Pertama; perbedaan antara perkembangan realitas sosial seni kontemporer dengan perkembangan karya seni kontemporer di Indonesia. Entahlah? saya malah berfikir skeptis; bisa saja perkembangan karya seni kontemporer Indonesia tidak sepenuhnya mengakar pada realitas sosial seni rupa kontemporer di Indonesia. Dan atau, kita memang tidak bisa/perlu lagi menggunakan istilah seni rupa kontemporer Indonesia, - menilik sisi *historis* yang memiliki dasar yang kuat terhadap nilai globalisasi dan sifat universalisme khas Barat.

Meski sisi kesadaran yang lain menekankan bahwa; sesungguhnya makna Indonesia dalam konteks nilai tentu bukan sekedar wilayah, jauh melebihi hal tersebut. Tapi saat ini, dia sebagai sebuah "parameter-nilai" harus menerima



resiko untuk diabaikan. Karena pada dasarnya, "fungsi-aktifnya" (negara) memang belum optimal, dan masih berkuat pada tataran fungsi wilayah tempat tinggal dan wilayah operandi. Khawatir, bukan tidak mungkin pada kemudian hari nilai – nilai kultural budaya berbalut tradisi kemudian larut menjadi "objek" tanpa nilai, asal-digubah demi bahasa kontemporer. Atau barangkali, memang inilah efek dari perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia dewasa ini, dimana dia terus maju ke-dimensi internasional dan tidak peduli dengan realitas sosial-nya. Cerminan realitas yang berbeda, ketika menilik kembali spirit-awal kehadiran seni rupa kontemporer sebagai praktek seni "baru". Digadang – gadang dan diharapkan dapat menyentuh persoalan – persoalan sosial, ekonomi dan politik secara lebih atraktif dan mendalam.

Selanjutnya penulis ingin fokus pada dua pokok pembahasan berikutnya, terkait soal; sesat-pikir terhadap "nilai-kebebasan" dan genitnya godaan "apresiasi-ekonomi". Bahayanya "sesat-pikir" terhadap makna "kebebasan" telah diurai pada paragraf sebelumnya;

Sederhananya hal ini seringkali di-reduksi menjadi "alasan-semu" dalam proses praktek penciptaan karya seni, karena tujuannya telah disandarkan pada pencarian "nilai-ekonomis".

Sedangkan untuk melihat tentang; genitnya godaan "apresiasi-ekonomi" yang mengakibatkan karya seni rupa kontemporer Indonesia terpenjara dalam irama "kontestasi bentuk". Penulis meminjam ungkapan Anton Larenz yang menuliskan; "*Konsep Fetisisme komoditas yang terkenal dirumuskan oleh Marx, juga dapat dimanfaatkan untuk menganalisa perkembangan dunia seni. Soliditas nilai guna obyek hilang dan penggunaan layanan tersebut menjadi relevan dalam aspek nilai tukar saja. Karakter yang menghantui dihasilkan dari sifat fetish dan diserap secara total ke dalam jaringan relasi sosial, dimana nilai mereka berfluktuasi secara bebas dari kondisi fisik semata. Seni dihargai sebagai komoditi saja, tidak ada apresiasi dan pemaknaan lagi*"⁸.

8. Baca; Anton Larenz katalog *explosive contemporary*, Pameran Tunggal Azhar Horo, Apik Gallery 27 Maret 2011 Jakarta. Hal 30



Selanjutnya Baudrillard mengulik tentang "asal – usul ideologis kebutuhan". Sebagai cara baca baru dalam memandang pertukaran komoditas kontemporer. Dengan mengandaikan situasi balai lelang karya seni, dia mengungkapkan; *kebutuhan akan komoditas seni bukan semata timbul karena kenikmatan estetis tanpa-pamrih, melainkan terutama difabrikasi oleh sistem akumulasi kapital yang mempermaikan tanda dan simbol demi tujuan akumulasi modal. Dalam pandangannya juga; Seni rupa kontemporer telah mengalihkan-rupakan segala benda menjadi karya seni. Perluasan kategori estetis pada wilayah kenyataan yang semula non-estetis sebagai akibat penggunaan ready-made; inilah yang disebut trans-estetika. Segala sesuatunya menjadi estetis dan sekaligus juga menjadi non-estetis. Akhirnya dia menulis dengan keras; Seni rupa kontemporer berbicara tentang kehampaan dan merayakan kedangkalan seakan – akan dirinya tidak hampa dan dangkal, seakan – akan dirinya hanya sedang bermain-main dalam kedangkalan tetapi sebetulnya masih punya kedalaman. Semua itu keliru, baginya; seni rupa kontemporer memang sudah dangkal, sudah menjadi epigon bagi dirinya sendiri, dan sudah*



*menjadi catatan kaki bagi sejarahnya sendiri*⁹.

Mempe-radukan realitas seni rupa kontemporer Indonesia dengan realitas perkembangan seni rupa kontemporer Barat dalam kacamata ini; membuat konstelasi pemikiran penulis ter-proyeksikan melalui kata – kata; "Usai-sudah!", usai sudah untuk perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia! Kita sepertinya memerlukan gerakan atau periode baru bagi seni rupa Indonesia!. Atau? (dalam beberapa hari tulisan ini terhenti, karena kecurigaan penulis mulai tersemat, terkunci dan mulai mengkritisi pemikiran itu sendiri; jangan - jangan tidak sepenuhnya demikian).

Setelah beberapa waktu me-recall kecurigaan. Penulis mengunjungi bagian awal tulisan ini (Bagian I; Zaman Now; Gejala atau Tanda?) dinamika perubahan perilaku dalam realitas sosial yang ter-di-gambarkan oleh istilah

9. Dalam Martin Sunjaya, *Matinya Seni Kontemporer, Sejarah estetika era klasik sampai kontemporer*, 2016, Jakarta. hal 790 – 795.



Zaman Now adalah sebuah "gejala" atau "tanda". Akhirnya memberikan satu dorongan "aneh" untuk melihat "ruang-pemikiran" lain, yaitu; Zaman Now ini adalah "tanda" dari *kulminasi*, atau "titik-balik" dari tahapan perkembangan seni rupa kontemporer Indonesia menuju "pen-dewasaan"-nya. Tentang bagaimana memandang, menyikapi dan meresapi dengan lebih mendalam. Bersama waktu-, menemukan cara *solutif* atas berbagai persoalan yang membelenggunya, terutama; Infrastruktur dan kepedulian pemerintah. Tujuannya tentu diletakkan pada tatanan nilai-nilai yang lebih baik.

Tidak terlepas dari hal itu. *Utopis* rasanya, apabila tulisan ini kemudian dimaksudkan sebagai upaya untuk menemukan pemikiran/wacana yang *solutif* dalam menyelesaikan persoalan – persoalan tersebut di atas. Menimbang kesadaran personal dan keluasan pemikiran, keberagaman, dan sekaligus kompleksitas persoalan tersebut. Kendati bergeser, dinamika pemikiran ini penulis jadikan salah satu landasan untuk mencari dan menemukan nilai-penting dari keberadaan

Komunitas Seni Sakato,- yang pastinya tumbuh dan berkembang ditengah realitas ber-bumbu persoalan – persoalan tersebut.

BAGIAN III; SAKATO ART COMMUNITY; SPIRIT GLOKALISASI YANG MENGUAK KESADARAN IDENTITAS, MELAMPUI CITRA VISUAL DARI SIMBOL ETNIS, HINGGA SEBUAH PERNYATAAN

Aneh memang, rasa optimis kembali menyeruak setelah menemukan sebuah "laku"¹⁰ dari konsep pemikiran "Spirit-Glokalisasi". Sebuah "cerminan-konsep" yang setelah dilihat dan diperhatikan berulang – ulang ternyata telah mengakar lama di tubuh Sakato.

Kata ini awalnya adalah; jargon bisnis, untuk menyebut adaptasi produk atau jasa terhadap wilayah atau kebudayaan tempat mereka dijual. Glokalisasi mirip dengan internasionalisasi. Kata "glokalisasi" mengacu

10. Laku ; merupakan bahasa jawa yang menafsirkan tindakan, perilaku yang bersifat khusus atau terus menerus. Mirip dengan kata implementasi



pada konsep untuk menjelaskan individu, kelompok, organisasi, produk, atau jasa yang merefleksikan sekaligus standar global dan standar lokal. Menurut sosiolog Roland Robertson, yang memopulerkan kata ini. Di konferensi "Globalization and Indigenous Culture" tahun 1997, bahwa glokalisasi; "*berarti munculnya tendensi universal dan terpusat secara bersamaan*". *glokalisasi mendeskripsikan hasil penyesuaian lokal baru terhadap tekanan global*¹¹". Melalui kata – kata; Lokal, Nasional, Internasional, Tekanan Global, Nilai Standar Lokal dan Global, Budaya, Adaptasi, Individu.

Sebelumnya, ada satu momen yang membuat penulis tergelitik untuk menuliskan tentang Komunitas Seni Sakato. Awalnya, adalah sebuah perbincangan kecil dengan seorang sahabat pada awal Maret lalu. Muncul pertanyaan yang bernuansa pernyataan dari-nya, – dia bagian dari komunitas -, yaitu; apakah di era kontemporer ini masih relevan

11. Wikipedia Indonesia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Glokalisasi>, diakses pada Rabu 11 April 2018, jam 15.30 WIB



komunitas seni berbasis etnis menggelar pameran bersama?, Bukankah perkembangan seni kontemporer saat ini telah membawa kita pada ruang internasional dengan kaidah/nilai yang bersifat universal?.

Di sisi yang lain. Penulis berterimakasih kepada teman tersebut, karena melalui pertanyaan tersebut akhirnya dapat menemukan sebuah cara, dan atau, pijakkan dasar untuk menuliskan tentang Sakato dan karya – karya seni anggotanya. Karena ketika kesempatan ini dilayangkan, sungguh penulis tidak ingin membahasnya dalam profil sejarah, apalagi karya seni yang akhirnya merujuk pada Kelompok Seni Jendela, Genta dan beberapa seniman anggota komunitas lainnya. Entahlah? ingin sekali membuat sebuah "kacamata-lain" yang sekiranya dapat digunakan untuk melihat "kebermaknaan-nilai" Sakato sebagai Komunitas Seni, dan juga menyibak "garis-pemikiran" yang melatar belakangi sebagian besar karya – karya seni di komunitas Sakato. Tentu saja penulis sadar atas pilihan ini, maksud untuk pewanjataan, ataupun penyampaian karya seni secara spesifik dalam pameran Bakaba#7 tidak akan bisa dilakukan.



KESADARAN IDENTITAS; SIKAP, TEKAD DAN MENTALITAS ADALAH CERMINAN SPIRIT GLOKALISASI

Sesaat setelah pertanyaan tersebut terlontarkan, seketika perhatian terfokus pada tiga hal, yaitu; etnis, kontemporer dan internasional. Tiba – tiba saja ingin menjawabnya dengan pertanyaan; apakah setiap kita, sebagai individu dapat meminta dari rahim ibu mana kita akan dilahirkan?, menentukan warna kulit yang kita inginkan?, dan atau, bisa memilih agar terlahir dari etnis mana yang kita anggap paling baik? Kita tidak bisa bukan!. Namun hal tersebut sengaja diendapkan dalam hati, karena perkara kontemporer dan internasional dapat kami diskusikan lebih lanjut, - dan nantinya dapat sekaligus menjawab persoalan etnis, dan atau, kelompok berbasis etnis, - hemat penulis.

Argumentasi pada diskusi kecil tersebut disampaikan melalui; Tentu sangat relevan!. Seni rupa kontemporer, globalisasi dengan pluralisme, dan nilai universalitas-nya bak sebuah magnet yang menarik minat kita untuk

meluaskan lingkaran pergaulan. Situasi ini tentu harus diiringi oleh pemikiran dan kesadaran, karena akan berinteraksi dengan berbagai individu dan kelompok dari berbagai macam latar belakang suku, budaya, agama, hingga bangsa yang berbeda. Selain sikap toleransi, menghargai setiap perbedaan sebagai perwujudan perilaku yang bertanggung jawab, kuncinya juga terletak pada; bagaimana kita menyadari dan memahami segala perbedaan tersebut.

Untuk memahami bahwasanya kita adalah berbeda harus dimulai dengan "pemahaman-identitas". Tidak saja pada lingkaran identitas nasional, tapi jauh ke-akarnya; identitas tradisi dan etnisitas yang kemudian melahirkan pemahaman terhadap identitas diri. Sebab ia adalah; "pondasi-nilai" dari sosial budaya yang kita miliki. Sehingga dalam membangun semenanjung universalitas, kita memiliki pijakkan yang jelas. Mampu menjaga independensi (identitas dan eksistensi-individu) kala berkecimpung dalam dinamika interaksi dan interrelasi pergaulan global yang bersifat universal tersebut.



Sama persis terapannya dalam interaksi di medan sosial seni rupa kontemporer. Hal tersebut dibungkus menggunakan istilah Glokalisasi, yaitu; terlibat aktif dalam interaksi sosial (relasi dan inter-relasi) global dengan nilai – nilai pluralismenya yang bersifat universalitas, tanpa menghilangkan nilai – nilai dari budaya nasional dan budaya lokal; terkait suku, tradisi dan religiusitas. Juga sebaliknya, bagaimana menjaga, mempertahankan dan menggali nilai – nilai lokal, nilai – nilai nasional agar dapat sejalan dengan nilai – nilai global yang bersifat plural dan universal, dalam kancah interaksi sosial yang dinamis. Sebab di sisi yang lain, apabila gagal paham terhadap globalisasi ataupun internasionalisasi dengan budaya kontemporer-nya, individu tersebut akan terpenjara oleh pemahaman "utopis-universalitas". Karena azas pluralisme yang di-agung – agungkan juga menyediakan lembah hegemoni yang sesungguhnya.

Dengan sedikit meng-gubah pernyataan sosiolog Roland Robertson di atas, dan dengan, maksud untuk melemparkan-nya pada dimensi realitas seni rupa kontemporer Indonesia,



sekaligus merespon persoalan – persoalan yang membelenggunya. "Spirit-Glokalisasi" merupakan; *sebuah bentuk kesadaran untuk terlibat aktif dalam interaksi sosial (relasi dan inter-relasi) global dengan nilai – nilai pluralismenya yang bersifat universal, tanpa menghilangkan nilai – nilai dari budaya nasional dan budaya lokal; terkait suku, tradisi dan religiusitas. Juga sebaliknya, bagaimana menjaga, mempertahankan dan menggali nilai – nilai lokal, nilai – nilai nasional agar dapat sejalan dengan nilai – nilai global yang bersifat plural dan universal, dalam kancah interaksi sosial yang dinamis.*

Berikutnya tentang Komunitas Sakato. Apabila diperhatikan dengan seksama, spirit atau semangat ini telah mengalir dalam dinamika interaksi sosial komunitas, dan juga karya – karya seni anggotanya. Bahkan mungkin jauh sebelum penulis terlibat dengan Sakato, - lantas meng-klasifikasi sifatnya sebagai "*natural-ability*", meski kemudian penulis menolaknya -. Namun faktanya; Komunitas Seni Sakato adalah komunitas etnis Minangkabau yang berasal dari Sumatera



Barat, tinggal dan eksis di Yogyakarta, dan memiliki pergaulan internasional (dilihat dari aktivitasnya, termasuk beberapa seniman anggotanya yang terlibat dalam event seni rupa berkala internasional, dan juga karya – karya seni anggotanya yang telah diapresiasi/ dikoleksi oleh apresiator dari berbagai negara di luar Indonesia). Inilah yang menumbuhkan keyakinan bahwasanya; spirit-glokalisasi merupakan faktor penting yang membuat kelompok Sakato – termasuk anggotanya yang lebih dari 150 seniman – dapat tumbuh dan berkembang selama lebih dari dua dekade.

Di sisi yang lain. Sebenarnya, dengan berada pada tiga *domain*, - wilayah dan nilai; lokal/etnis, nasional dan internasional-, menimbulkan pergulatan, tantangan, harapan dan sekaligus tekanan tersendiri bagi setiap seniman Sakato. Ditambah lagi ada *asumsi* yang berkembang dikalangan mereka; *apabila tidak mampu tumbuh apalagi berkembang kemudian memilih pulang kampung atau beralih profesi, bak menerima "sindrom-kekalahan"*. Meskipun anggapan tersebut tidak absolut benar namun cukup berhasil mendorong

seniman Sakato agar gigih, atau berusaha lebih keras.

Hal tersebut merefleksikan nilai penting dalam Komunitas Sakato,- yaitu; Sikap, Tekad dan Mentalitas; untuk selalu mengembangkan diri. Terkait dengan sikap, salah satunya adalah sikap-keterbukaan yang dapat menerima perbedaan, dengan adaptibilitas-nya mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik (dalam konteks interaksi sosial dan dinamika perkembangan seni rupa). Tidak berhenti disitu, sikap pun ber-metamorfosis menjadi Tekad; upaya untuk menghasilkan karya seni terbaik, dan atau, event seni berkualitas. Sedangkan perihal berikutnya terkait; Mentalitas; untuk selalu mengembangkan diri –, membuat Komunitas Seni Sakato selalu "belajar". Salah satunya dengan meluaskan interrelasi-nya bekerjasama dengan berbagai pihak/institusi seni lainnya, baik secara kelompok, dan atau, kelompok terbatas, – mendelegasikan beberapa anggotanya -.

Begitu juga dengan seniman Sakato, karena sadar bahwa tujuannya ada pada ruang



lingkup sosial yang luas - nan kompetitif mau tidak mau mereka terus memperbaiki sikap personalnya, mengasah tekad dan mentalnya agar dapat bersaing secara positif. Termasuk upaya – upaya bagaimana meningkatkan kualitas karya seni.

Dan apabila pemahaman ini kita runut kebelakang; Spirit-Glokalisasi – seperti yang saya uraian sebelumnya – merupakan implementasi dari warisan tradisi Minangkabau (dalam konteks/domain yang luas maupun terbatas) yang dituturkan secara turun temurun. Sederhananya, nilai ini merupakan pewanjatahan dari pepatah tua minangkabau "*Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*" dan "*Alam terkembang menjadi guru*". Petatah – petatih (peribahasa) yang selalu disampaikan oleh orang yang "lebih tua" (atau "ditua-kan") kepada individu yang lebih muda. Agar pemuda tersebut dapat menjadi "Orang" (setidaknya hal tersebut penulis saksikan ketika hidup di Padang, terutama niat akan pergi merantau telah disampaikan).

Terlepas dari kalimat terakhir di atas, - berkaitan dengan komunitas-, fakta tersebut



yang kemudian menepis pertanyaan tentang Sakato, bukankah Sakato kelompok "etnis"? Pertanyaan yang seringkali memberikan penekanan pada kata "etnis-nya", sehingga bernuansa skeptis terkait terbelenggunya ruang interaksi individu/seniman dalam "lingkar-etnis", ataupun hegemoni-artistik. Bahkan, pernyataan tentang azas pluralisme – sebagai salah satu ciri kontemporer – yang dianggap berjarak dari etnisitas secara serta – merta runtuh dengan sendirinya.

IMPLEMENTASI SPIRIT GLOKALISASI; KARYA SENI YANG MELAMPUI CITRA VISUAL DARI SIMBOL ETNIS

Dalam batasan tertentu, kacamata spirit-glokalisasi ini dapat digunakan ketika melihat karya seni anggota Komunitas Seni Sakato secara *general*. Menurut pandangan penulis, ada dua pokok persoalan yang bisa dijadikan lorong untuk menelusurinya, – lorong yang tidak bisa dilepaskan satu sama lainnya – yaitu; *Pertama*, terkait form; bentuk, teknik, warna, garis, artistik, pola, gaya yang men-konstruksi visualnya. Berikutnya, *kedua*; terkait ide,



gagasan, dan atau, cara berfikir/pemikiran yang melatar belakangi lahirnya karya seni. – meskipun kadang kala hal kedua ini terkesan samar, bahkan muncul atau terlihat secara nir-sadar, dan atau, setelah berdiskusi dengan senimannya lebih lanjut –.

Ketika persoalan pertama kita bentangkan untuk memperhatikan perkembangan bahasa visual dalam karya seni anggota Komunitas Seni Sakato sekarang ini. Belakangan ini, jarang terlihat *visual* karya seni yang merealisasikan bentuk, atau objek – objek khas Minangkabau diangkat secara langsung sebagai subyek-matter karya seni. - walaupun ada hanya satu dua seniman -. Tentu dalam konteks ini, bukan berarti mereka meninggalkannya begitu saja. Mereka men-"deformasi"-nya, dan "merekonstruksi-ulang", dan bahkan hingga "pupus". Akibatnya, "keberadaan nilai-objek" yang bersifat fisik, kongkrit dan faktual tergantikan oleh "keberadaan-nilai" yang dapat bersifat imajinatif, sublim dan kontemplatif.

Hal yang berkaitan langsung dengan pemikiran dan gaya-bahasa – melalui visual – yang dipilih.

Sehingga sebaiknya kita masuk pada poin kedua. Perihal kedua; tentang ide, gagasan, dan atau, cara berfikir/pemikiran yang melatar belakangi karya seni, yaitu; dengan maksud meresapi nilai – nilai dari konstelasi hubungan global – nasional – dan tradisi/etnis, mereka meng-gubah ide, gagasan, dan pemikiran menjadi "satu/suatu-bahasa" yang "terbebaskan", sehingga akan muncul pemikiran baru, dan atau, memodifikasi pemikiran lama dengan cara pandang/ungkap yang baru, – menjadi segar dan bisa bersifat asimilatif -. Apabila kita perhatikan dengan seksama, ini akan terlihat setelah mereka memproyeksikan ide atau gagasan – gagasan ke dalam karya seni; dengan berbagai pertimbangan, mereka tidak memilih objek – objek, atau simbol khas Minangkabau secara gamblang. Hal ini menjadi semakin menarik, karena esensi dari budaya Minangkabau dalam karya seni-nya mereka hidupkan dalam "ruang-personal" yang dalam, melampui citra visual dari simbol etnis itu sendiri.

Kemudian pertanyaannya, apakah kearifan nilai dan pemikiran berbasis enis Minangkabau



akan tergradasi dalam konteks ini?. Penulis bersandar pada pepatah tua Minangkabau berikutnya; "Sakalie aie gadang, sakalie tapiian baralieh" (Sekali air besar, sekali tepiannya berubah). Menafsir nilai dari pepatah ini, menggiring pendapat saya pada suatu pemikiran, tentang kesadaran tentang "ruang dan waktu" yang terus bergerak, tidak konstan dan abadi. Dalam konteks yang berbeda, persis seperti yang disampaikan oleh Albert Einstein dalam teori relativitasnya. Tak heran, kemudian budaya minangkabau sangat adaptif dengan nilai – nilai baru, dengan syarat utama; asalkan nilai baru tersebut membawa kemajuan.

Sejalan dengan perspektif tersebut, karya – karya seni dalam komunitas Sakato kemudian menjadi beragam; lukisan, patung, objek, instalasi, new media art, print, fotografi - inter medium, hingga performance art-, dan lainnya. Di titik inilah keunikan bahasa *visual* anggota Komunitas Seni Sakato ingin digambarkan secara umum. Meskipun demikian, beberapa anggota tetap memilih bahasa pembentukan simbol budaya Minangkabau,- dan sah – sah saja!. Namun ditengah perkembangan tersebut,



masih tersisa persoalan yang sama sekali tidak menarik, berupa; masih terlihatnya satu-dua anggota komunitas yang memilih bahasa *visual* yang sama dengan seniman yang telah mapan secara karir, – bahkan persis, apabila tidak etis rasanya mengatakan hal tersebut mencontek.

INTERAKSI-SOSIAL NON FORMAL SEBAGAI GARDA DEPAN MENJAGA KEUTUHAN KOMUNITAS SENI SAKATO

Apabila kita pindahkan perhatian pada hal menarik lainnya, - dalam Komunitas Seni Sakato; berupa proses interaksi sosial-nya. Kita akan menemu pola hubungan sosial yang bersifat alami, tidak mengada – ngada, dan sekaligus menggambarkan kuatnya ikatan emosional diantara mereka.

Sepanjang pengetahuan penulis, Komunitas Seni Sakato tidak pernah mengadakan kelas motivasi terkait sikap, tekad dan mental bagaimana menjaga hubungan sosial, atau bagaimana menjadi seniman. Ataupun, seminar – seminar ber-materi *tips* bagaimana cara berkarya yang baik, dan sejenis lainnya.



Mengalir begitu saja, bahkan tanpa struktur, tanpa aturan ruang-waktu yang baku. Dari hal tersebut, kemudian tercipta dialog – dialog; dengan seniman anggota yang memiliki berbagai pengalaman internasional, diskusi langsung dengan beberapa kolega atau sahabat dari – perseorangan atau institusi seni lainnya – dari dalam atau luar negeri yang datang ke Sakato, atau, kala berbincang santai bertema nilai – nilai budaya Minangkabau antar anggota yang saling bertemu, atau ketika saling berkunjung. Interaksi sosial yang terkesan biasa dan *natural* saja.

Melihatnya dari titik yang berbeda. Ternyata, lalu lintas komunikasi non-formal ini menjadi ajang untuk meresapi berbagai hal terkait perkembangan seni rupa, berbagi pengalaman dan pandangan/pemikiran. Tak jarang diskusi kecil tersebut juga membahas persoalan - persoalan teknik, strategi ke-karya dan pengembangan diri, dan juga kesempatan untuk pameran. Hal ini menjadi "cerminan-nilai" rasa saling percaya dan keterbukaan antar anggota. Inilah yang sesungguhnya menjaga eksistensi komunitas dalam konstelasi

nilai lokal/etnis, nasional dan internasional di perkembangan dunia seni rupa saat ini. Meskipun demikian, tidak dipungkiri terjadinya intrik – intrik dan silang pendapat tetap menjadi realitas sosial komunitas, konsekuensi logis dari sebuah perkumpulan, komunitas dan organisasi dibelahan dunia manapun.

Meskipun bersifat non formal dan tumbuh secara alami, dan juga sulit menggunakannya sebagai parameter untuk mengukur, atau menemukan indikator keberhasilan dari hubungan aktivitas komunikasi internal Sakato tersebut secara langsung. Tapi, berkembangnya komunitas seni sakato dalam kurun waktu 23 tahun ini adalah; Fakta sesungguhnya.

SEKELUMIT TENTANG RE-GENERASI

Yang kemudian mulai terlihat adalah; pertumbuhan generasi muda Sakato – seniman muda yang diakomodasi bakat dan kemampuannya dipamerkan bersama (annual) dengan tajuk Bakaba (setidaknya lima tahun penyelenggaraannya belakangan ini, -sepanjang pengamatan-). Tentu hal ini tidak



semudah yang dibayangkan; baik bagi Sakato sebagai pengampu program kegiatan, maupun dengan seniman muda tersebut. Karena karya seni seniman muda ini akan melewati proses seleksi terlebih dahulu. Di bagian ini, dewan seleksi atau juri, mengemukakan pandangan tentang antara relasi *visual* dengan pemikiran, atau konsep kekarya. Subyektif memang, namun menjadi positif; bisa saja menjadi filter, atau bagaimana men-cegah peniruan – peniruan artistik yang dilakukan oleh seniman muda.

Persoalan generasi memang menjadi salah satu persoalan pelik bagi setiap institusi, komunitas dan organisasi, - khususnya dibidang seni -. Pada tahun ini, tercatat beberapa program komunitas akan digulirkan untuk merespon hal tersebut. Salah satunya bekerjasama dengan Formmisi; sebuah organisasi mahasiswa di Institute Seni Indonesia Yogyakarta yang didalamnya "generasi muda Sakato" belajar "ber-tumbuh". Programnya meliputi Fresh Graduate Exhibition (9 April 2018), Group Exhibition (Agustus 2018), dan Colaburation Exhibition (November 2018). Selain itu –



Sakato melalui divisi sekretariatnya,- yang diampu oleh Anton Rais Makoginta - juga membuka ruang untuk pameran anggotanya secara solo, duo ataupun kelompok terbatas. Tercatat beberapa aktivitas seni yang telah dilakukan; Marandai Pajang,-group exhibition (annual setiap bulan Mei), Saya Datang,- Foundraising Exhibition (November 2017) dan Tinju dan Rindu, Solo exhibition oleh Stefan Sixcio kresonia (Maret 2018). Semua itu menjadi upaya untuk mensupport dan memfasilitasi anggota mereka dalam program pameran lainnya, selain Bakaba.

KOMUNITAS SENI SAKATO; MENYIBAK FAKTA DAN MENEMU SEUNTAI PERNYATAAN

Mengacu pada beberapa penjelasan – penjelasan sebelumnya. Kita dapat menarik sebuah "garis-imajiner" yang memaparkan komunitas seni sakato, dan juga, karya – karya seni dari komunitas ini. Di Sakato, adalah Fakta, Spirit Glokalisasi menjadi "kesadaran" atas me-luasnya domain-realitas sosial tersebut (lokal, nasional, internasional) yang



akan mendorong eksplorasi dan daya jelajah seniman. Melarungnya dalam sikap, tekad dan mentalitas yang positif. Melahirkan "nilai-diri" dengan kemampuan yang unik dalam mengubah ide, gagasan, dan pemikiran menjadi "satu/suatu-bahasa" yang "terbebaskan", sehingga akan muncul pemikiran baru, dan atau, memodifikasi pemikiran lama dengan cara pandang/ungkap yang baru. Dan selanjutnya dapat berkembang seiring kemajuan teknologi dan informasi,- dalam konteks azas manfaat-fungsi dalam intensi dan takaran yang deferences.

Kemudian kita akan singgahi sebuah Muara, dengan dua pertanyaannya; bagaimana karya seni komunitas Sakato di Zaman Now ini? dan apalagi yang hendak mereka sampaikan melalui pameran Bakaba#7 yang secara provokatif berani mengambil tema Zaman Now ini? (karena diluar kebiasaan mereka yang seringkali mengambil tajuk, atau berangkat dari, - menentukan titik awalnya dari filosofi Minangkabau). Untuk pertanyaan pertama, benang merahnya dapat kita ungkap melalui tulisan sebelumnya; "dua pokok

persoalan yang bisa dijadikan lorong untuk menelusurinya, – lorong yang saling terkait dan tidak bisa dilepaskan satu sama lainnya – yaitu; Pertama, terkait form; bentuk, teknik, warna, garis, artistik, pola, gaya yang konstruksi visualnya. Berikutnya, kedua; terkait ide, gagasan, dan atau, cara berfikir/pemikiran yang melatar belakangi lahirnya karya seni. – meskipun kadang kala dua hal ini terkesan samar, bahkan muncul atau terlihat secara nir-sadar, dan atau, setelah berdiskusi dengan senimannya lebih lanjut –." (lihat bagian Implementasi Spirit Glokalisasi; Karya Seni yang melampui citra visual dari simbol etnis).

Sedangkan untuk hal yang kedua, adalah; ibarat mencicipi "air payau" akibat pencampuran antara "air asin dan air tawar". Air-asinnya saya umpamakan sebagai perkembangan dunia seni rupa dan dinamikanya (Baca; Bagian II; Terjebak Kontemporer; usai sudah, atau ?). Sedangkan untuk perumpamaan "air tawar" saya ingin memulainya dari sebuah diskusi yang kami lakukan di studio Handiwirman pada tanggal 05 April 2018; antara Erizal As,- ketua Sakato,



Rudi Setiawan, - art dealer/art managemen, Handiwirman,- seniman, Faisal Azhari,- ketua panitia Bakaba#7, dan penulis. Diskusi bebas ini dimulai dari beberapa topik terkait, art project, seniman muda, teknologi seni patung, karya seni dan Komunitas Sakato.

Menjelang sore Rudi Setiawan memperlihatkan koleksinya; karya Nashar,- melalui *smartphone*. Dia mengungkapkan "saya merasakan sesuatu hal yang sangat menarik dari karya Nashar ini", walaupun saya tidak bisa menjelaskan. Seketika Handiwirman terlibat aktif dalam pembicaraan. Cukup heran, sebab setahu saya dia termasuk jenis seniman yang pendiam, dan atau, susah berkata – kata.; *Temuannya terkait konsep "tiga non" adalah luar biasa, Handiwirman mengawali kata – katanya. Saya pernah mencoba "jalan-itu" tapi sungguh saya tidak mampu, ucapnya lagi,- dengan sorot mata kesungguhan. Setelah berjalannya waktu, - dan melalui hal itu -, akhirnya saya menyadari bahwasanya saya memang di sini tempatnya; bergelut dengan objek – objek dan lukisan, ala saya¹²."*

12. Diskusi bersama Handiwirman, Erizal As, Rudi Setiawan,



Tentu hal ini menggelitik untuk digali lebih lanjut. Terlepas dari ungkapan Rudi Setiawan selanjutnya, yang menyatakan kalau Zaini, Oesman Effendi, Nashar, Wakidi dan seniman *old master* asal Minangkabau itu adalah "mbah-nya" Komunitas Sakato, dan atau, seniman Sakato. Penulis membantah-nya, sebab tidak ada hubungan langsung dan nyata antara mereka dengan berdirinya Komunitas Sakato. Namun apabila kita berbicara "realitas-imajiner" dan wacana untuk menarik – narik keduanya kedalam satu pembahasan ataupun pembacaan tentu sah – sah saja. Dan atau, wajar saja menarik satu "garis-makna" atas kehadiran mereka yang kemudian digunakan untuk melihat perkembangan seni rupa seniman asal Sumatera Barat pada saat ini (seperti yang kemudian dilakukan pada pemaparan di bawah ini). Karena tidak bisa dipungkiri, - khusus Nashar - memiliki kesamaan fakta realitas terkait tiga *domain*, - wilayah dan nilai; lokal/etnis, nasional dan internasional dengan Komunitas Sakato, dan atau, seniman Sakato.

Faisal Azhari. Studio Handirman. Senin 3 April 2018 Jam 14 – 17.30 WIB.



Beranjak dari hal tersebut. Apa yang kemudian membuat Nashar penting untuk kita bicarakan?. Sebagai pribadi yang mengambil profesi sebagai seorang seniman Nashar adalah salah satu model yang menarik, - apabila kata luar biasa menjadi terlalu heroik -. Banyak tulisan yang membahas proses perjalanan hidup Nashar, dimulai dari tekanan psikis pada awal ia menggeluti dunia seni lukis, berupa ucapan; *"Dik, lebih baik kau bekerja di kantor saja, atau mendaftarkan diri jadi polisi perkebunan. Karena untuk jadi pelukis harus punya bakat. Dan kamu tidak memiliki itu..."*¹³, adalah Sudjojono yang kemudian dikenal sebagai Bapak Seni Rupa Modern Indonesia.

Sadar atas konsekuensi logis pilihannya; dia wujudkan dalam kegigihan dan intens melakukan pencarian esensi objek-objek, baik manusia, alam, dan lingkungan. Di sisi lain, ini seperti; perkara mengungkapkan totalitas jati diri. Nashar yang pernah tercatat sebagai tenaga pengajar di Lembaga Pendidikan

13. Agus Darmawan T, Nashar dan Elegi Artistik, *ELEGI ARTISTIK tentang NASHAR dan Lukisannya*, ASPI, Jakarta, 2013. Hal 13.

Kesenian Jakarta (LPKJ), sekarang bernama Institut Kesenian Jakarta (IKJ) adalah pribadi yang mengetahui/memahami teori - teori seni rupa, yang titik sentralnya berpusat pada perkembangan Seni Rupa Barat. Tapi dia "men-dekonstruksi" hal tersebut. Dari ikhwal inilah, Nashar menurut hemat penulis sangat pantas menjadi "magnet", dan pantas untuk dibicarakan. Karena berani mengembangkan pendekatan dan kemungkinan - kemungkinannya sendiri. Membebaskan jiwa dan intuisi-nya untuk memasuki ruang "esensi" terdalam dari proses penciptaan karya seni. Hingga akhirnya dia menemukan cara pandang estetis - miliknya, yaitu; Tiga non - non konsep, non estetik, non teknik. Yang kemudian menjadi "kredo". Bahkan, apabila kita berbicara tentang seni lukis abstrak Indonesia susah melepaskan pandangan dari konsepnya Nashar.

Seperti yang diungkapkan oleh Popo Iskandar; *Ada dasar landasan kreatif seni Nashar yang dapat saya hargai sepenuhnya, yakni, bahwa ia bertolak pada dirinya sendiri, bahwa ia berkembang atas dasar perkembangannya sendiri.*



*Landasan inilah yang akhirnya akan mampu memberi saham dalam menentukan eksistensi. Landasan ini pula yang akhirnya memberikan kesempatan padanya untuk menciptakan bahasa visual yang khas Nashar*¹⁴.

Inilah perumpamaan "air-tawar" yang mengalir ke Muara dimaksudkan. Namun tentang Nashar ini tentu tidak bisa sepenuhnya menjadi sebuah parameter, rujukan yang *absolut* bagi komunitas Sakato, dan atau, seniman Sakato. Sebab, selain perbedaan ruang dan waktu, perkembangan seni rupa saat ini tentu memiliki tantangan yang berbeda. Namun didapati lagi satu Fakta; ketika menziarahi perjalanan Nashar dan menilik komunitas Sakato saat ini, berupa; wujud kegigihan yang diproyeksikan melalui Sikap, Tekad, dan Mental; yang perwujudan-nya adalah cerminan totalitas-diri yang lebur bersama intensitas - intensitas pencarian dan penggalian yang khas. Ketika Nashar menemukan sesuatu dan kemudian

14. Popo Iskandar, "Nashar dengan Dunia Seninya", *ELEGI ARTISTIK tentang NASHAR dan Lukisannya*, ASPI, Jakarta, 2013. Hal 27



mempertahkannya dengan konsisten. Tidak tunduk, dan atau, mengikuti seni rupa ala Barat secara serta merta. Spirit-Glokalisasi yang telah tumbuh di tubuh Sakato juga merupakan sebuah temuan-nilai yang spesifik. Walaupun masih harus diuji waktu, terkait konsistensi dan *indepedensi*-nya.

Pada periode ini, di-umurnya yang beranjak dewasa, dan dalam pameran Bakaba#7, yang pada kali ini sengaja keluar dari kebiasaannya untuk memilih tema Zaman Now; bermaksud mengarungi medan *stimulasi dan provokasi* untuk merespon "siratan-perubahan" di zaman ini. Sesungguhnya, (mau tidak mau) Komunitas Seni Sakato sedang/telah membuka "narasi" tentang "air-payau"nya; Membuka "untaian nilai" tentang komunitas mereka, dan juga ke-khasan "garis-estetika"-nya. Yakni; Sakato adalah Komunitas Seni yang terbuka dengan segala perkembangan seni rupa Dunia. Refleksi dari keberadaan Sakato sebagai "ruang-kreatif-cultural" adalah; bijak memaknai nilai - nilai multi-kultural nan universal dalam interaksi dan inter-relasi global. Sedangkan cerminan "Garis-estetika" mereka; merupakan



irisasi – irisasi nilai yang di-ter-konstruksi oleh percampuran, dan atau, kombinasi unik yang berasal dari nilai – nilai etnis, nilai – nilai nasional, dan nilai – nilai universal yang berpadu – padan dalam "takaran" nan *variatif*. Didasari oleh; "Spirit Glokalisasi" yang membentuk ke-khasan "nilai-diri"; bermula dari bagaimana "meng-gubah" ide, gagasan, dan pemikiran sehingga menjadi "satu/ suatu-bahasa" yang "terbebaskan" sehingga menemukan pemikiran, pemahaman, dan kesadaran - kesadaran baru.

Terkait karya seni hal ini jualan yang membuat senimannya tidak terbelenggu oleh objek – objek nilai yang bersifat fisik, kongkrit dan faktual. Menemukan kunci-bahasa visual melalui "keberadaan objek-nilai" yang bersifat imajinatif, sublim dan kontemplatif.

Setelah gambaran implementasi Spirit-Glokalisasi di komunitas Seni Sakato. Menyerauk harapan bersama sepenggal ingatan tentang "Minangkabau adalah Indonesia kecil" yang pernah dituliskan oleh Anton Rais Makoginta (pernah kami diskusikan sekitar



tiga atau empat tahun yang lalu). "Nilai - nilai" dalam spirit-glokalisasi ini sekiranya dapat menjadi "Angin-Segar" yang bisa kita hantarkan untuk menjabani persoalan – persoalan seni rupa kontemporer Indonesia yang lebih luas (baca Bagian II; Kontemporer Usai Sudah? Atau...?). Tentu dengan niatan yang lebih baik; Bagaimana memilih, mem-faktakan, dan atau, meletakkan dasar seni rupa kontemporer Indonesia dengan spirit-glokalisasi; pewajantahan dari "*local-wisdom*" nilai lokal, nasional dan global. Sehingga akhirnya dapat mendorong tumbuhnya "kesadaran-baru" dalam memahami "posisi-diri-sosial", dan sekaligus, memaknai keutuhan "nilai-kebebasan" seni rupa kontemporer Indonesia. Menemukan "ruh", yang sesungguhnya, yang tidak ter-*alienasi* dari parameter logika dan rasa (secara luas, dan atau, spesifik), hingga terlepas dari jebakan "kontestasi bentuk" yang hampa.

Terlepas dari "keinginan-utopis" pada paragraf terakhir di atas. Diperhelatan Bakaba #7 ini, audien sebenarnya akan diajak untuk meniti "bahasa-visual keberagaman" yang ter-lahir



dari pergulatan ide, gagasan, pemikiran dan kesadaran dari setiap seniman yang "meniti-ruang" spirit glokalisasi. Tentu hal tersebut tidak bermaksud mengabaikan aspek – aspek teknik dan persolan "insting-rasa", karena sesungguhnya dia adalah bagian utuh dalam proses penciptaan karya seni yang bersifat *individual deferences*.

Bayu Whardana

ba
ka
ba #7

ZAMAN
— O —
W

K A R Y A



AFDHAL
Bersatu
60 x 50 cm (5 panel)
Silicon, dakron on canvas
2018



AGUNG SANTOSA
Potong Rambut (Trendi)
120 x 80 cm
Archival pigment print
2018



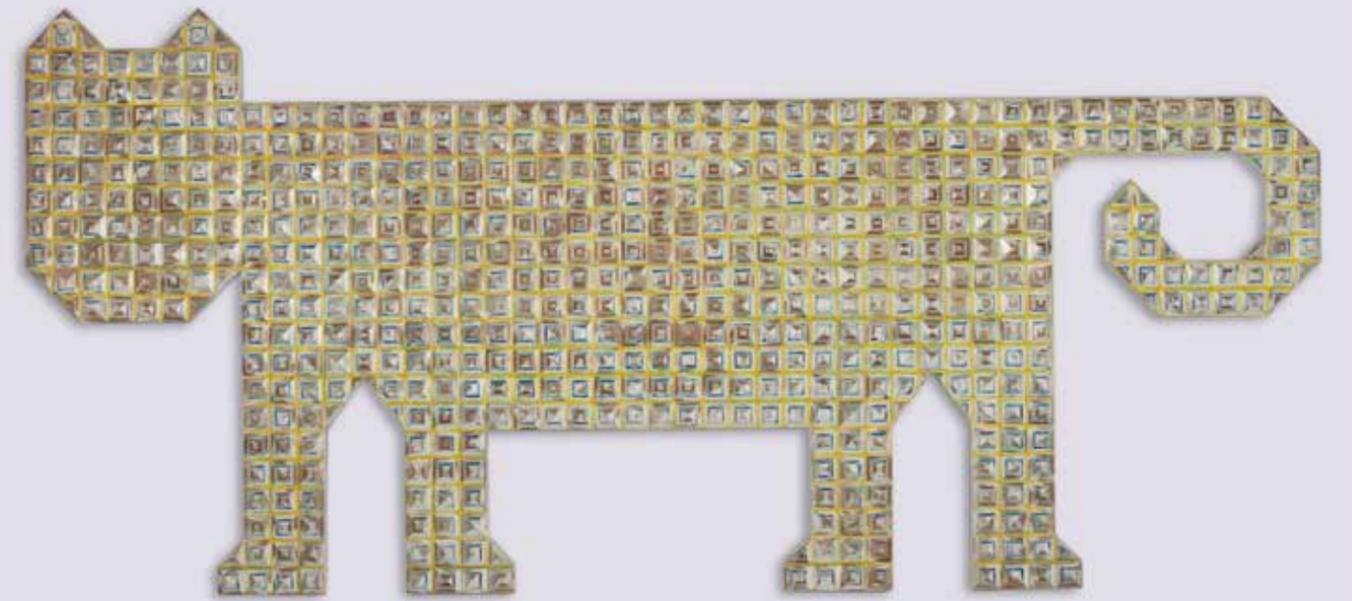
AIDIL ADHA
Poros Bumi
200 x 200 cm
Acrylic on canvas
2018



AKMAL JAYA
Stiff & Flexible #2
156 x 123 x 40 cm
Andesit
2018



ALAN RIDHO IRELZANOV
Menu Tontonan
240 x 340 cm
Mixed media, Photography vandyke brown print on glass
2018



ALEXIS
Tiger
108 x 241 cm
Acrylic on multiplek 15 mm
2017

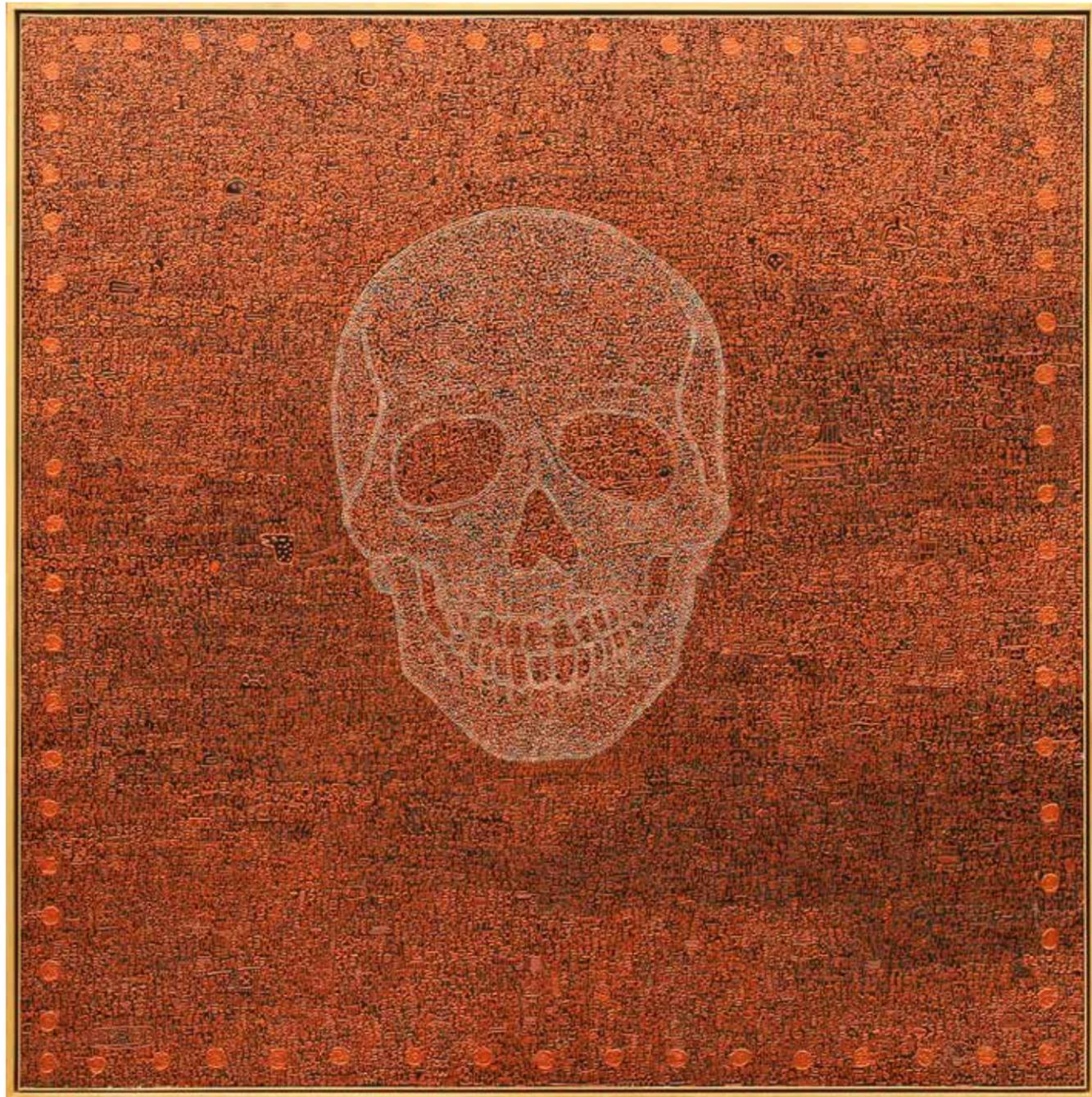




ALI UMAR
Gembok 1998
80 x 40 cm
Kayu jati & kayu ulin
2018

ARLAN KAMIL
Impossible
120 x 65 x 65 cm
Fiberglass
2018



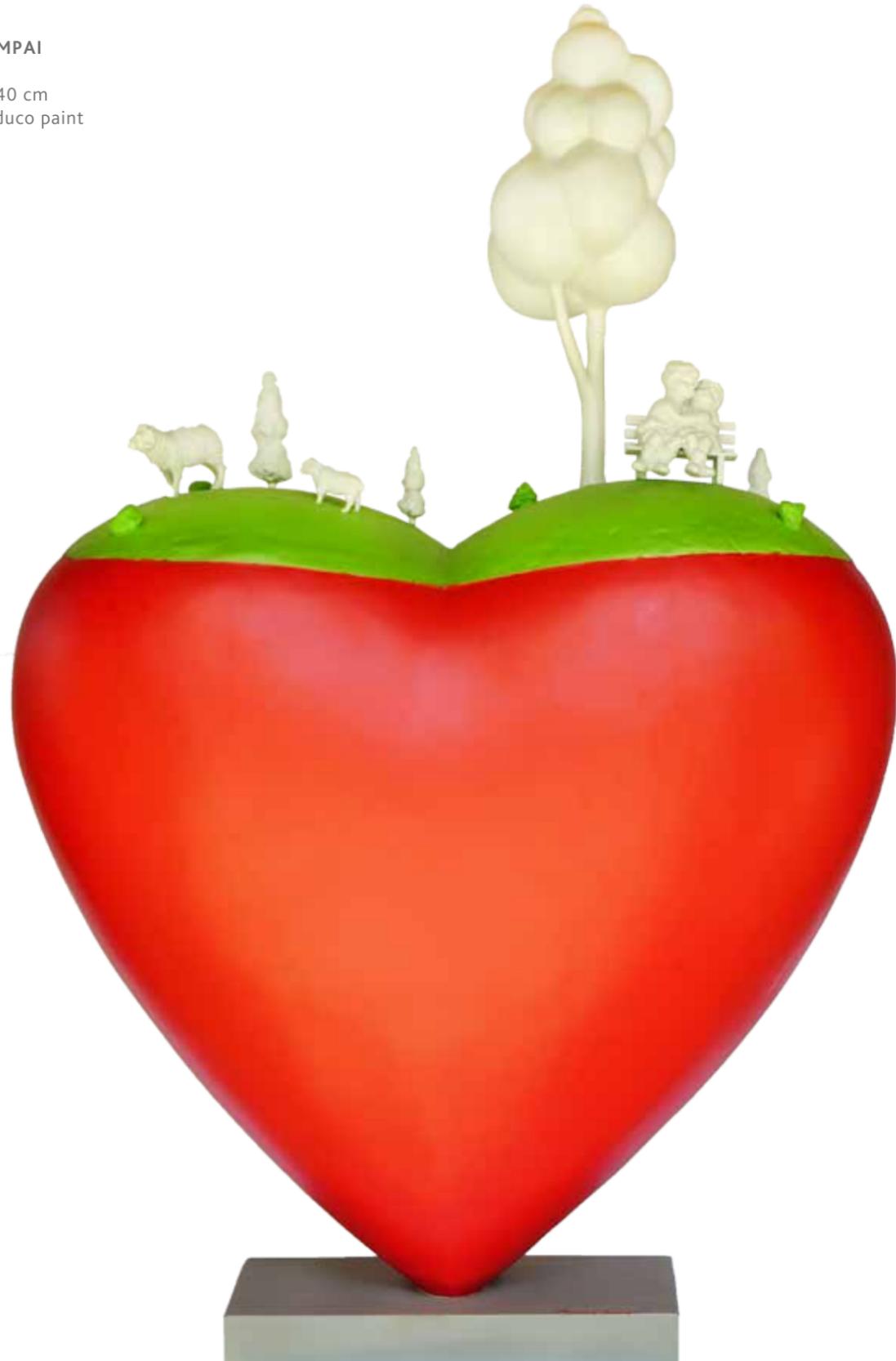


ARY KURNIAWAN
Happy Ending
200 x 200 cm
Acrylic on canvas
2018



BASRIZAL ALBARA
Patung Meraih Bintang
125 x 130 x 60 cm
Marmer
2018

BENNY KAMPAI
Love Story
123 x 80 x 40 cm
Fiberglass, duco paint
2018



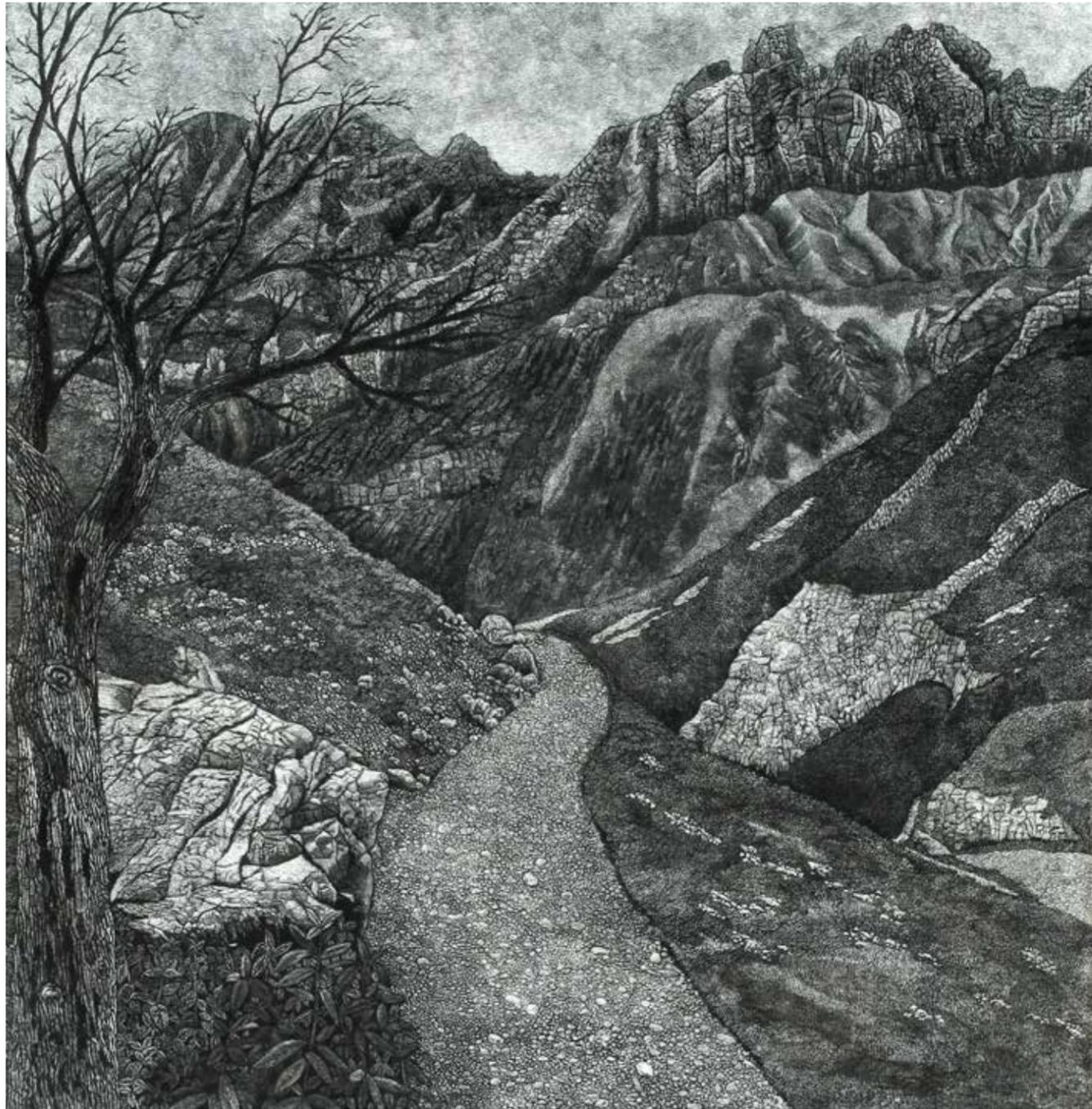
BESTRIZAL BESTA
#RETHINKING
244 x 244 cm
Engrave, charcoal on book
2018



DARVIES RASJIDIN
Griya Nginggilipun Mego
140 x 140 cm
Acrylic on canvas
2018



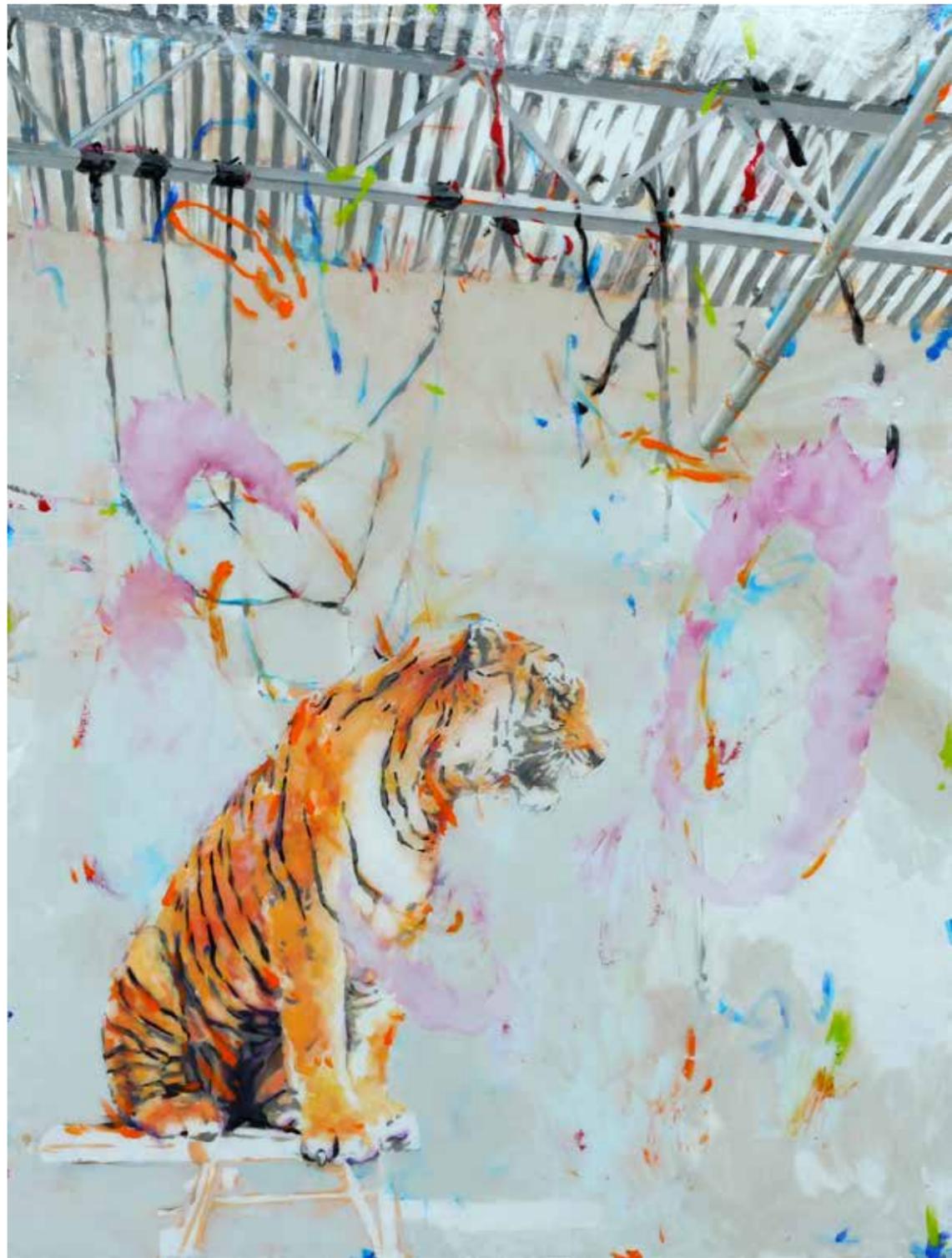
DENNY "SNOD" SUSANTO
The Game is Not Over yet
65 x 125 cm
Acrylic on canvas
2018
(work on progress)



DODI IRWANDI
Jalan Menuju Puncak
100 x 100 cm
Acrylic on canvas
2018



DWITA ANJA ASMARA
Kuda-kudaan
47 x 38 x 50 cm
Keramik (tanah liat Belitung & Sukabumi, berglasir)
2018



EGA BUDAYA PUTRA
The Show
170 x 130 cm
Mixed media on canvas
2018



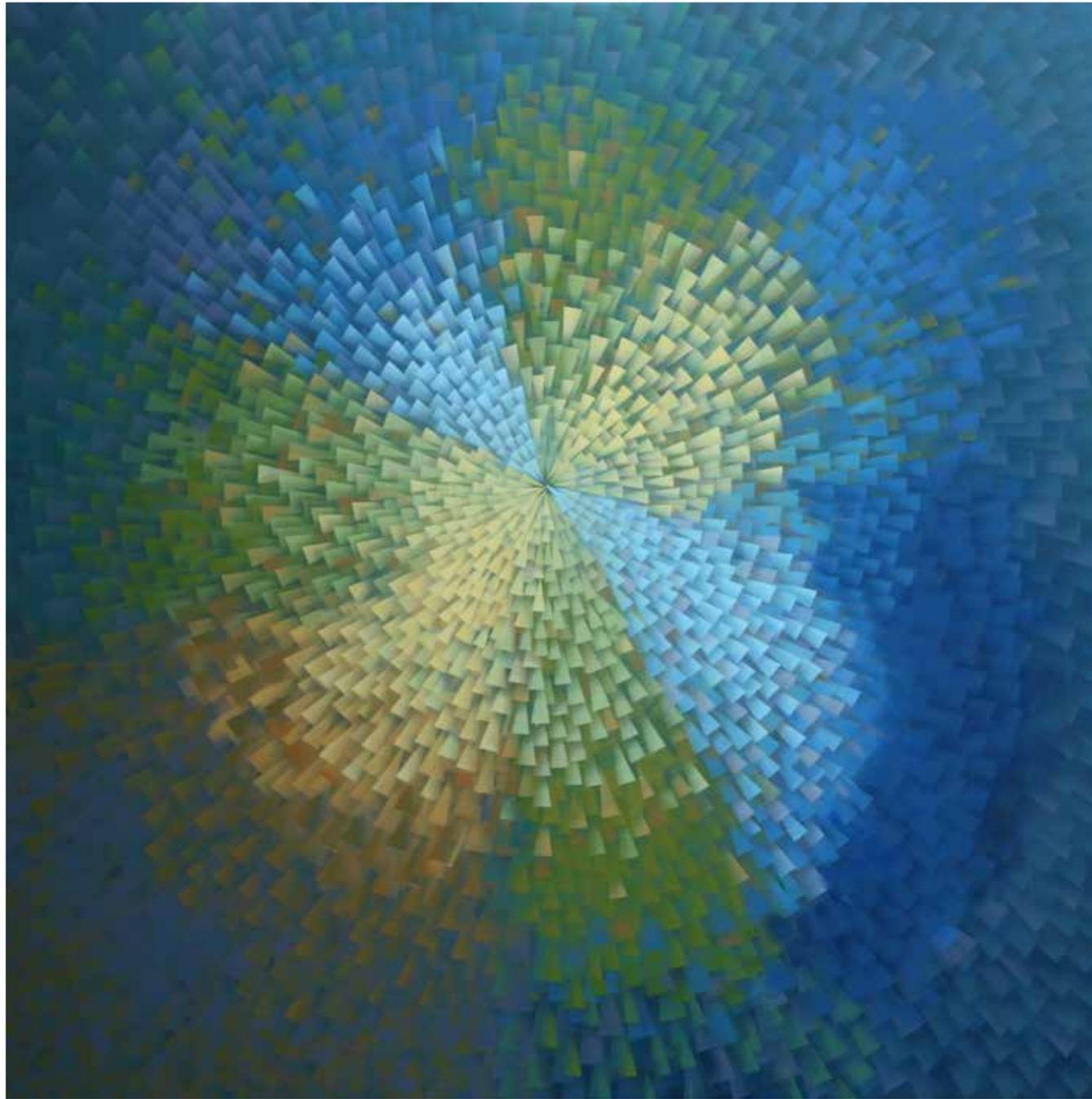
ERIANTO
Melimpah
100 x 140 cm
Kain & acrylic on canvas
2018



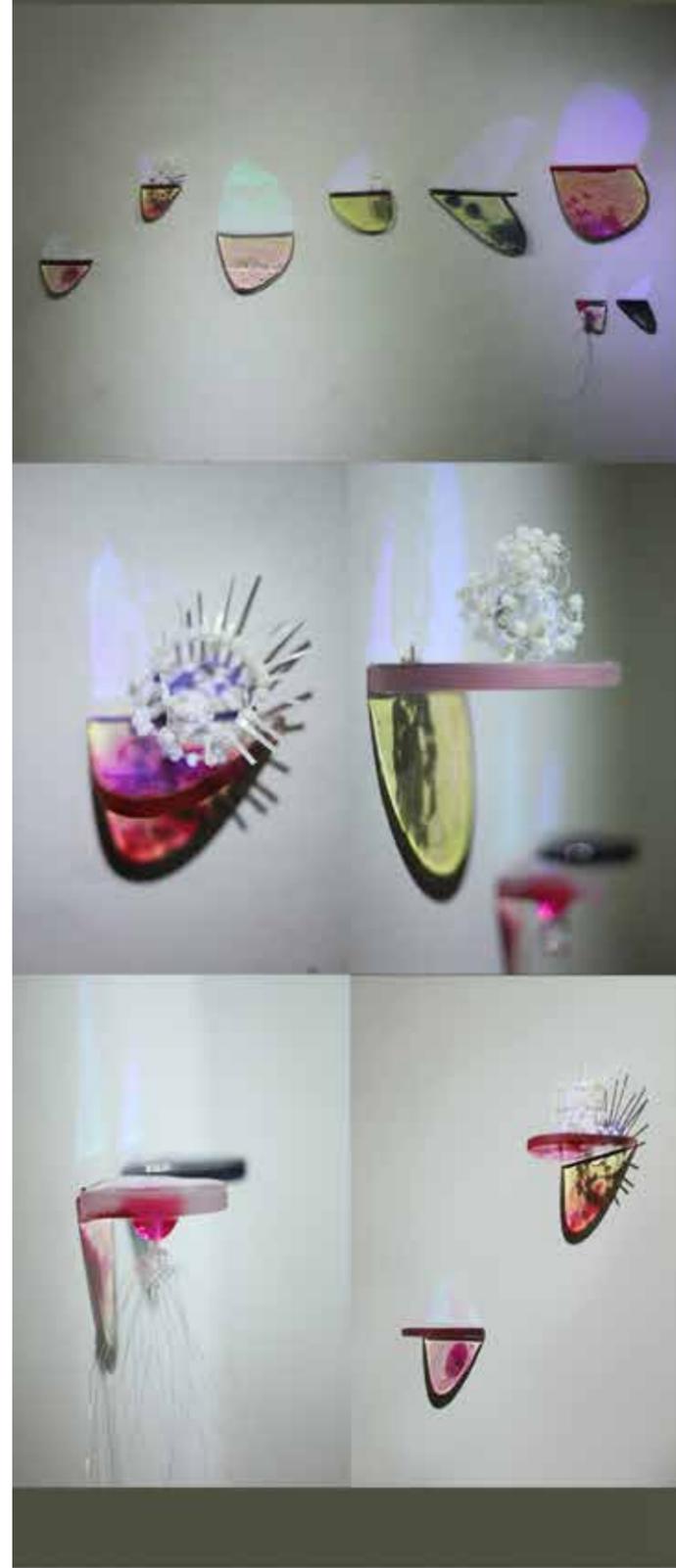
ERIZAL AS
"Pressured"
250 x 180 cm
Oil on linen
2018



FAUZI RIZAL
Part of a Tale
140 x 150 cm
Hardboard cut on paper
2018



FERI EKA CANDRA
Cahaya
200 x 200 cm
Acrylic on canvas
2018

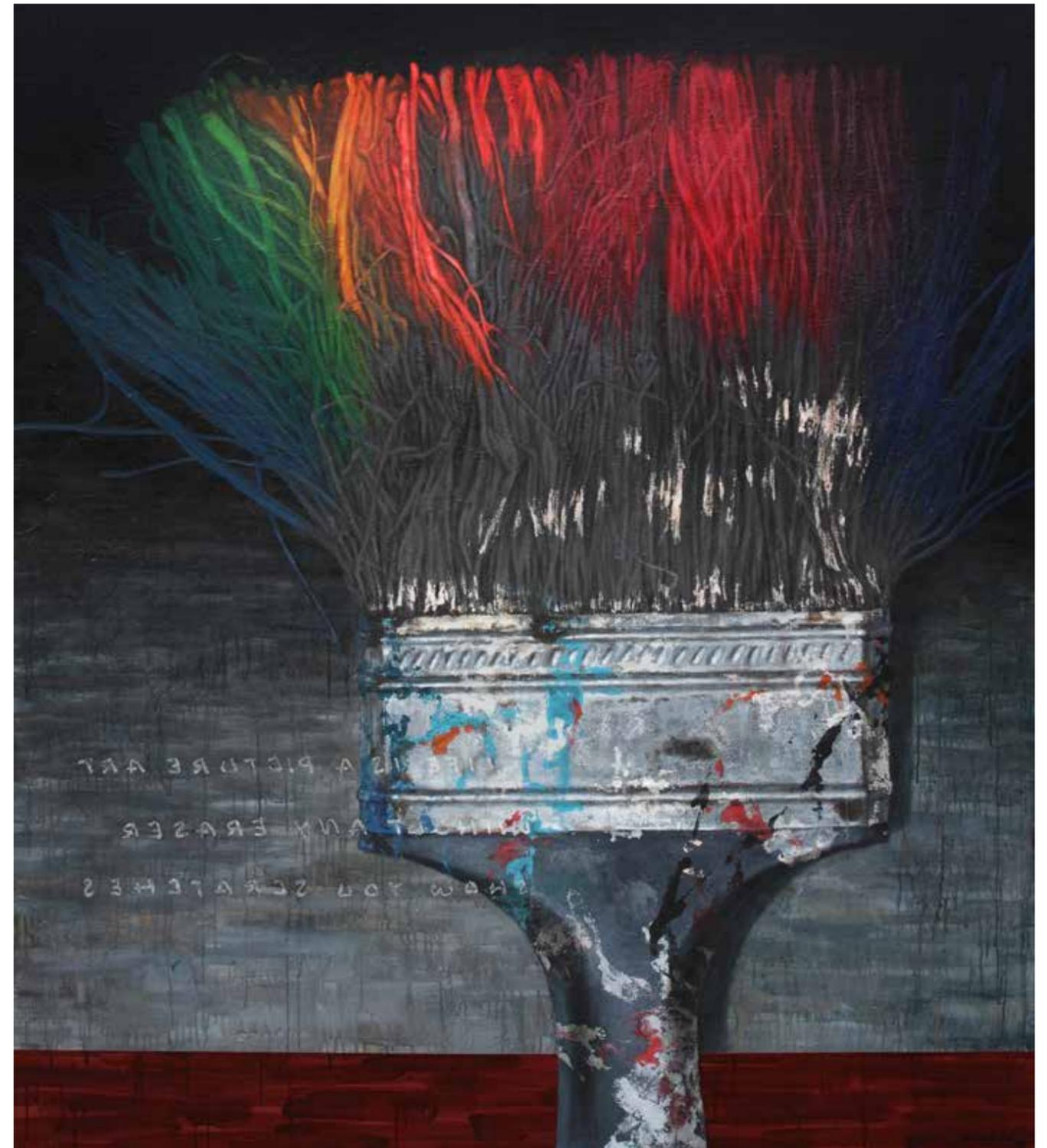


FIKA RIA SANTIKA
Tumpuk Lapis Tampak Isi: Bayang 2
25 x 10 cm (13 pieces)
Resin, acrylic, pigment, nylon, beads,
spotlight, stainless steel
2018





GUSMEN HERIADI
Menolak Kehendak
200 x 220 cm
Cotton, acrylic on canvas
2018



HAMDAN
Free Style
200 x 180 cm
Acrylic on canvas
2018



HANDIWIRMAN SAPUTRA
Tanda Hitam dan Persaudaraan Gelang Karet
Dimensi variabel
Resin, cat PU
2018



HARI GITA
Diketinggian #4
200 x 145 cm
Acrylic on canvas
2018



HOJATUL ISLAM
Selfie (Groufie)
200 x 300 cm
Acrylic on canvas
2018



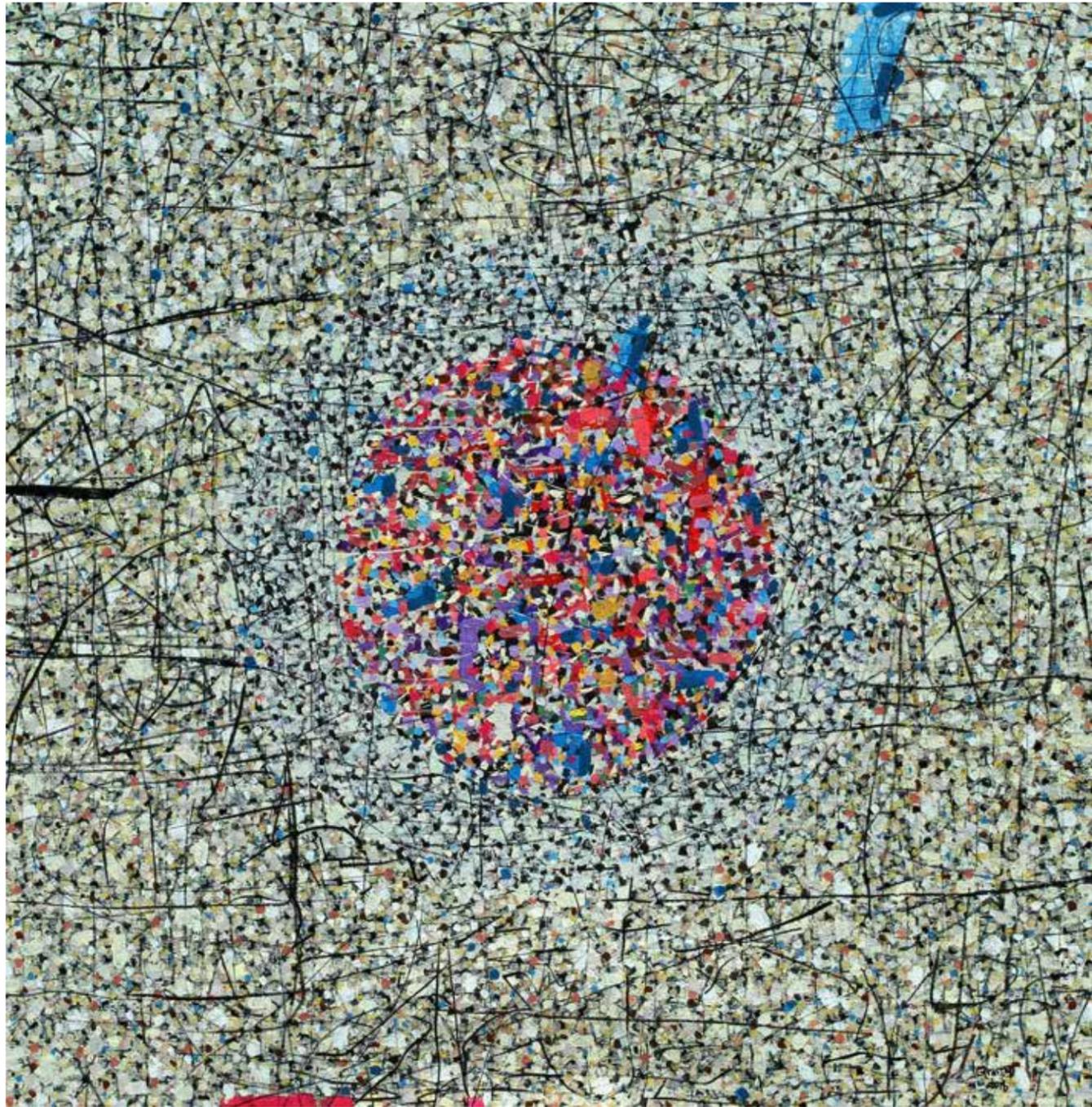
IABADIU PIKO
Bertumpu Di Kepala Bersandar Di Sudut Rasa
200 x 200 cm
Acrylic bitumen, oil bar, oil relief paint, sparkling fluid,
acrylics glue on linen blend
2017-2018



INDRA DODI
Imagine No. 6
200 x 180 cm
Acrylic on canvas
2018



IPAN
Real Fiction (Perissa Corner)
100 x 150 cm
Acrylic on linen
2018
(work on progress)

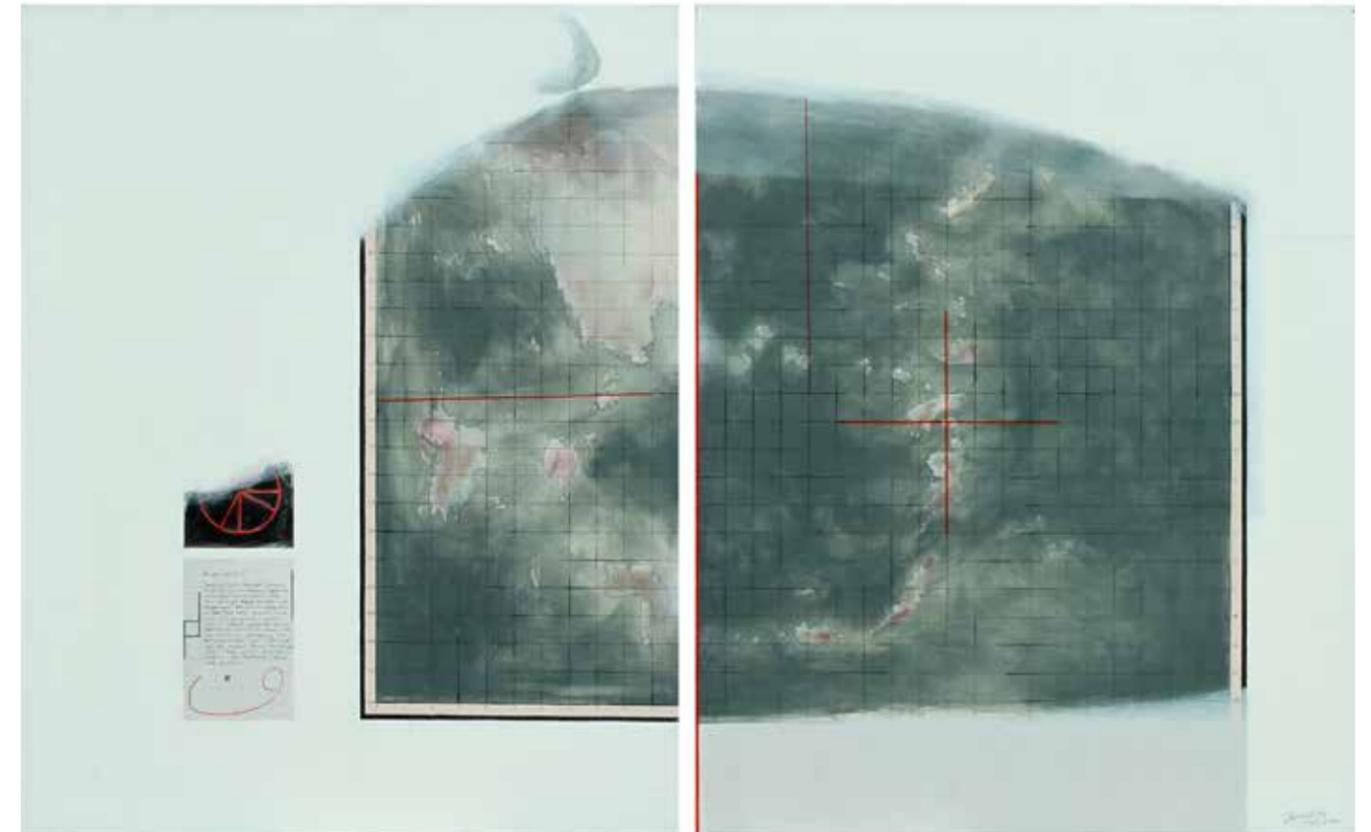


IQRAR DINATA
Conformity
200 x 200 cm
Acrylic on canvas
2018

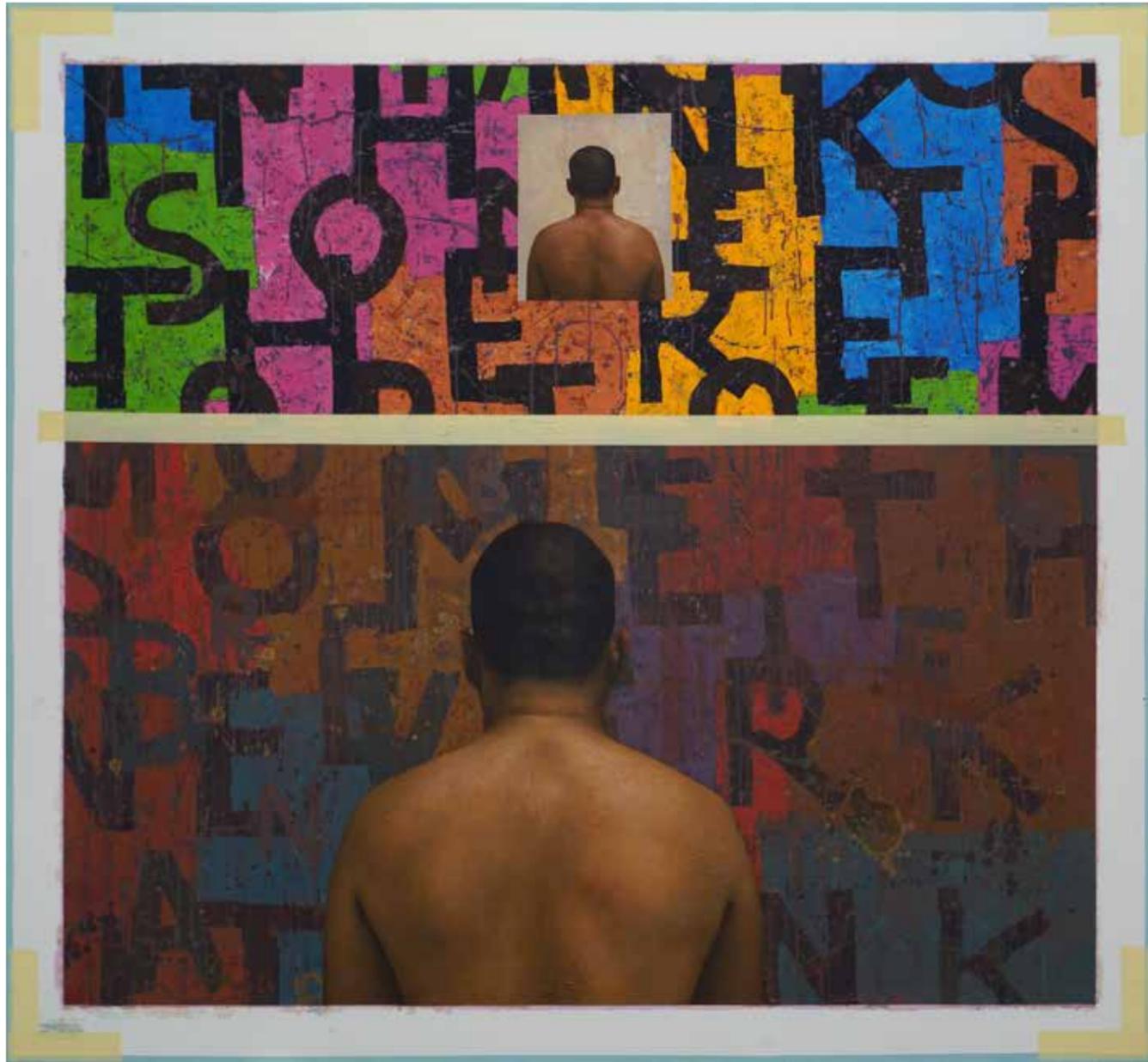


JHONI SAPUTRA
Hampanan Objek
70 x 106 cm
Acrylic sheet, paint, frame
2018

JHONI WALDI
Menentang Zaman
190 x 60 x 30 cm
Aluminium, kayu jati
2018



JULNAIDI MS
Dunia yang Hilang
150 x 240 cm (diptych)
Acrylic on canvas
2018



JUMALDI ALFI
Dear Painter Paint For Me (I Like To See My Self)
175 x 190 cm
Acrylic on canvas
2018



KHAIRUL "PAUL" AGUSTIAN
Dream
90 x 60 cm (12 panel)
Acrylic on canvas
2018



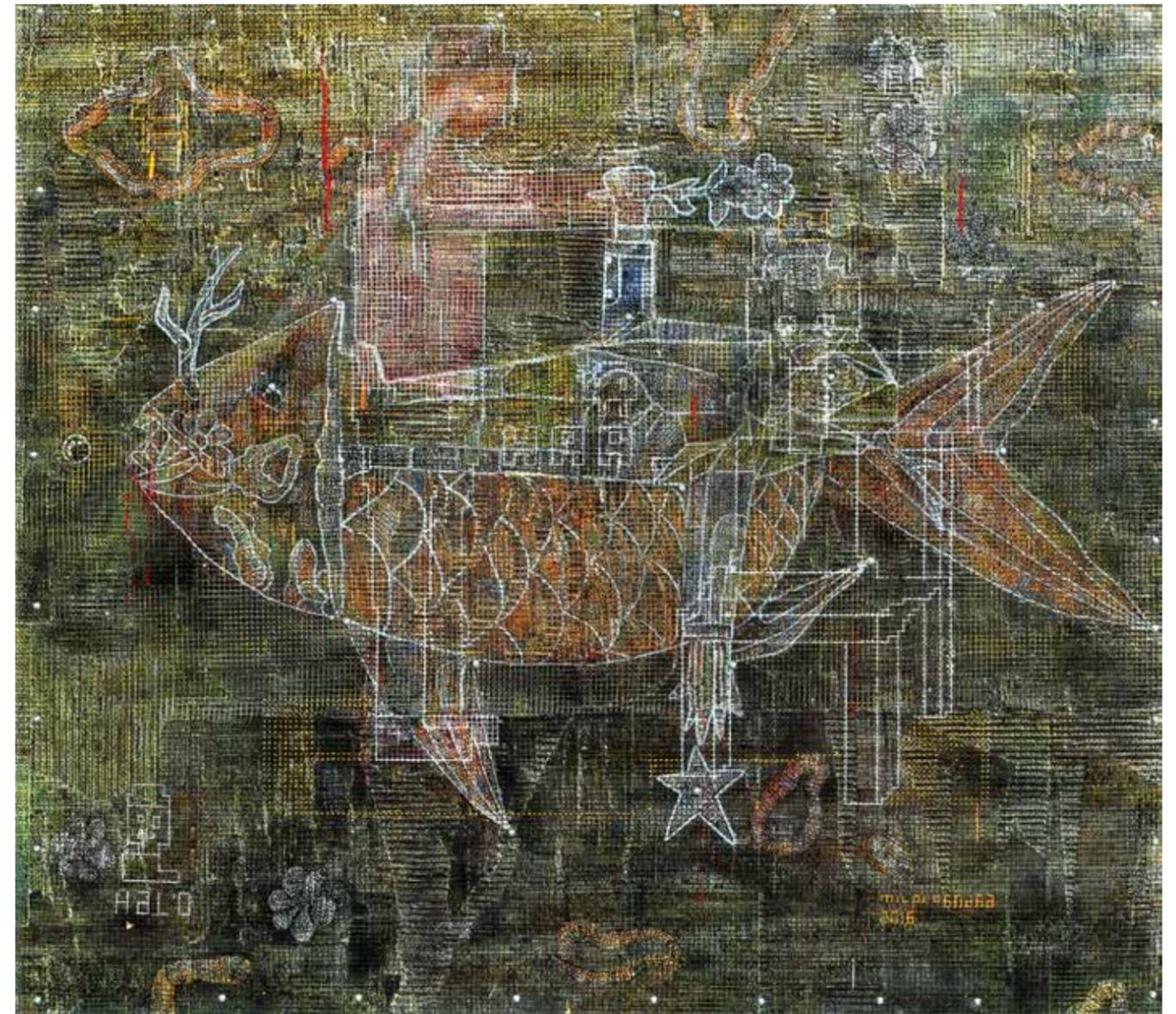
M. IRFAN
No Painting Today
350 x 390 cm
Metalesser, Ineon flexible
2018
(work on progress)



M.A HASBY BOI
Habits
180 x 170 cm
Mixed media on canvas
2018



MELTA DESYKA
Noise
140 x 120 cm
Hand embroidery on canvas
2018



MILPI CHANDRA
Melepas dan Mempertahankan
122 x 140 cm
Acrylic, tinta, cat minyak, strimin di kardus
2018



MUHAMMAD YAKIN
In Position of the Grey
150 x 150 cm
Indian ink & Chinese ink on 600 gsm paper
2018



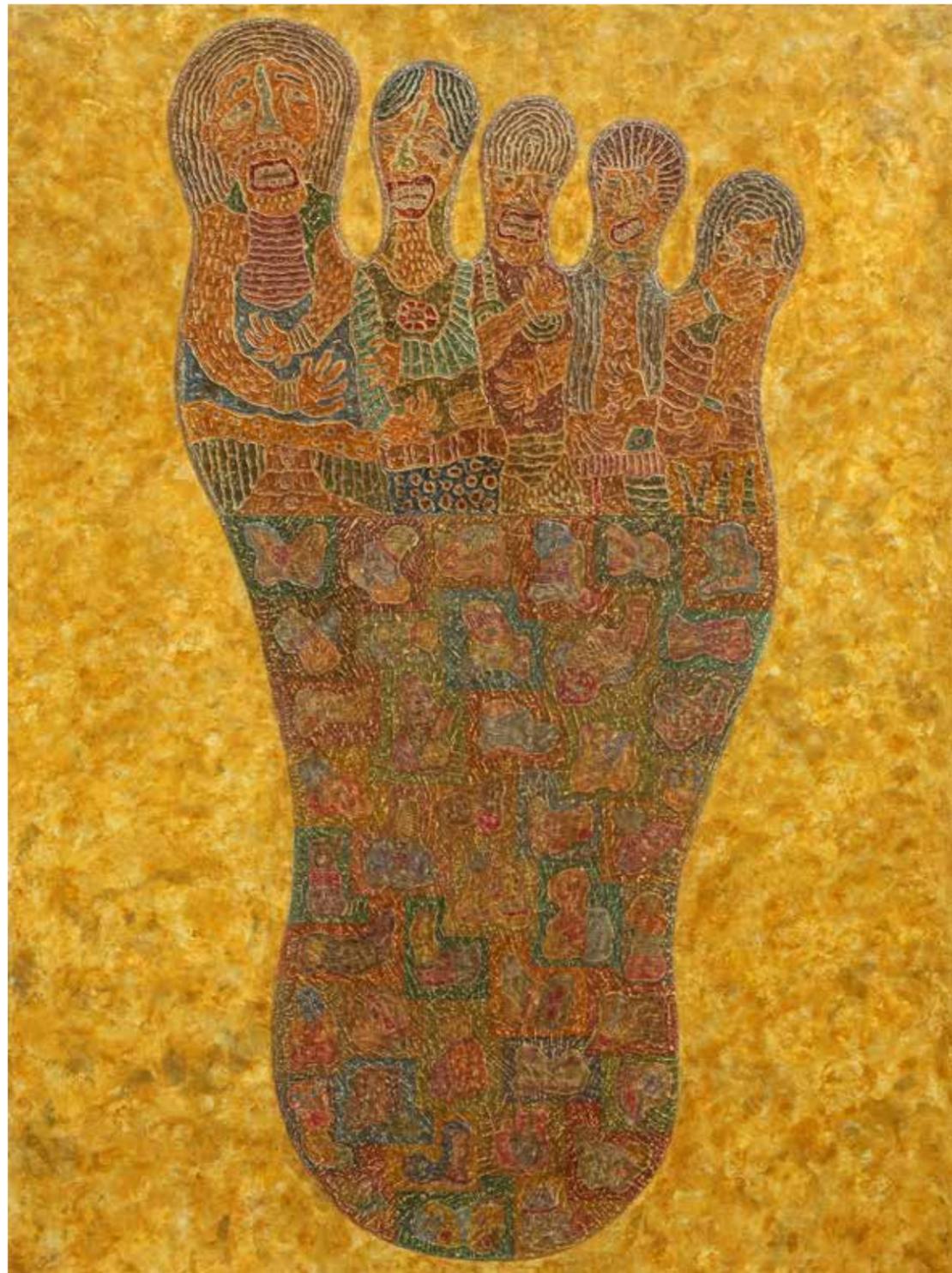
NARDI
Red Code
40 x 40 x 160 cm
Resin, t-shirt, kapas, cat akrilik
2018



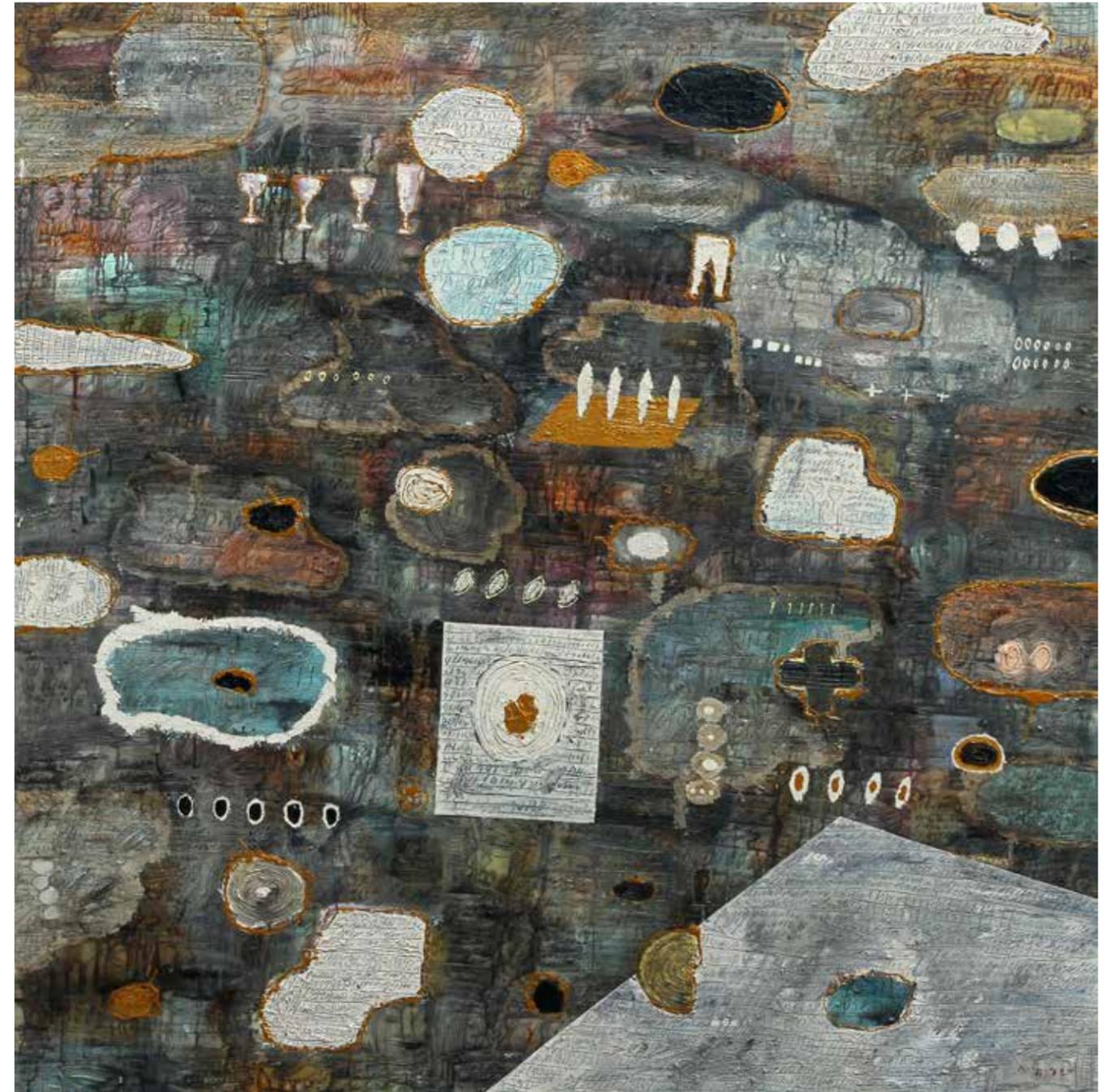
NOFRIA DONI FITRI
Hutan=forest
80 x 200 cm
Photography, acrylic and paper
2018



OKTAVIYANI
Perfect Enemy
200 x 250 cm
Thread, oil & acrylic on canvas
2018



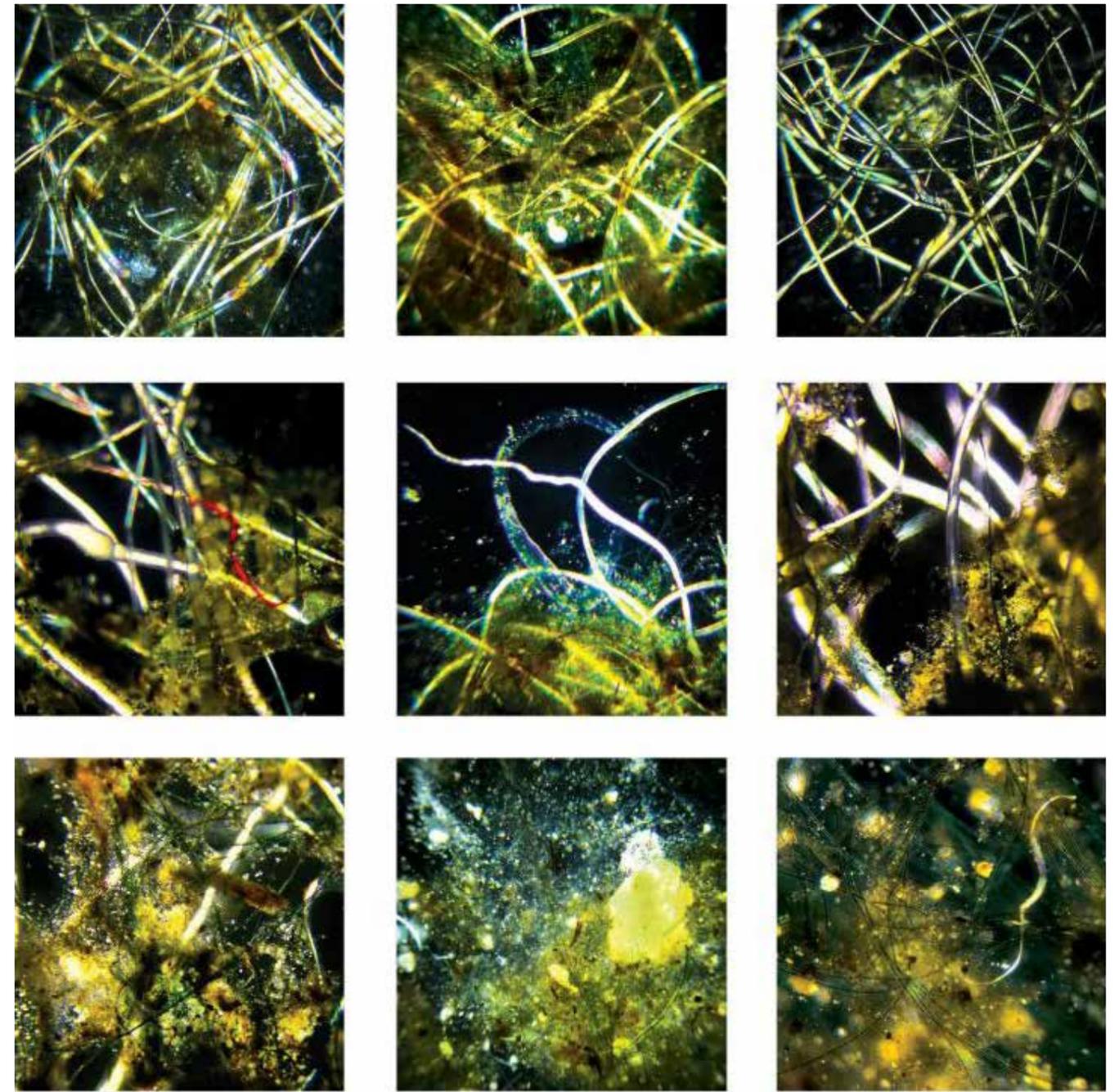
OKY ANTONIUS
Tapak
200 x 150 cm
Mixed media on canvas
2018



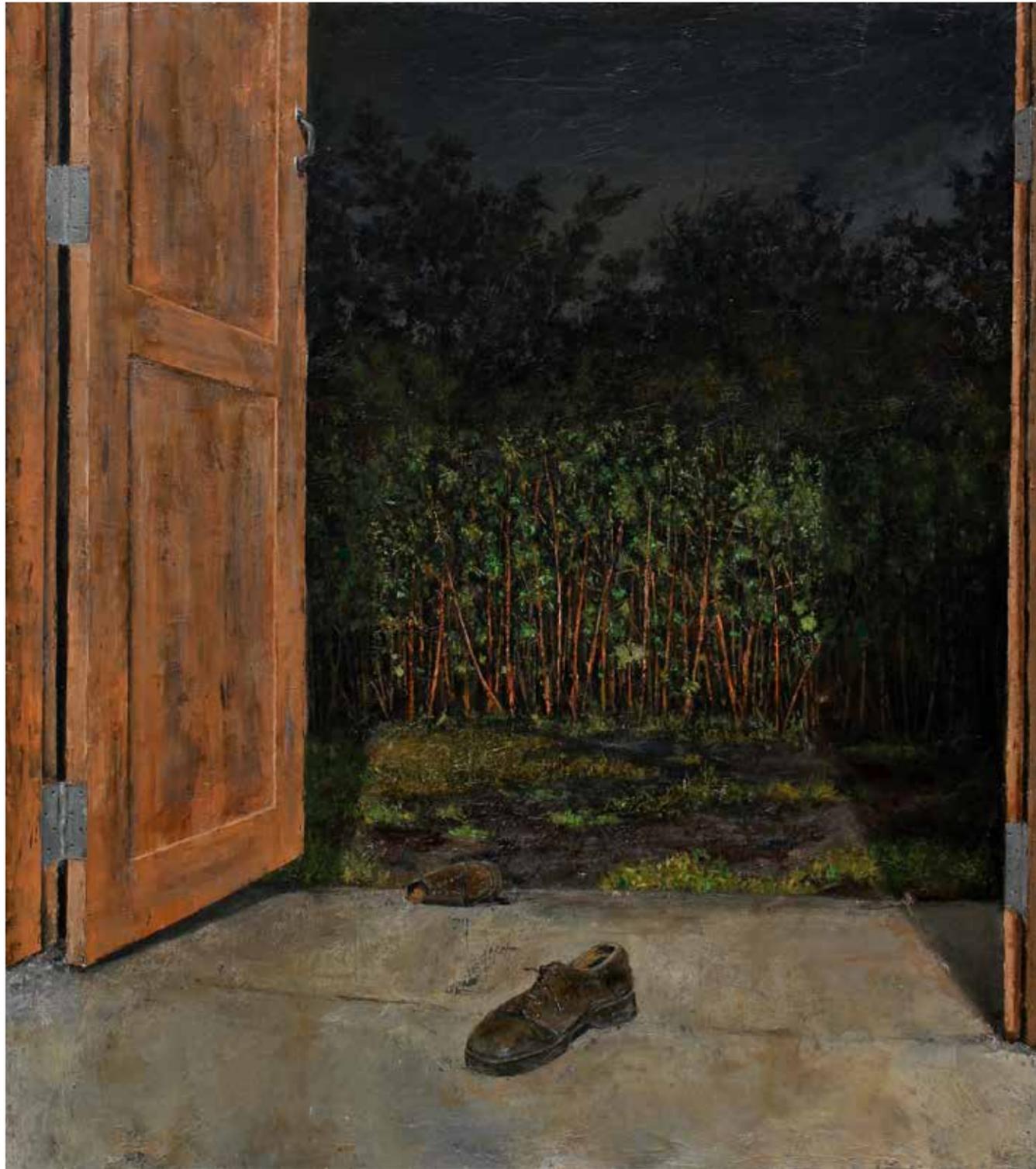
RANGGA APUTRA
Crowded
200 x 200 cm
Birumen, carpaint, & acrylic on canvas
2018



REFIJON
"Good Deal"
200 x 200 cm
Acrylic, oil on canvas
2018



RICKY QALIBY
Invisible
50 x 50 cm (9 panel)
Microscopic, CMYK on acrylic
2018



RIDHO RIZKI
Tamu
180 x 160 cm
Acrylic on canvas
2018



RIKI ANTONI
Blank
150 x 125 cm
Oil on canvas
2018



RINALDI
Tampak Luar Dalam
120 x 134 x 139 cm
Kayu jati
2018



RIRI SUHERI
Face Box
180 x 140 cm
Acrylic on canvas
2018

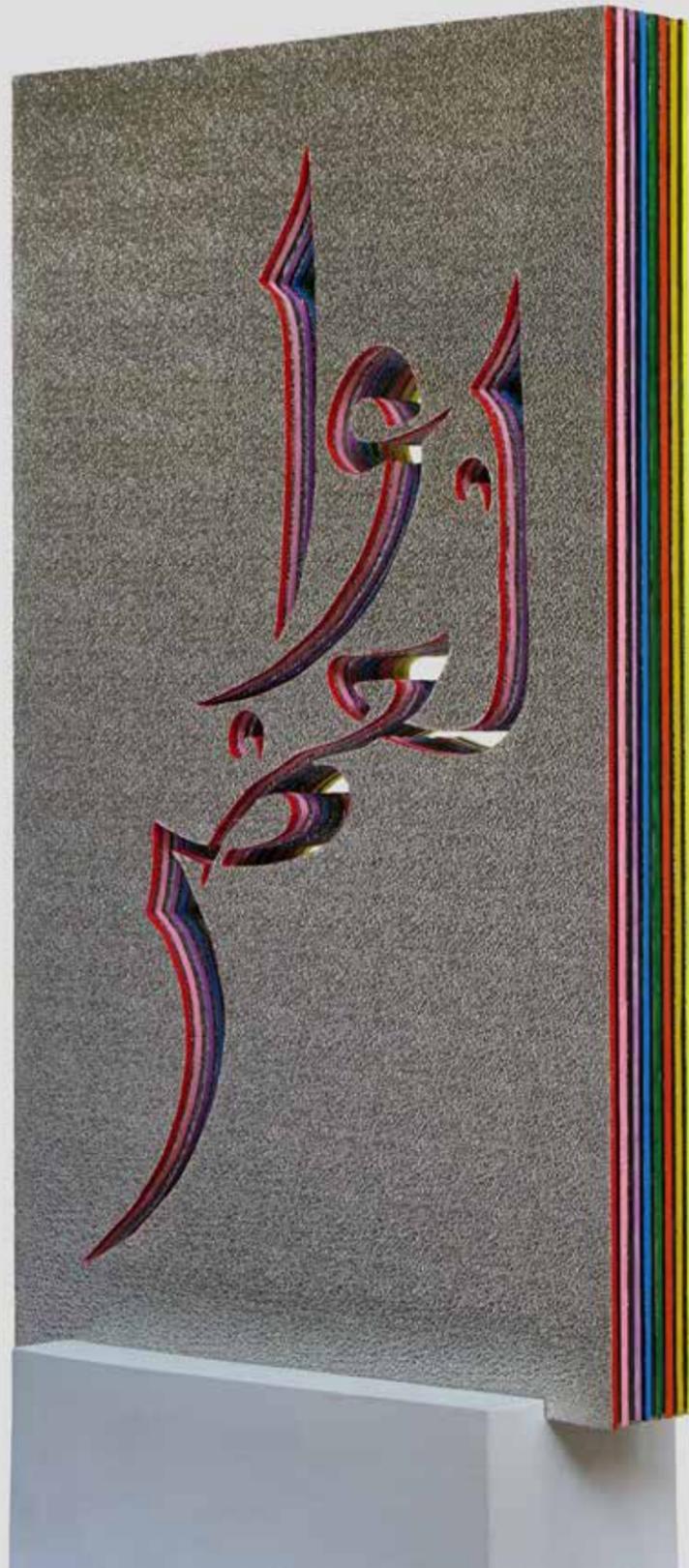


RISKI JANUAR
 After Beautiful Landscape
 40 x 50 cm (9 Panel)
 Acrylic on canvas
 2018



RISMAN MARAH
 Merapi Tak Pernah Tidur
 100 x 150 cm
 Photography on canvas
 2017

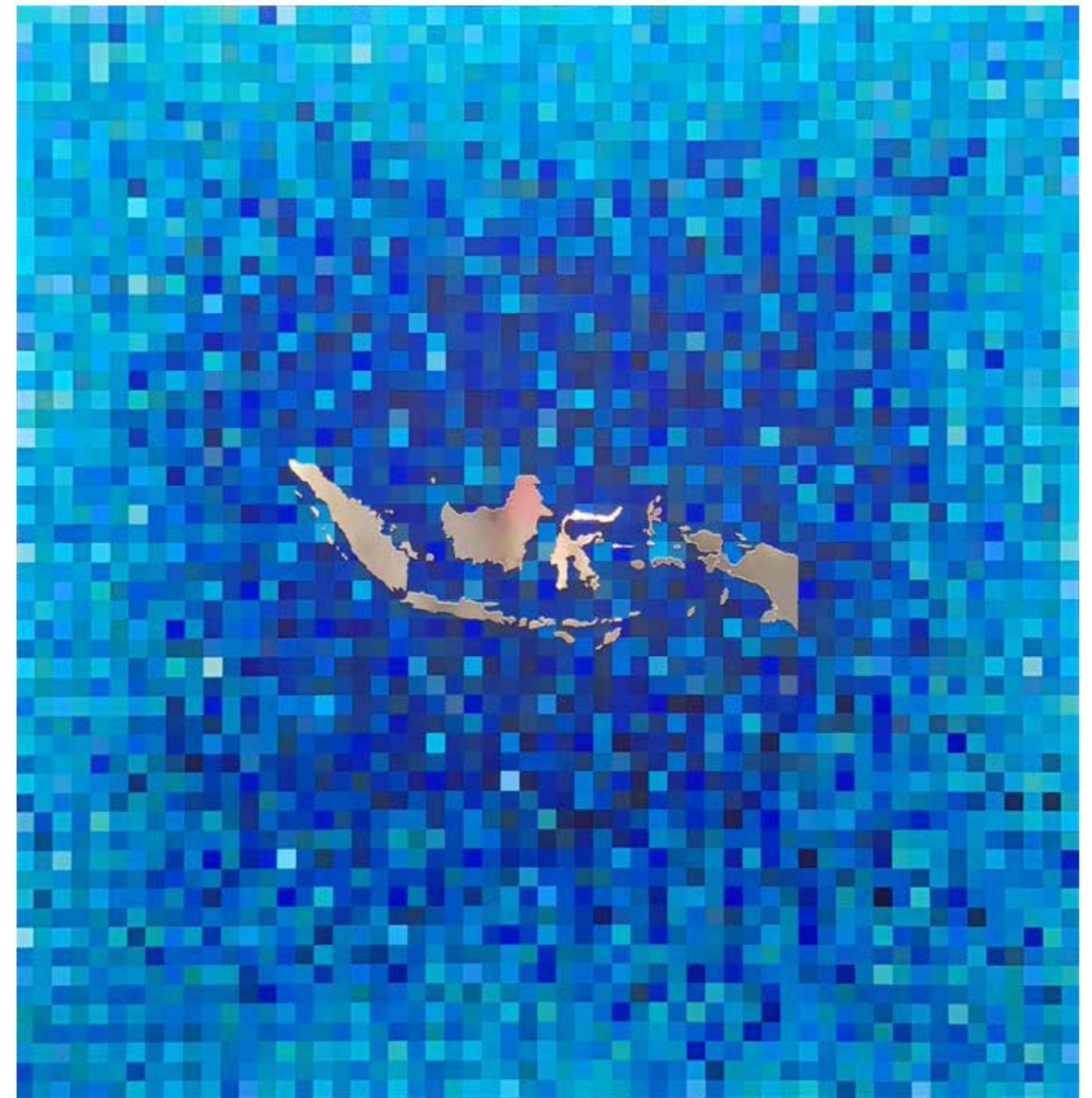
RISPUL
Demi Waktu
100 x 50 x 20 cm
Aluminium
2018



RONALD EFENDI
Ou of White (dejavu)
200 x 140 cm (2 panels)
Acrylic, pastel, collage on canvas
2018



RUDI HENDRIATNO
Tribute to Marcel Duchamp
187 x 75 x 75 cm
Kayu jati, karet, alumunium, besi
2018



RUDI MANTOFANI
Samudera Nusa
200 x 200 cm
Acrylic on canvas
2018





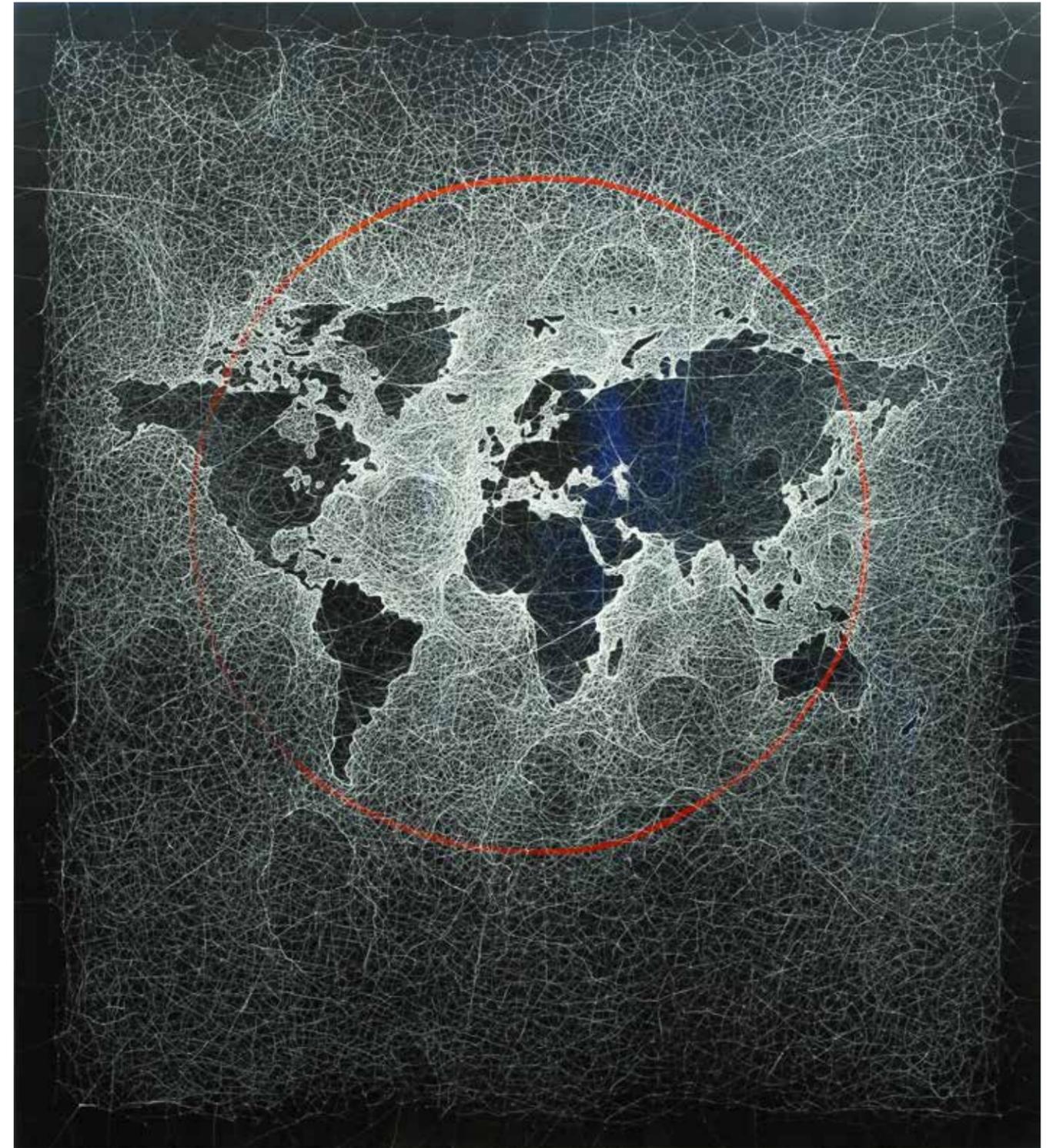
STEVAN SIXCIO KRESONIA
PorisaNOW
400 x 300 cm (2 panels)
Oil on canvas
2018



SYAHRIZAL KOTO
Suara Alam
140 x 140 cm
Acrylic on canvas
2016



SYAIFUL ADNAN
Tawakkal
150 x 150 cm
Acrylic on canvas
2018



TAN MAIDIL
Global Warning
200 x 180 cm
Acrylic on canvas
2018



TAUFIK ERMAS
Mumbling Poetry #1 (Juan Lazaro Gutierrez Momblas)
129 x 80 cm
Acrylic on modified canvas
2018



TRIEN "IIN" AFRIZA
Coretan Tiga Torso
65 x 35 x 35 cm
Instalasi, stoneware, glazur, cottondacron, plat found object
2018



USWARMAN
Around the Circle
180 x 160 cm
Acrylic on canvas
2018



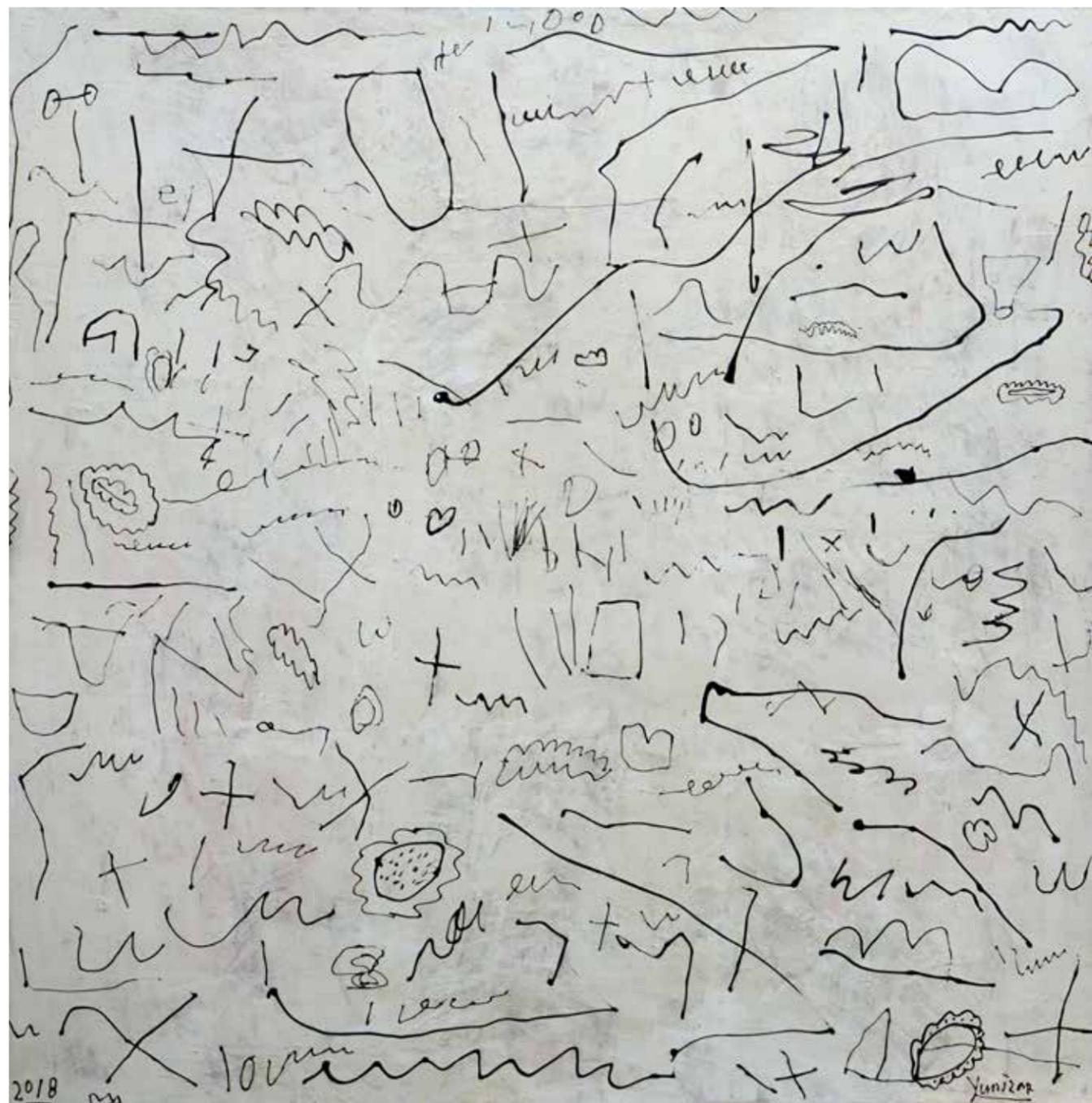
WAHYU ILHAM
Flamingo
67 x 27 x 30 cm
Logam, onderdil bekas, kayu jati
2018



YOGI DELVIAN
Action
150 x 60 cm
Plat & kawat kuningan
2018



YULHENDRI
Penyambung
260 x 160 x 60 cm
Bronze
2018



YUNIZAR
Coretan
200 x 200 cm
Acrylic on canvas
2018

YUSMAN
Berbuah Enam
375 x 100 cm
Fiberglass
2018





YUSRA MARTUNUS
"18205" Riak Tanda Tak Dalam
195 x 220 cm
Acrylic on canvas
2018
(work on progress)



ZULFIRMAN SYAH
Arise
140 x 180 cm
Acrylic on canvas
2018



ZULKARNAINI
Social Change
320 x 400 cm (2 panels)
Acrylic on canvas
2018
(work on progress)



ZAMAN NOW: BAKABA

Bakaba adalah perhelatan seni rupa annual yang diselenggarakan oleh Sakato Art Community (SAC). Pameran yang dirumuskan, dikelola dan diikuti oleh seniman-seniman komunitas seni yang berlatar belakang budaya Minangkabau. Walaupun perumusan, pengelolaan dan peserta pameran merupakan hasil kesepakatan bersama, bukan berarti *Bakaba* hanya sekedar pameran perkumpulan yang tampil alakadar atau hanya sekedar ikut meramaikan event kesenian pertengahan tahun Yogyakarta yang memang telah ramai.

Kerja bersama atau gotong royong yang didasari oleh kesamaan budaya, bukan dimaksudkan untuk mencari atau menyatakan suatu identitas eksklusif seniman dan budaya Minangkabau. Akan tetapi budaya tersebut telah lama ada dan berkembang di Minangkabau dan daerah lainnya sebagai bagian dari republik Indonesia. Artinya, komunitas yang menyelenggarakan *Bakaba* memperlihatkan bahwa Indonesia kaya akan budaya dan juga keberagaman seni dengan segala kompleksitas permasalahannya.

Bukan bermaksud menyatakan ada yang lebih



baik dari yang lain mengenai pameran yang telah diadakan oleh SAC selama berdirinya, akan tetapi menggambarkan perkembangan sikap komunitas dalam berkesenian. Saya menjemput kembali ingatan kegiatan pameran-pameran yang dilakukan oleh SAC, melalui catatan Suwarno Wisetrotomo. Ia mencermati pameran pertama pada 1995, pameran ke-2 di Taman Budaya Yogyakarta 1997, pameran ke-3 di Museum Benteng Vredeburg 1999, ke-4 pada 2001, dan pameran ke-5 di Galeri Nasional Indonesia 2004. Hasil cermatan tersebut disampaikan bahwa "Pameran bersifat kekerabatan dan ada kelonggaran bagi setiap anggota menjadi peserta pameran". Kemudian ia mempertegas pendapatnya "Sebagai sebuah kelompok, maka semangatnya masih kekerabatan, hadir bersama-sama di ruang publik. Pameran dengan model dan pendekatan semacam ini, secara kelompok/komunitas memang tidak ada masalah. Namun sesungguhnya, seringkali tidak membekaskan apa-apa, baik bagi peserta pameran maupun bagi khalayak ramai. Sebab karena tidak ada isu penting (menggangu) yang bisa dikonfirmasi pada karya-karya yang dipamerkan, serta

akibatnya tidak mengundang diskusi apapun." Sementara untuk catatan pameran selanjutnya sedikit ada perbedaan "Upaya pembacaan perihal identitas dan proses kreatif perupa Minangkabau, mulai menampakkan tandatandanya ketika diselenggarakan pameran 'Re-reading Landschap' pada 2005."¹

Selanjutnya SAC melakukan pameran bertajuk "Bakaba" di Jogja Nasional Museum, pameran tersebut ditenggarai oleh Jim Supangkat bahwa "Kesepakatan pameran lebih menekankan diskusi di antara para pesertanya daripada presentasi karya. Karena itu pameran ini tidak melibatkan seleksi karya, kategorisasi karya atau analisis berbagai aspek karya. Diskusi di antara peserta ini—mencari hubungan *bakaba* dengan istilah seni."² Kaitan tersebut dinyatakan oleh Supangkat bahwa *bakaba* yang merupakan suatu bentuk 'kesenian' di Minangkabau yang mengandung kebaikan (goodness) dan moralitas

1. Seluruh kutipan dari Suwarno Wisetrotomo, diambil dari tulisan "Sakato: Agar Rumah Keluarga Ini Tak Kesenian" dalam katalog *Bakaba* pertama, halaman 56-57

2. Jim Supangkat: *Bakaba dan Seni*, tulisan dalam katalog *bakaba* 2010, halaman 12



yang diungkapkan melalui keindahan. *Bakaba* sebagai kesenian, seperti Supangkat menyatakan bahwa *bakaba* merupakan suatu tradisi Minangkabau, pendapatnya itu merupakan hasil dari diskusi dengan beberapa seniman SAC waktu itu. Hal ini juga dipertegas oleh Yasraf Amir Piliang "Kaba dimaknai secara sempit maupun luas, ia merupakan sebuah bentuk seni tradisi yang mengandung nilai informasi dan ungkapan estetik *indiginous*."

Sekarang *bakaba* memang telah menjadi (dianggap) tradisi di Minangkabau, akan tetapi dia tidak muncul dari awal Minangkabau tercipta.³ Memperhatikan dan memahami kandungan cerita (kaba), mengandung kebaikan berdasarkan ajaran Islam. Taufik Abdullah

3. A.A Navis dalam bukunya *Alam Berkembang Jadi Guru* menyampaikan kekaburan mula berdiri Minangkabau, ia menyatakan kisah tambo yang dipakai turun-temurun secara lisan oleh orang Minangkabau hanya mengisahkan waktu dan peristiwa secara samar-samar, campur-baur, Bahkan ditambahi dengan bumbu yang kedongeng-dongengan. Adalah wajar bila kisah tambo itu mengandung berbagai versi karena tambo itu diceritakan oleh pencerita sesuai dengan keperluan atau kehendak pendengarnya. Ia memperkirakan kedatangan bangsa austronesia 2000 tahun sebelum masehi, pendukung kebudayaan Neolitikum (zaman batu baru).

mencatat hal tersebut "*Kaba is derived from an Arabic word, achbar, which roughly translated means message, or news. In Minangkabau traditional literature, kaba is sometimes mentioned as tjurito or tjarito (Indonesian: tjerita), meaning story. In 1923, when the Normal School in Bukittinggi, West Sumatra, the famous Sekolah Radja, celebrated its fiftieth anniversary, the highlight of the festivities was a performance of the Kaba Tjindua Mato (The Epic of Tjindua Mato).*"⁴

Menurut catatan tersebut pertunjukan *Bakaba* mulai marak dipentaskan sejak 1923, dimulai oleh siswa Sekolah Radja. Karena kesuksesan pertunjukan tersebut, maka diulangi oleh sekolah-sekolah lain dan organisai pemuda, seperti *Jong Sumtranen Bond* di dalam maupun luar Sumatra. Juga dengan berbagai cerita yang dibawakan dalam pertunjukan tersebut. Proses pengulangan tersebut membuat *Bakaba* sebagai seni pertunjukan seperti tradisi Minangkabau yang telah usang. Tampaknya *Bakaba* juga

4. Taufik Abdullah: *Some Notes on the Kaba Tjindua Mato: An Example of Minangkabau Traditional Literature*, 1970.

dijadikan "tradisi" oleh SAC, terbukti tahun ini adalah penyelenggaraan yang ke-tujuh kali. Asumsi saya berdasarkan catatan Taufik Abdullah, karena kesuksesan event sebelumnya maka diteruskan sehingga menjadi "tradisi".

Itu hanya sekedar asumsi tentang keberlanjutannya, akan tetapi saya lebih melihat dalam tulisan ini perkara yang diajukan oleh Suwarno Wisetrotomo sebelumnya, tentang model pameran kekerabatan sehingga tidak ada isu-isu penting (menggangu) dan tidak mengundang diskusi apapun.

Hal tersebut tentu telah disadari oleh anggota SAC, itu terlihat pada pameran *Bakaba* selanjutnya (ke-2, tahun 2012). Sebagian karya yang diikutsertakan dalam pameran melalui proses seleksi yang dilakukan oleh panitia dengan membentuk tim seleksi dari anggota SAC sendiri, pilihan timnya tentu dengan berbagai pertimbangan. Proses ini berlanjut sampai sekarang, seleksi karya berdasarkan pertimbangan terhadap aspek pencapaian seniman dari waktu ke waktu dan tentu saja aspek visual karya dengan konsepnya. Sebagian

karya lainnya yang dipamerkan mengundang seniman-seniman untuk turut serta, lantaran karya-karyanya tidak butuh diseleksi lagi, mungkin saja di bagian ini ada nilai kekerabatan tersebut?

Mengenai tema pameran *Bakaba* yang diajukan SAC, terlihat ada usaha melihat fenomena-fenomena atau konteks persoalan yang berkembang di sekeliling, baik itu di dalam ataupun di luar komunitas itu sendiri, persoalan tersebut dilihat dengan sudut pandang kebudayaan Minangkabau. Tidak mungkin berharap melihat persoalan dengan sudut pandang kebudayaan Minangkabau pada seniman yang di luar SAC, saya merasa hal itu telah tepat dan bijaksana. Misalnya, tema 'Randang dan Rendang', itu merupakan perihal identitas Minangkabau itu sendiri, konteks yang terjadi saat itu "rendang Indonesia terpilih menjadi makanan terbaik oleh suatu majalah di Eropa" bukan Randang Minangkabau, kaitannya dengan sejarah adalah 'pengindonesian' nama tempat dan bahasa Minang yang terjadi pada masa Orde Baru, dan juga isu klaim oleh Malaysia sebelumnya.



Tema 'Cerdik Tidak Membuang Pandai', saat itu menyadari bahwa dalam SAC anggotanya saling bahu-membahu, berbagi antara yang telah berpengalaman dalam kesenian dengan yang baru atau mulai berkesenian, dan konteks yang lebih luas ada persolan 'cerdik-pandai' kita lebih dihargai di luar negara daripada negeri sendiri. Sebenarnya, hal ini masih berlangsung, baru saja ada kejadian Tan Malaka yang begitu dihargai gagasannya, ketika generasi sekarang mengadakan diskusi tentang beliau, masih ada pihak yang menentang di kota Padang. Selanjutnya tema "Indonesia" (dalam tanda kutip), itu merupakan usaha bagaimana melihat Indonesia sebagai negara, sekaligus mengkritisi rasa "keindonesiaan" masyarakat Minangkabau.

Diperhatikan memang tema pameran tidak bisa dikonfirmasi pada setiap karya yang dipamerkan, akan tetapi setiap tahunnya seniman yang mengikuti tema yang ditawarkan semakin bertambah. Barangkali pe-er ke depannya pameran *Bakaba* membahas tema yang lebih spesifik dan mau diikuti oleh setiap seniman-seniman.

Cukup banyak pihak yang menilai bahwa tema atau isu dalam pameran yang diselenggarakan setiap pertengahan tahun (Mei-Juni) di Yogyakarta tidak begitu penting, atau bisa jadi semuanya penting sehingga tidak penting lagi, lantaran begitu banyaknya pameran atau aktivitas kesenian. Setiap galeri, komunitas, event organizer, bahkan studio melakukan aktivitas. Para pengunjung "berwisata kesenian", jual-beli karya, sampai toko art material dan jasa spanram/bingkai pun sibuk. Seolah-olah visi kesenian Yogyakarta (Indonesia?) adalah pasar seni. Barangkali kita bisa melihat pada impact positifnya dari peristiwa 'keramian' ini terhadap keberlangsungan kesenian itu sendiri.

Sebelumnya Alexander Dumbadze dan Suzanne Hudson telah menyampaikan "*Certainly galleries, both big and small, are key factors in the shape of the art market, yet commentators often misconstrue and generalize how in fact they impact the economic face of the art world as well as their importance in creating and maintaining local art scenes.*"⁵ Tentu saja mereka tidak

⁵ *Contemporary Art: 1989 to the Present*, Edited by Alexander Dumbadze and Suzanne Hudson, Halaman 367.



sedang membahas medan seni Yogyakarta (Indonesia) yang unik, sehingga tidak terbaca bahwa di Yogyakarta bukan hanya galeri saja, seniman sampai studiopun merupakan faktor kunci membentuk pasar seni. Akan tetapi kepentingan keberlangsungan kesenian dengan perputaran roda ekonomi, hal inilah yang dapat kita petik dari mereka.

Di tengah penting tidak penting suatu tema pameran dan "wisata seni", SAC mempunyai kebutuhan untuk menghadirkannya, hal ini berkaitan dengan "pe-er" SAC tadi, tentang sebuah isu yang bisa membekas dan layak didiskusikan. Melalui beberapa kali pembahasan dan diskusi tim perumus kegiatan SAC, mereka sepakat bahwa *Bakaba#7* bertema *Zaman Now*, setidaknya ini menjadi bahasan oleh seniman dan penulis dalam pameran ini.

ZAMAN NOW, SETENGAH ULAR-- SEPOTONG BELUT

Ular dan belut merupakan binatang yang berbeda sama sekali, beda jenis dan habitatnya, tetapi sedikit agak mirip. Masing-masing

mereka bisa didefinisikan, namun jika disatukan menjadi satu batang tubuh, itu mustahil kalau tidak suatu kekeliruan. Saya merasa ceroboh kalau mendefinisikan kata-kata *Zaman Now*, walaupun masing-masing bagian kata bisa didefinisikan, seperti ular dan belut tadi. Kalau masing-masing kata-kata tersebut dikembalikan pada habitanya, seperti "zaman sekarang" dan "new era", hal ini wajar adanya dan tentu saja bisa didefinisikan atau dijabarkan sepanjang-panjangnya. Saya masih merasa bersyukur kalimat ini masih belum diserap ke dalam bahasa Indonesia baku, perkara serap-menyerap bahasa, negara kita toh terbilang ahli. Saya pernah komplek dengan pihak publisher tulisan karena judul "hubungan" diganti tanpa pemberitahuan dengan "relasi", bukan saya tidak paham arti dari kata "relasi" tersebut, tetapi saya lebih mengerti dengan kata "hubungan". Begitu banyak contoh-contoh serapan dari bahasa asing di tengah kekayaan dan keragaman bahasa daerah (lokal-lokal) Indonesia.

Saya kira, tidak bisa pula acuh dan tidak terganggu terhadap apa yang terjadi di

sekitar, apalagi seniman yang memiliki sensitifitas tinggi. Kata kata *Zaman Now* ada dan berkembang di Masyarakat Indonesia, setidaknya sampai tulisan ini selesai. Ia dia hadir dalam pembicaraan sehari-hari yang informal atau dalam diskusi formal, terakhir saya mendengar saat peluncuran buku kritik seni di satu Universitas swasta Yogyakarta, seorang pembicaranya menyampaikan "kids zaman now" pada (calon) kritikus muda.⁶ Kata-kata *Zaman Now* juga muncul di *social media* Indonesia dengan berbagaimacam postingan atau di kolom komentar; kehidupan sehari-hari, politik, budaya, agama. Tak terbatas yang posting usianya, jenis pendidikan dan pekerjaannya. Serta chat dalam game online server Indonesia. Pendeknya, kekeliruan ini

6. Perkataan "kids zaman now" tersebut disampaikan oleh Kris Budiman sebagai pembicara dalam menganggapi pertanyaan dari kritikus muda saat peluncuran dan bedah buku kritik seni *Melampaui Citra dan Ingatan*, tulisan Bambang Budjono (Bambu) di Universitas Sanata Dharma, 10 April 2018. Tulisan Bambu merupakan "ulasan seni" (meminjam kata-katanya), yang ditulisnya dari tahun 1968 sampai 2017. Acara tersebut dihadiri oleh satu orang seniman saja, FX Harsono, itu pun datang terlambat. Sementara di Yogyakarta ada ratusan atau malahan ribuan seniman. Tentunya berbagai alasan mereka tidak dapat hadir, toh bukunya bisa dibaca nanti. Namun terlihat seniman kita seperti tidak butuh akan kritik seni.

berada di sekitar kita, baik kita yang turut serta menggunakannya, maupun tidak yang hanya melihat atau memperhatikan saja. Apakah kita tidak merasakan keberadaan setengah ular—sepotong belut tersebut? Atau hanya acuh karena ini akan menghilang begitu saja seiring perjalanan waktu?

Berbagai macam pula motifnya, ada bentuk sindiran pada generasi sekarang oleh generasi yang merasa lebih tua. Ada pula generasi tua menggunakan kalimat itu sebagai usaha memasuki atau dapat diterima oleh generasi yang lebih muda, pada hal sesungguhnya mereka satu generasi -- generasi yang hidup sekarang. Generasi yang sama-sama khawatir atas kemajuan teknologi dan sekaligus cemas tidak memiliki teknologi tersebut. Contoh sederhana, khawatir bahwa internet akan berdampak negatif dan cemas jika kehilangan *signal* internet.

Ada juga sebagai bentuk dan simbol pernyataan seseorang sedang mengikuti perkembangan zaman, yang diberitahukan pada orang lain.



Seperti perkembangan elemen kebahagiaan dan kesuksesan seseorang, jika dahulu yang dikatakan orang sukses adalah yang memiliki harta benda, beberapa tahun belakangan ini masuk elemen baru saat seseorang bisa pergi berwisata ke suatu tempat dan kemudian mengunduhnya untuk diberitahukan pada teman-teman dan sebagai arsip yang bisa dibagikan kembali pada waktu yang berbeda.

Media yang membuat orang-orang merasa dekat, terjadi pemangkasan jarak dan waktu. Saking dekatnya, lupa bahwa sesungguhnya jarak dan waktu itu realitasnya masih ada. Tak jarang seseorang dapat menyimpulkan suatu persoalan sosial berdasarkan pantauannya melalui media sosial yang dipenuhi *meme* atau *broadcast* yang disebar tanpa batas waktu, dengan berbagai kepentingan tentunya.

Bahasa dan simbol tersebut dilihat oleh Yasraf Amir Piliang saat pergantian milenium yang lalu sebagai pelipatan bahasa dan simbol, saya rasa sekarang masih relevan. Ia menyampaikan "Pelipatan bahasa adalah pemadatan unsur-unsurnya ke dalam unit yang paling kecil, atau



pengacakan unsur-unsur tersebut, meskipun masih mampu menyampaikan pesan dan makna. Ketika pelipatan dan pengacakan tersebut mengiringi ketidak beraturan dan kekacauan, maka yang tercipta adalah *entropi*⁷. Dalam *entropi* maksimum berarti bahwa tidak mampu menghasilkan yang menarik, baru dan berguna. Kedalaman makna kata tersebut tidak ada, bermain di permukaan.

Sesuatu yang tidak berguna dan dangkal nilai (*kitsch*), apakah benar tidak ada makna dan gunanya jika kita lihat lebih dalam, daripada sekedar mengutuk masyarakat yang *chaos*? Seperti kata-kata *Zaman Now* yang nyata digunakan sekarang oleh masyarakat, sebagai perwakilan atau penanda kechaosan dan *kitsch* tersebut.

Mulai terang, bahwa tema *Zaman Now* yang dimaksud SAC dalam pameran ini adalah sebagai perwakilan atau penanda kekacauan

7. Yasraf Amir Piliang: *Dunia yang Dilipat-Tamasya melampaui batas-batas kebudayaan*, halaman 70. Entropi adalah prinsip probalitas yang digunakan untuk mengukur ketidak beraturan pada sebuah sistem.



budaya, bahasa, kesenian, sosial sekarang. Kebetulan kata-kata tersebut sedang dan telah terlanjur viral di masyarakat Indonesia, mungkin beberapa tahun lagi kata-kata tersebut telah hilang, seperti banyak kekacauan kata-kata lain yang dulu telah ada dan sekarang tidak muncul lagi. Artinya, SAC bukan sedang membahas kata-kata *Zaman Now* tersebut di wilayah permukaan sebagai anggapan bahwa itu adalah *kitsch*. Jika bahasan ditujukan pada viral kata-kata tersebut yang cocok adalah tema *zaman now* dibubuhi tagar tanpa spasi (#zamannow), atau menggunakan kekeliruan penulisan bentuk lain, seperti #zamannaw, #zamanno. Sehingga bahasan seputar (filosofi) internet yang sesungguhnya telah dibahas oleh Bill Gates dalam bukunya *Business @ the Speed of Thought: Succeeding in the Digital Economy*. Tidak ada ubahnya dengan tema-tema pameran yang selama ini mengikuti pemikiran-pemikiran yang telah ada, malahan telah mulai ditinggalkan di tempat asalnya.

Kesenian kita terlalu lama mengikuti atau pengekor hasil pemikiran maupun filsafat. Sesungguhnya ini adalah pekerjaan kurator

yang sibuk membuktikan keluasan wawasannya menguasai suatu ilmu dan filsafat daripada karya yang diciptakan oleh senimannya. Beginilah gambaran pameran ataupun praktek dunia seni rupa Indonesia beberapa tahun ini, walaupun tidak semuanya begitu. Beranikah Anda/kita jujur....? Bahwa dunia wacana seni rupa jauh tertinggal dari karya itu sendiri? Dipelajari semua 'isme. Cocokkan dengan masalah 'isme dan sekitarnya'. Jika cocok, uji. Tidak cocok, hantam. Ini sistem "ular berbisa" namanya. Untunglah dari pada sistem "hantu". Awas kalau ada yang mengkritik *Den tandoi Ang!*⁸

Begitu pula dengan karya-karya seniman kita, barangkali bukan seniman SAC(?) dicari dan pelajari karya-karya seniman lain, kalau suka dan menarik ikuti. Apalagi sekarang segala akses gampang tersedia dan begitu instant, dengan menggunakan satu jari saja bisa bertemu. Mengenai hal ini Minangkabau memiliki

8. Istilah ular berbisa dan hantu dikemukakan oleh Oesman Effendi dalam *Seni lukis Indonesia Dulu dan Sekarang. Awas Den Tandoi Ang! Sama dengan makna awas gue catat lo! Sebagai bentuk ancaman*.

falsafah, mengambil contoh pada yang sudah, mengambil buah pada yang menang. Mengambil dalam artian mempelajari, bukan mengambil dalam artian mencontoh. Praktik mengambil ini bukan perkara hal yang tampak saja, juga pada tataran konsep atau ide.

ZAMAN NOW, MEMBELAH BAMBU

Bagi yang mengamati ketika orang membelah satu batang bambu, setengah bagian diinjak dengan kaki dan sebagian lainnya diangkat dengan tangan. Kaitannya dengan kata *Zaman Now*, kata 'sekarang' diinjak dan yang diangkat muncul adalah 'now'. Mungkin kita bisa menyaksikan atau mau mencermati bahwa masyarakat kita dalam keadaan memuja satu tokoh dan mencaci maki tokoh lainnya. Ya, tentu saja ada masyarakat tidak melakukannya atau tidak dalam kedua golongan tersebut.

Ada pula seniman yang memuja gagasan dalam karya sehingga perwujudan visual tidak begitu diperhatikan, sehingga skil dan pengalaman estetis seniman tidak dibutuhkan lagi. Juga

sebaliknya, terlalu memuja keindahan visual, menjadikan sebuah gagasan tidak terlalu penting. Alih-alih kata, apapun judul atau tema pameran yang karya saya akan begini saja! Tema itu kan persoalan kurator, saya seniman hanya menghadirkan karya!

Meminjam perkataan Bambang Sugiharto "Terlalu lama 'keindahan' diidentikkan dengan 'seni', padahal baik secara ontologis maupun historis tentu saja kedua hal itu berbeda. Seni lebih luas daripada kategori keindahan karena tidak selalu bekerja melalui keindahan. Dari sisi lain, 'keindahan' mengacu pada reaksi apresiator, sementara 'seni' mengacu pada kreasi dari pencipta atau senimannya"⁹

Sedikit saya megulas keindahan yang terlalu lama diidentikkan dengan seni tersebut, dari berbagai catatan yang saya temui atau pelajari di sekolah selama ini, tentunya estetika merupakan pelajaran wajib bagi mahasiswa seni. Dalam pemikiran Plato, keindahan

9. Bambang Sugiharto: *Nasib Keindahan Kini- Dinamika hubungan keindahan dan seni*. Makalah disampaikan dalam seminar estetika #3 Galeri Nasional Indonesia di Surakarta, 2017

bukanlah perkara wujud yang tampak (fisik), melainkan sikap hidup seseorang pada nilai kebaikan tertinggi. Tak ubahnya dengan keindahan mimesis oleh Aristoteles bukan hanya perkara fisik, tetapi lebih menekankan kepada perpaduan yang harmonis dan simetris. Selanjutnya Plotinus, kembali saya merujuk pada Bambang mengenai ini, bahwa keindahan menurut Plotinus adalah "Intelegensi ilahi yang memancar dan merasuki segala hal dalam semesta; kebaikan tertinggi yang menerangi jiwa. Keindahan itu memang tampil juga dalam seni, seni adalah perpaduan idea dan bentuk berdasarkan 'prinsip intelektual'."¹⁰

Keindahan pada seni dilihat pada skil penciptaan terdapat di era skolastik, seni dilihat sebagai intelek praktis atau kemampuan keterampilan dalam mewujudkan sesuatu. Kemudian keindahan di era Renaisans, cenderung dikaitkan dengan nilai kesempurnaan yang ideal. Immanuel Kant membawa konsep keindahan ke hal yang lebih sublim, sehingga yang indah itu adalah pengalaman mendalam tentang realitas alam semesta, seni dibuat dengan tanpa pamrih

10. Ibid

dan bertujuan tanpa tujuan, seni bersifat kontemplatif.

Begitu panjang dan lamanya keindahan itu di kesenian, perjalannya bagaikan membelah bambu juga. Ada yang diinjak dan ada yang diangkat, bukan hanya di Barat, di Indonesia pun terjadi. Ini bisa kita bisa membaca ulang bagaimana Sudjojono dinyatakan adalah seniman pertama yang mengukuhkan keindahan, pengukuhan tersebut 'menginjak' keindahan yang diciptakan oleh seniman-seniman sebelumnya. Dengan cemoohnya melihat lukisan pemandangan adalah "mooi indie", itu pun diamini sampai sekarang, bahwa *mooi indie* adalah estetika yang dipaksakan dari kolonial.

Praktek seni rupa kita sekarang, jelas telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga terlalu ramai, keramaian tersebut membentuk sekat-sekat pemahaman kesenian dengan sudut pandang pemahaman yang berbeda-beda pula. Anehnya, ada usaha untuk penyeragaman dalam satu pandangan, bahwa seni sekarang itu adalah seni yang berkaitan



dengan media tertentu, media yang dekat dengan masyarakat sekarang, media lama telah dianggap kolot dan tetap eksklusif dari masyarakat umum, hanya konsumsi masyarakat tertentu (sebutlah kolektor).

Apakah harus selalu begitu? Jika sejarah perkembangan kesenian yang telah panjang, yang seperti "membelah bambu" tersebut masih kita (medan seni) praktekkan sekarang. Bukakah sebaiknya kita bersama-sama mendiskusikan keberagaman ini, tanpa mengotak-ngotakan bahwa seniman sekarang mesti memilih dua jalur. Jalur pertama, seniman yang diterima pasar seni rupa dan jalur kedua, seniman yang main proposal dan tidak penting karyanya masuk pasar atau tidak karena ide nya telah diterima "pasar" sebagai *funding*. Artinya sama saja, kesenian kita tetap membutuhkan perputaran ekonomi untuk melanjutkan hidupnya.

Kebudayaan Minangkabau mempunyai pandangan tersendiri mengenai estetika atau keindahan tersebut, tidak memisahkan antara fisik visual dengan keindahan idea. Idea dan

fisik bersatu padu, jika tiba di fisik dia bagus dipandang dan enak dirasa. Jika tertumbuk pada idea, dia selalu mencari kebenaran berdasarkan kesepakatan bersama, idea bukan hal yang jatuh dari langit. Penggunaan perpaduan ini tidak mengherankan karya-karya seniman dalam SAC, setidaknya dalam pameran ini sangat memperhatikan hal tersebut. Mereka akan lama terpengaruh oleh hal-hal yang dianggap baru, bahwa "paradigma senirupa sekarang bahkan meninggalkan perkara keindahan dan hanya meletakkannya sebagai salah satu pilihan bagi pemahaman tentang seni"¹¹

Sebenarnya ini telah lama dipraktekan oleh seniman-seniman Minangkabau terdahulu, seperti yang disampaikan oleh Aminudin TH Siregar "...Estetika Oesman Efendi dan kawan-kawan menyimpang dari 'mainstream' S. Sudjojono. Tak hanya 'selera estetik, perbedaan dalam falsafah seni tak jarang membuat OE dan kawan-kawan sulit dipahami dalam peta sejarah seni rupa Indonesia, keunikan tersebut

11. Rizky Zaelani dalam pengantar makalah seminar estetik #3 Galeri Nasional Jakarta di Surakarta, 2017.



terus berlangsung pada kelompok Jendela".¹² Sebenarnya Aminudin tidak menenggarai kenapa sulit dipahami dan dianggap menyimpang. Menurut saya, karena kerangka penulisan kesenian dan estetika menggunakan filsafat yang bukan mereka pakai, lantaran cara berpikir dan filsafat bagaikan tangga dengan rumah. Memang diakui penggalan penyimpangan ini belum digali terlalu dalam, mungkin membutuhkan waktu dan tenaga lebih untuk menelitinya.

Memang ada dugaan penyimpangan tersebut disebabkan oleh pendapat bahwa Minangkabau itu tidak memiliki tradisi visual, yang dimiliki adalah tradisi lisan. Tentu, anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar pula. Benar, kalau visual itu dianggap adalah gambar. Namun keliru jika visual dipahami apa yang dilihat mata, bukankah cangkul yang sederhana digunakan para petani di desa, dibuat mempertimbangkan keindahan, tangkainya tidak lurus tapi meliuk mengikuti fungsi untuk menahan percikan air

12. Aminudin TH Siregar: *Sekolah Minang*, dalam katalog pameran *Landscape's legacies-visualizing alam Minangkabau*, halaman 23.

menerpa badan ketika sedang mencangkul di sawah. Jauh sebelum orang Eropa-Amerika menulis tentang "*form and function*". Atau yang lebih rumit, konstruksi Rumah Gadang (rumah adat) bukankah itu tradisi visual yang komplit? Juga bagaimana para pembuat motif di kayu dan kain sebelum diulang-ulang sehingga sekarang menjadi sebuah kerajinan, mereka mengubah bentuk berdasarkan nilai-nilai filosofi yang telah berkembang di masyarakat, bukankah ini budaya visual namanya?

Terakhir, saya patut mengulang bahwa kata-kata *Zaman Now* menyasar pada kechaosan, percampur adukan antara yang selama ini real dengan unreal, antara yang dekat dengan asing. Walaupun merupakan kata-kata *kitsch*, SAC melihat lebih dalam, tidak semestinya segala hal itu dimulai dengan makna yang dalam. Hal menarik ketika hal yang dangkal dapat dicari kedalamannya.

ZAMAN NOW, CIMEEH (SINDIRAN) -- GUNJING

Sebelumnya telah saya singgung tentang *Zaman*



Now merupakan perwakilan dari penggunaan kata-kata yang tidak lazim, chaos, dan *kitsch* dari berbagai kata yang telah ada dan tidak dipakai sekarang. Seperti, penggunaan kata *school* di sekolah swasta tahun 1920an, sebagai contohnya; Adabiah School (sekarang: SMU Adabiah), Diniyah School (sekarang: Pondok Posantren Diniyah Putri), Indonesisch Nederlandsche School (kini: tidak berubah INS), penggunaan 'school' adalah usaha untuk menyatakan kesejajaran dengan sekolah negeri yang telah ada waktu itu, yakni Kweek School. Juga agar bisa diterima oleh masyarakat.¹³

Dalam *Bakaba* ke-tujuh ini SAC melakukan Forum Group Discussion (FGD) beberapa seniman untuk mewakili Sakato Art Community, pilihan seniman berdasarkan keterpilihan (mereka) seniman yang diberi akses 'spesial' oleh tim perumus acara ini untuk fokus menggali tema. Mereka adalah; Afdhal, Bestrizal Besta, Oktaviyani, Hojatul Islam, Stevan Sixcio Kresonia dan Zulkarnaini.

13. A. A. Navis: *Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei INS Kayu Tanam, Grasindo 1996*.

Melihat perkembangan seni kita sekarang, saya meminjam kembali perkataan Bambang Sugiharto tentang 'keindahan' mengacu pada reaksi apresiator, sementara 'seni' mengacu pada kreasi dari pencipta atau senimannya. Sehingga keindahan dan seni dapat dipisahkan. Saya juga merujuk keindahan bagi masyarakat Minangkabau yang tidak dipisah antara apresiator dengan kreator, masyarakat dan kreator dalam hal ini adalah seniman berenam ini. Sebagai kreator mereka benar-benar tidak bisa memisahkan dirinya dengan mengapresiasi karya-karya seni maupun keindahan-keindahan yang dimunculkan oleh apa saja di sekitar mereka, sehingga membentuk suatu pengalaman 'estetik'. Jelas, pengalaman 'estetik' akan mempengaruhi ketika mereka mengkreasi karya seninya. Juga dalam proses berkarya mereka sering mematut-matut (memperhatikan) karyanya sendiri bagaikan seorang apresiator, ditambah dengan menunjukkan foto karya pada teman-teman komunitas untuk jadi bahan diskusi. Jadi, tak mengherankan karya-karya mereka memilih untuk mempertimbangkan bentuk visual dengan segala macam estetika-artistiknya,



bukan berarti tanpa gagasan pula. Mereka yang menjadikan alam sebagai guru, akan selalu memperhatikan kejadian di sekitar, karena alam yang dimaksud bukan hanya udara, tanah, air dan api, tetapi alam dan isinya.

Secara tradisional *cimeeh* (sindiran) adalah bentuk kontrol sosial bagi masyarakat Minangkabau. *Cimeeh* sebenarnya agak berbeda dengan 'sindiran', namun merupakan kata yang dekat dengan *cimeeh* tersebut. *Cimeeh* acap kali bersifat alusif menggunakan simbol-simbol tertentu – simbol yang masih 'bisa diperalamkan' (logis) walaupun berbentuk abstrak, sementara sindiran bisa disampaikan langsung. *Cimeeh* juga lebih banyak mengandung kritik. Sebagai contoh *cimeeh* yang dilakukan oleh masyarakat, melihat seseorang hamil di luar nikah, mereka mengatakan 'telah dulu bajak dari kerbau'. Aturannya, ketika membajak sawah posisi bajak selalu di belakang kerbau, ketika itu terbalik maka itu menggambarkan melanggar aturan tersebut. Contoh lainnya yang lebih abstrak, ketika seorang anak sedang belajar di senja hari dan gelap, karena keasyikannya belajar dia

tidak menyalakan lampu rumah, orang tuanya menyampaikan 'kamu itu sebenarnya cerdik, tapi juga pandir, belajar di tempat yang gelap!' Di sini orang tua memuji anaknya yang rajin belajar sekaligus mengkritik anaknya yang malas menyalakan lampu. Walaupun ada kata-kata langsung 'Nak, nyalakan lampu! Atau dengan kata lainnya, *Nyalain lampu dong, goblok lu!* Tapi berbahasa seperti itu tidak lazim dipakai. Kalau itu disampaikan di belakang yang bersangkutan 'gunjing' namanya.

Saya merasakan, karya-karya yang diciptakan oleh (6) seniman sebagai fokus perhatian mengandung nilai estetika yang telah dikatakan oleh estetikawan bahwa estetika seni sekarang bisa saja lepas dari seni, ini adalah pilihan mereka, pilihan yang terbentuk oleh pengalaman dan latar belakang seniman yang mengiringi hidupnya selama ini. Jikalau seluruh seniman sepakat dengan pemisahan tersebut, sungguh 'tidak lucu' juga di zaman keberagaman dituntut untuk seragam, seragam untuk melepaskan estetika dengan seni.

Pola *cimeeh* juga tampil di karya-karya

mereka, mengingat persoalan *Zaman Now* adalah persoalan orang banyak, persoalan sosial masyarakat. Kita melihat 'rethinking' Bestrizal Besta, buku yang dia bakukan, malah dikembalikan ke asalnya kertas yaitu kayu dan menyisakan sedikit sampul dari buku tersebut, buku bukan sebagai buku lagi, tetapi mewakili ilmu pengetahuan. Di sana ia menggambarkan sebuah keadaan yang mengandung *cimeeh*, ketika ilmu pengetahuan yang terkandung dalam buku tidak dibaca sampai tuntas, dia dilihat dari judul saja. Ini menggambarkan sebagian masyarakat yang biasa membaca judul suatu perkara telah merasa menguasai semuanya, telah merasa menjadi manusia super, super-berilmu pengetahuan. Sebagai kritikan melalui karya 'rethinking' ia mengajak untuk berpikir ulang kembali, memahami suatu perkara mesti mengulang-ulang kaji yang bersangkutan dengan perkara itu.

Modus seperti itu juga terlihat pada karya Hojatul Islam dan Stevan Sixcio. Biasanya atau yang telah sudah, objek karya-karya Hojatul adalah boneka tanpa ekspresi wajah, kali ini ia menjahitkan atau menyematkan

ekspresi tersebut pada setia objeknya. Ekspresi kebahagiaan dari mata, bibir yang tersenyum yang ia sematkan pada objeknya, itu adalah perwujudan senyum yang biasanya ditampilkan oleh orang-orang yang lagi ber(swa)foto. Melalui karya 'Selfie (groufie)' ia bukan menganjurkan atau meyalahkan orang berselfie, tetapi menyodorkan sebuah kebahagiaan dan keakrapan masyarakat sekarang pada kita. Stevan memparodikan jargon yang digunakan olah raga yang menggunakan bahasa Romawi, barangkali kita masih ingat jargon tersebut 'Mens Sana in Corpore Sano' yang konon katanya karya sastrawan, diparodikan menjadi 'porisaNOW'. Jargon yang sulit dipahami oleh generasi sekarang, dengan pertanyaannya, apa benar isi bisa dinilai dari sampulnya? Bagaimana kita menerapkan pada Stephen Hawking sebagai misalnya, hasil pemikirannya tidak akan lahir jika jiwanya tidak sehat walaupun tubuhnya dalam pesakitan atau cacat. Apa benar kita betul mengenal jiwanya Van Gogh ketika mengetahui wajah dan karyanya tanpa menyelaminya lebih jauh? Yang pasti, dalam berkesenian dibutuhkan seniman yang berjiwa kuat, sesehat dan sesakit apapun badannya.



Bagi Zulkarnaini sosial itu seperti alam, dia akan mengalami perubahan. Sebagaimana biji menjadi pohon yang memiliki ranting, daun dan buah, serta akan kembali menjadi tanah ketika telah lapuk. Perubahan sosial dilihat oleh seniman ini sejalan dengan penemuan materi teknologi dan ilmu pengetahuan, makanya dia memiliki alasan untuk membuat garis yang menyilang sebagai tanda kemajuan penemuan tersebut berwarna warni. Sebagaimana perubahan pohon membutuhkan keterlibatan 'waktu', waktu yang bergerak lurus dan terus maju, itu terlihat dari garis-garis yang ia ciptakan juga dalam karya 'Social Change'. Setiap perubahan akan selalu memiliki konsekuensi, sebagaimana pohon akan hilang ketika dia menjadi tanah, sementara tanah akan subur dibuatnya, dan bisa ditumbuhi pohon kembali.

Tidak berbeda jauh dengan Afdhal dan Oktaviyani, kritiknya diarahkan pada diri sendiri, baik dia sebagai dirinya maupun kita sebagai diri kita. Seberapa jauh kita mengenal diri kita sendiri? Itulah yang hendak ditafsir oleh Oktaviyani. Ia yang lahir dan tumbuh di

tengah generasi post-identitas, atau identitas seseorang telah banyak dipengaruhi oleh identitas yang lainnya, karena akses untuk itu telah ada dan berkembang sejak ia remaja. Boneka yang bisa dimainkan oleh siapa saja, boneka tersebutlah yang mewakili diri seniman di situ, sehingga dirinya sendirilah yang menjadi musuh terberat atau yang paling sempurna (*perfect enemy*), bukan orang lain. Sementara Afdhal menyadari sesosial apapun sifat manusia, terlahir dan mati sendiri lagi, secanggih apapun ciptaan manusia lainnya baik itu pengetahuan tentang alam nyata dan kajian tentang teologis, semua itu akan kembali 'bersatu' dalam diri kita sendiri. Tinggal kita yang memilih, mana yang cocok bagi diri sendiri. Hasil temuan pengetahuan itu terlihat dari material pabrik yang ia gunakan, seperti silikon dan dakron. Pengolahan yang bertekstur sebagai penanda pembeda kedalaman setiap orang yang menerima setiap persoalan, tergantung pada sendiri untuk sanggup bersatu dengan persoalan itu.

Jikalau dulu *Mens Sana in Corpore Sano* menjadi slogan olah raga dan diganti pada masa orde

baru dengan slogan 'memasyarakatkan olah raga dan mengolah ragakan masyarakat'. Marilah kita 'memasyarakatkan *cimeeh* dan men-*cimeeh* masyarakat', bukan hanya sekedar gunjing tanpa sebuah kritikan apa lagi tanpa ilmu pengetahuan. "Seni lukis Indonesia tidak diperiksa dan ditanyai, melainkan didakwa, ditampar, dimarahi, dinasehati, ditolak, dan juga dibela dengan berapi-api – Sanento Yuliman, 1970". Tergantung medan seni rupa sekarang, sanggupkah kita merubah keadaan yang digambarkan 40 tahun yang lalu tersebut?

Yogyakarta, April 2018

Bandaro Makoginta
Penulis Seni Rupa

B I O D A T A

AFDHAL

dumai, 29 maret, 1981

education: 2000-2007 minat utama seni lukis, institut seni indonesia (isi) yogyakarta

solo exhibition:

2015 pameran tunggal hantar-sampai, nalar roepa, yogyakarta

selected group exhibitions:

2018 bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta
 2017 pameran estrealas breeze art space serpong tangerang - pameran menolak sekaligus merengkuh nadi gallery jakarta bakaba #6, jogja gallery, yogyakarta
 ping project #3 studio yunizaryogyakarta 2016
 2016 if time stoped, gajah gallery, yogyakarta
 kecil itu indah, edwin's gallery, jakarta
 bakaba #5 "cadiak indak mambuung pandai", komunitas sakato jogja gallery, yogyakarta
 2015 bakaba #4, komunitas seni sakato, jogja gallery, yogyakarta

selected awards:

2015 finalis bakaba#4 sac (sakato art community)
 2010 finalis bacca
 2009 finalis tujuh bintang art awards
 2003 finalis philip morris award

AGUNG SANTOSA

bukittinggi, 01 maret 1986.

solo exhibition:

2015 thought another perspective at art exchange gallery, singapore

selected group exhibition:

2018 artstage sg 2018, marina bay sand, singapura
 2017 pameran skala, trienale seni patung indonesia#3 galeri nasional indonesia, jakarta
 pameran - "knowing incompleteness" gajah gallery, yogyakarta
 menolak sekaligus merengkuh, nadi gallery, jakarta
 2016 bakaba #5, "cadiak indak mambuung pandai" komunitas sakato di jogja gallery, yogyakarta
 2015 art expo malaysia at matrade exhibition & convention center, kuala lumpur
 art expo new york at pier 94, new york
 asia contemporary art show at the conrad, hongkong

AIDIL ADHA

padang, 16 oktober 1980

education isi yogyakarta

selected group exhibition

2016 after mooi indie, gallery katamsi isi yogyakarta
 bakaba #5 "cadiak indak mambuung pandai", komunitas sakato, jogja gallery, yogyakarta
 2012 pameran pra biennale sumbar (kelompok artchipilago thibil qulub) padang
 2011 pameran drawing di sumur miring yogyakarta
 2009 pameran dies natalis isi xxiv yogyakarta

AKMAL JAYA

rengat, 11 juni 1966

education: institut seni indonesia (isi) yogyakarta

selected group exhibitions:

2018 bakaba#7, jogja gallery, yogyakarta
 2017 bakaba#6, jogja gallery, yogyakarta
 2016 bakaba #5 "cadiak indak mambuung pandai", komunitas sakato jogja gallery, yogyakarta
 2015 pameran patung di ruang publik "antawacana" jogja street sculpture
 "modus" gallery semarang
 bakaba #4, komunitas seni sakato, jogja gallery, yogyakarta

ALAN RIDHO IRELZANOV

solok, 12 maret 1994

education: 2014 jurusan fotografi, institut seni indonesia yogyakarta

selected group exhibition:

2018 bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta
 pameran fotografi sewindu haul gus dur "membangkai gus dur, membengikai indonesia" di universitas sanata dharma yogyakarta
 2017 team pemateri workshop old print dari keluarga old photographic proses isi yogyakarta dalam acara "soundsation", tebing breksi yogyakarta.
 juri lomba fotografi "porsenivet" fkh universitas gadjah mada yogyakarta.
 bakaba#6 "indonesia" di jogja gallery, yogyakarta
 2016 bandung photograpy month 2016, ypk braga, bandung
 dies natalis xxxii, galeri fsmr isi, yogyakarta
 after moii indie, galeri katamsi isi, yogyakarta

selected awards:

2012 juara 1 lomba fotografi se-provinsi sumatera barat.
 2013 juara 2 lomba fotografi model se – provinsi sumatera barat.

ALEXIS

bukittinggi, 05 agustus 1973

education: institut seni indonesia (isi) yogyakarta, 2005

selected group exhibitions:

2018 bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta
 2017 bakaba#6, indonesia, jogja gallery, yogyakarta
 "menolak sekaligus merengkuh", sakato art community, nadi gallery, jakarta, indonesia
 2016 bakaba #5 "cadiak indak mambuung pandai", komunitas sakato jogja gallery, yogyakarta
 2015 "bagurau" alumni smsr/ssri/smk 4 padang
 pameran seni rupa "ping" studio yunizar
 pameran seni rupa lancar jaya, yogyakarta
 bakaba #4, komunitas seni sakato, jogja gallery, yogyakarta

ALI UMAR

pariaman, 3 januari 1967

education: institut seni indonesia (isi) yogyakarta

solo exhibition:

2013 pameran tunggal patung "solusi 2" di aryna art space, yogyakarta

2005 pameran tunggal "patung" di bentara budaya yogyakarta

2000 pameran tunggal "solusi" di rumah kontrakan yogyakarta

selected group exhibitions:
2014 bakaba #3 "kini" sakato aer community, jogja gallery, yogyakarta
2013 pameran bersama "dolanan 2", jnm, yogyakarta
2012 festival kasongan yogyakarta

ARLAN KAMIL
bukittinggi, 9 agustus 1963
education: seni patung isi yogyakarta

selected group exhibitions:
2018 bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta
2017 bakaba#6, indonesia, jogja gallery, yogyakarta
2016 bakaba #5 "cadiak indak mambuang pandai", komunitas sakato, jogja gallery, yogyakarta
pameran seni rupa dalam rangka dies natalies ugm, kerjasama dengan gabungan perupa jogja di gedung pkkh koesnadi hardjosoemantri ugm yogyakarta
2015 bakaba #4, komunitas seni sakato, jogja gallery, yogyakarta
pameran seni rupa dalam rangka tahun emas 50th smsr padang di taman budaya sumbar
pameran "modus" di gallery semarang
biennale terraccota kasongan, di desa sembungan bangun jiwa kasihan bantul

selected award:
nominator ii ancol eco park, ancol hardscape invitation competetion 2011
finalis indonesian art award 2008

ARY KURNIAWAN
17 may, 1992, talawi, west sumatra
education : institut seni indonesia (yogyakarta), 2011

selected group exhibition:
2018 bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta
2017 pameran bersama mjk, bentara budaya jakarta
ping project #3, yunizar studio, yogyakarta
bazaar art jakarta
2016 bakaba #5, cadiak indak mambuang pandai, jogja galery, yogyakarta
after moi indie, rj katamsi institut seni indonesia, yogyakarta
finale art, tall galery, philippines
2015 bakaba #4, randang dan rendang, jogja galery, yogyakarta
the aesthetic of code exhibition, rumah ada seni, padang
pameran ruparupa, tembi rumah budaya, yogyakarta

BASRIZAL ALBARA
bengkalis, 30 april 1966
education :sarjana seni rupa/seni lukis "asri" yogyakarta fsr isi yogyakarta

selected group exhibition
2018 pameran kembulan harlah nu di studip kalahan heri dono, yk bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta
pameran mi'roj di selasar laboratorium agama univ. islam negeri (uin) yks
2017 pameran asosiasi pematung indonesia " jakarta tanpa batas" di galeri cipta 2 taman ismail marzuki, jakarta

ulang tahun emas sanggar bambu di galeri smsr yogyakarta
linkage 20 year ohd museum magelang
2016 wor'l'd di parak seni yk
undagi, di jogja gallery, yogyakarta
kepala republik #2 di komplek dpr ri
2015 bakaba #4 komunitas seni sakato, jogja gallery, yogyakarta

BENNY KAMPAL
padang, 22 februari 1976
education fakultas seni rupa, institut seni indonesia

selected group exhibitions
2018 bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta
2017 pameran seni rupa "menjadi indonesia". plaza indonesia, jakarta.
2016 bakaba #5 "cadiak indak mambuang pandai", komunitas sakato jogja gallery, yogyakarta
2015 bakaba #4 komunitas seni sakato, jogja gallery, yogyakarta

awards
piagam penghargaan fky xv "replay"
finalis selekda diy peksiminas vi
finalis jakarta art award 2008

BESTRIZAL BESTA
padang, sumatera barat, 17 juli 1973
education: pendidikan seni rupa, unp, sumatera barat

selected solo exhibition:
2013 "hopes and fears" semarang galeri, semarang
2011 changes semarang gallery, jakarta art district indonesia
2009 cybernatic blues, cgartspace galeri jakarta

selected group exhibition:
2018 bricolage d gallerie jakarta
bakaba #7, "zaman now", jogja gallery, yogyakarta
2017 bakaba#6 jogja gallery. yogyakarta
2016 art stage singapore 2016, indonesia
bakaba #5 jogja gallery, yogyakarta
art stage singapore 2016, singapore
2015 [belum ada judul] pameran + peluncuran buku enin supriyanto sangkring art space
bakaba #4 jogja gallery, yogyakarta
art stage singapore 2015, singapore

awards
2015 karya terbaik bukanba #4
2010 finalist of indonesia art award

DARVIES RASJIDIN
solok, 15 oktober 1948
education: stsri asri yogyakarta

selected solo exhibition:
2001 "diantara pilihan", tim jakarta
2000 "perjuangan total", benteng vredeburg yogyakarta
1979 "pameran tunggal", taman budaya padang

selected group exhibition
2018 bakaba#7,"zaman now", jogja gallery, yogyakarta

2017 bakaba#6, "indonesia" jogja galley, yogyakarta
2016 bakaba #5," cadiak indak mambuang pandai", komunitas sakato, jogja gallery, yogyakarta
2015 bakaba #4, komunitas seni sakato, jogja gallery, yogyakarta

DENNY "SNOD" SUSANTO
padang panjang, 11 juli 1969
education: 1992-2003 institut seni indonesia yogyakarta, seni lukis

solo exhibition:
2003 pameran tugas akhir seni lukis "fantasi alam" di gedung seni murni lt.ii fsr isi yogyakarta

selected group exhibition:
2018 bakaba#7, "zaman now", jogja gallery, 2018
2016 bakaba #5 "cadiak indak mambuang pandai", komunitas sakato jogja gallery, yogyakarta
2015 bakaba #4, jogja gallery, yogyakarta
2014 bakaba #3 "kini", jogja gallery yogyakarta
affordable art fair singapore nov 2014 at f1 pit

award
2008 nominator akili art award
1991 best artwork program study seni grafis

DODI IRWANDI
bukittinggi, 4 september 1974
education: fsr isi yogyakarta

selected solo exhibition
2013 "teater hitam putih" bentara budaya yogyakarta
2010 "dalam aliran waktu" via via café yogyakarta
2003 "perang kelas" bilik marsinah, taring padi, yogyakarta

selection group exhibition
2017 "keep the fire on#3", survive garage, yogyakarta
"menolak sekaligus merengkuh", sakato art community, nadi gallery, jakarta, indonesia.
"menjadi indonesia", pameran bersama, plaza indonesia, jakarta,
2016 "cerdik tak membuang pandai", bakaba#5, pameran bersama sakato art community, jogja gallery, yogyakarta, indonesia.
"survive! day", launching newspace, nitiprayan, yogyakarta
"mandiri sahabat negeri: mandiri art charity 2016", pameran bersama, grha bimasena & plaza mandiri, jakarta, indonesia
2015 "randang dan rendang", bakaba 4, pameran bersama sakato art community, jogja gallery, yogyakarta, indonesia
"gambar", pameran drawing bersama, museum dan tanah liat, yogyakarta, indonesia

award
2012 finalis trienal seni grafis indonesia iv
2015 finalis mandiri art award

DWITA ANJA ASMARA
solok, 20 juli 1964
education s2 keramik pascasarjana, institut seni indonesia yogyakarta

solo exhibition
2006 keramik ekspresi dalam simbol" mambangkik batang tarandam di pascasarjana yogyakarta

selected group exhibition:
2018 bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta
2017 bakaba#6, indonesia, jogja gallery, yogyakarta
2016 bakaba#5, cadiak indak mambuang pandai, jogja gallery, yogyakarta
2015 bakaba #4 komunitas seni sakato, jogja gallery, yogyakarta
biennale terracotta kasongan di desa gesing dan sembangun bangun jiwa yogyakarta

EGA BUDAYA PUTRA
bukittinggi, 2 juli 1991
education: indonesia institute of art yogyakarta

selected group exhibition
2018 bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta
2017 mural 1000 meter, bank btpn , kuningan jakarta selatan
representasi benda, pameran tugas akhir, kampus isi yogyakarta, yogyakarta
2016 pameran 1 dekade formmisi-yk, after mooi indie, gallery r.j. katamsi institut seni indonesia yogyakarta.
2015 ab-ba, the aesthetic of code, formmisi-yk, rumah ada seni, padang.
rambut putih, tahunmas art room, kasongan, yogyakarta.
drawing revolution#2, durhaka art scene, dgtmb shop, yogyakarta.

award: finalist drawing panorama indonesia art award.

ERIANTO
paladangan, agam, west sumatera 16 juli 1983
education: master of art indonesia institute of art yogyakarta

selected solo exhibition:
2018 artificially in order, element art space, singapore
2015 handle wih care! the image & thr mind in erianto's paintings, d galleri, jakarta
2013 play of perception, elemen art space art singapore

selected group exhibition:
2018 bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta
indonesia connecting the world, gedung kementerian keuangan ri, jakarta indonesia
indonesia connecting the world(spring meeting imf-wbg), headquarters world bank, washington dc usa
kepada republik, gedung nusantara iv mpr- dpr ri, jakarta
art stage jakarta, sheraton grand jakarta hotel, jakarta indonesia
bazaar art jakarta, ritz-calrton pacific place, jakarta indonesia
cartograpy of painting, albert galleri, jakarta
gembira lokal, nalarroepa, yogyakarta indonesia
mandiri sahabat negeri, graha bimasena, jakarta
2017 5th anniversary elemen art space, audi centre singapore
exhibiton uob painting of the year, uob plaza, jakarta
agsi artsy weekend edwin's gallery, jakarta

awards
2015 the best three art work bakaba #4 award, randang dan rendang, jogja gallery, yogyakarta
nomination prudential eye awards 2014-15
2011 the best three art work bacaa (bandung contemporary art award), lawang wangi & science estate, bandung

ERIZAL AS

padang panjang, februari 1979

education: fsr institut seni indonesia, yogyakarta

selected solo exhibition:

- 2016 "refiguring portraiture", gajah galery singapore
- 2012 "visual symponies" ganesha gallery, four season resort, bali
- "rhythm of art", philo art space, jakarta
- 2007 "line project" koong gallery, jakarta

selected group exhibitions:

- 2018 bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta art basel hong kong – gajah gallery, hong kong art fair philippines – gajah gallery, manila
- 2017 saya datang, collection exhibition dr. melani setiawan, paralel event biennale jogja, taman budaya yogyakarta fund raising exhibition, dr melani setiawan, sekretariat sakato art comunity 'gajah open house'gajah gallery, yogyakarta, indonesia art stage jakarta sheraton grand gandaria city hotel, jakarta bazzarart the ritz-carlton jakarta, pacific place, jakarta mandiri art charity, plaza mandiri, jakarta singapore contemporary art show, singapore the contemporary international christmas art exhibition, song zhuang, china china – indonesia contemporary painting exhibition, beijing

awards

- 2013 finalists oub painting competition, jakarta. indonesia
- 2007 as 20 nominees of visual art competition of the thousand mysteries of borobudur
- 2006 finalists jakarta art awards, 2006

FAUZI RIZAL

padang, 22 mei 1997

education: 2016 - now indonesian institute of the art, yogyakarta

selected group exhibition:

- 2018 bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta influenza, seni murni angkatan 2016, taman budaya yogyakarta
- 2017 pameran minangkabau culture and art festival "manikam jajak", taman ismail marzuki jakarta. pameran bersama "bilai" sekretariat sakato art community pameran layang layang "nostlgia" galeri fadjar sidik.
- 2015 pameran paambek tanyo barak seni stefan buana

FERI EKA CANDRA

batu sangkar, west sumatera, 15 desember 1978

education institut seni indonesia yogyakarta 2006

selected group exhiitions:

- 2018 pameran "bricoagel", di d galeri, jl. barito 1 no.3, jakarta bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta
- 2017 bakaba#6, indonesia, jogja gallery, yogyakarta
- 2016 bakaba #5, "cadiak indak mambuang pandai" komunitas sakato, jogja gallery, yogyakarta
- 2015 'asyaaf' #gallery lvs, seoul. south korea bakaba #4, komunitas seni sakato, jogja gallery affordable art fair, hongkong conventional and exhibition center, hongkong

awards

- 2004 "top 5 besar asean art awards" museum nasional bangkok, thailand
- 2003 "top 5 besar asean art awards jakarta" "interpelation", cp open biennale, the national gallery of indonesia, jakarta

FIKA RIA SANTIKA

january 09, 1987

education: post graduate indonesian institute of the art 2010-2012

selected solo exhibition:

- 2013 {s p a c e}, tembi rumah budaya yogyakarta dan jakarta
- 2012 melancholia : voice from the darkness", kersan art studio, yogyakarta

selected group exhibition:

- 2018 bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta efflorescence, gajah gallery, yogyakarta, indonesia landscape's legacies, gajah gallery, singapore
- 2017 menolak sekaligus merengkuh, nadi gallery, indonesia knowing inccompleteness, gajah gallery, yogyakarta, indonesia indonesia, bakaba #6, jogja galeri, yogyakarta
- 2016 "redbase young artist award exhibition, jogja gallery, yogyakarta "thir space" roh project, jakarta bakaba #5 cadiak indak mambuang pandai, jogja gallery, yogyakarta
- 2015 "zona biru" pameran bersama perupa indonesia-malaysia, kersan art studio, yogyakarta "horison" residensi transit, selasar sunaryo art space, bandung transit #3. selasar sunaryo art space, bandung
- 2016 winner of winner design contest gni 2014 20 finalist redbase foundation young artist
- 2014 the best winner of mural design contest nasional galeri of indonesia

GUSMEN HERIADI

pariaman, 18 agustus 1974

education 2005 graduated from indonesia institute of art (isi) yogyakarta

selected solo exhibition:

- 2010 "tamu" edwin galeri, jakarta
- 2005 "problema masyarakat kota", isi yogyakarta, indonesia

selected group exhibitions:

- 2018 between abstraction and figuration, nadne fine art, malaysia sketsa dan drawing , latar art space , jakarta bakaba #7, "zaman now", jogja gallery, yogyakarta art-tivities now. breeze art space bsd serpong jakarta indonesia putih dan hitam mjk art community, syang art space, magelang in material ruang dalam art house yogyakarta
- 2017 pameran seni rupa akap, jogja gallery, yogyakarta bazart art jakarta, jakarta mandiri art charity, mandiri sahabat negeri, grha bimasena, jakarta
- 2015 bakaba #4 komunitas seni sakato, jogja gallery, yogyakarta

awards:

- 2006 special appreciation of jakarta art award, indonesia
- 2002 finalis of indofood art award, indonesia

- 2000 finalis of philip morris art award, indonesia

HAMDAN

padang, 9 oktober 1980

education : graduated from indonesia institute of art (isi), yogyakarta

selected group exhibition:

- 2018 bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta
- 2017 bakaba#6, indonesia, jogja gallery, yogyakarta
- 2016 bakaba #5 "cadiak indak mambuang pandai, komunitas sakato jogja galeri, yogyakarta pameran the 4th bangkok triennale international print drawing, bangkok art and culture centre(bacc) bakaba #4 komunitas seni sakato, jogja gallery, yogyakarta
- 2014 bakaba #3"kini" komunitas seni sakato, jogja gallery, yogyakarta

awards

- juara ii lks tingkat nasional
- 2001 finalis philip morris indonesian art award
- 2008 finalist of jakarta art award

HANDIWIRMAN SAPUTRA

born january 24, 1975 in bukittinggi, west sumatra, indonesia

education 1993 – 1996 indonesian institute of arts (isi), yogyakarta,indonesia

seleceted solo exhibitions:

- 2015 "saat bentuk menjadi kelakuan", tolot/heuristic, tokyo,japan, organized by nadi gallery
- 2014 "re–play #6", ofca international sarang building,yogyakarta,
- 2012 "tak berakar, tak berpucuk/no roots, no shoots", a special presentation, arthk 2012, hong kong, organized by nadi gallery

selected group exhibitions:

- 2018 bakaba#7, jogja gallery, yogyakarta "art basel hongkong 2017", nadi gallery, hongkong
- 2017 "artstage jakarta ", nadi gallery, jakarta, indonesia" menolak sekaligus merengkuh", sakato art community, nadi gallery, jakarta, indonesia "linkage: 20 years of ohd museum", ohd museum, magelang, indonesia
- 2016 poetical state of mind: works of handiwirman saputra, jumaldi alfi and yusra martunus, nafa, singapore "universal influence" mandiri art[jog]9, jogja nationalmuseum, yogyakarta, indonesia "sapiens free", ohd museum, magelang, indonesia
- 2015 "art basel hongkong 2015", nadi gallery, hong kong "art stage singapore 2015", nadi gallery, singapore

HARI GITA

pariaman, sumatera barat, 9 desember 1984

educaton: institut seni indonesia yogyakarta

selected group exhibition:

- 2018 bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta 'bricolage', sakato art community, d'gallerie, jakarta indonesia asia contemporary art show', singapore art garret gallery, hong kong

- 2017 'tulang rusuk', mjk art community, bentara budaya jakarta 'seni rupa nusantara 2017"rest area",galeri nasional indonesia, jakarta bakaba #6, "indonesia",sakato art community, jogja gallery, yogyakarta indonesia
- 2016 bakaba #5, 'cadiak indak mambuang pandai', sakato art community, jogja gallery, yogyakarta indonesia 'power windows' , mjk art community, ruang dalam art house, yogyakarta indonesia 'affter mooi hindie' galeri isi yogyakarta indonesia
- 2015 'sewindu', mjk art community, nalar roepa gallery, yogyakarta bakaba #4, 'randang dan rendang', sakato art community, jogja gallery, yogyakarta indonesia 'imago mundi ', indonesia: islands of the imagination, italy

HOJATUL ISLAM

payakumbuh, 23 desember 1980

education: isi yogyakarta

selected group exhibition:

- 2018 bakaba#7, jogja gallery, yogyakarta
- 2017 menjadi indonesia, plaza indonesia, jakarta, indonesia. deepest imagination, raintree boutique villa & gallery, yogyakarta, indonesia. bakaba #6 "indonesia", jogja gallery, yogyakarta, indonesia. mandiri sahabat negeri, mandiri art charity, plaza mandiri, jakarta, indonesia. bakaba #5, cadiak indak mambuang pandai, komunitas seni sakato, jogja gallery,yogyakarta, indonesia.
- 2015 imago mudi project, luciano benetton collection, indonesia: islands of thE imagination, italy. bakaba #4, randang jo rendang, komunitas seni sakato, jogja gallery, yogyakarta, indonesia

awards:

- 2010 finalist of biennale indonesia art award, jakarta, indonesia
- 2005 finalist of dies natalis isi xxi, gallery isi, yogyakarta, indonesia finalist of pratisara affandi adikarya, gallery isi, yogyakarta,

IABADIOU PIKO

prabumulih, 10 juni 1984

education: three years post graduate diplom of photography desing (advy) yogyakarta 2002-2005 indonesia

selected solo exhibition:

- 2018 "tegak lurus dengan sunyi", orbital dago , bandung, art dubai 12th edition, dubai, uae
- "the storm of perception", nunu fine art , taipei, taiwan
- 2017 "menumpuk di atas hamparan", d gallerie , jakarta, indonesia

selected group exhibitions

- 2018 "bakaba#7, jogja gallery, yogyakarta "menolak sekaligus merengkuh " nadi gallery, jakarta, indonesia "mini bakaba, knowing incompleteness " gajah gallery, yogyakarta, indonesia
- 2017 "gajah open house" gajah gallery, yogyakarta, indonesia "menolak sekaligus merengkuh " nadi gallery, jakarta, indonesia "mini bakaba, knowing incompleteness " gajah gallery, yogyakarta, indonesia
- 2016 bakaba#5 cadiak indak mambuang pandai, sakato art

community, jogja gallery yogyakarta
 "red raw ii" discovery edwi's galery, jakarta
 contrroled coincidence, nunu fine art, taipe, taiwan
 2015 "transit#3 horison" artist in residence exhibition, selasar sunaryo art space, bandung
 "breakthrough" indenesia-malaysia art axchange exhibition kersan studio,yogyakarta
 "soulcape in progress #3" abstrack road show, bentara budaya bali

award
 2016 finalist redbase foundation young artist award, yogyakarta
 2015 finalist the uob painting of the year 2015, jury by edwin raharjo, agus dermawan t, kuss indarto

INDRA DODI
 january, 1st 1980, padang.
 education: faculty of fine art, isi yogyakarta, indonesia

solo exhibition:
 2015 "indradodi solo show", lvs gallery, seoul, korea.
 2010 "ekspresi sesaat", galeri katamsi, isi yogyakarta, indonesia

selected group exhibition:
 2018 bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta
 "kunstrai" artfair at netherlands, amsterdam
 "first artfair" amterdam netderland gallery lukisan amsterdam
 2017 "de facto" taipe taiwan artdoor gallery taiwan
 "shenzen art fair china
 "(aaf) affordable art fair amsterdam" gallery lukisan amsterdam
 2016 "(aaf) affordable art fair amsterdam" gallery lukisan amsterdam
 "affordable art fair" brussels belgium
 "sunny-side up" lvs gallery, seoul, korea
 2015 "room 2015" at gallery huue, singapore
 "affordable art fair" gallery huue singapore
 "urip ming mampir ngombe" langit artspace jogja

IPAN
 december 17 1993, padang , west sumatera, indonesia
 education : 2012-... student at indonesian institute of the art, yogyakarta,

selected solo exhibition:
 2017 "squeeze land ",pendhapa art space, yogyaarta
 2017 "after mooie indie", finale art file, makati city, philippines

selected group exhibition:
 2018 imajinesia, graha padma residence, semarang
 bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta
 artfairphiliphine18, philipine
 2017 art-tivities now, breeze art space, tangerang
 bakaba#6, indonesia, jogja gallery, jogjakarta
 2nd santorini art fair, greece
 2016 move art#2, tahunmas art room, yogyakarta
 after mooi indie, formmisi yk, gallery katamsi, yogyakarta
 ekologi: ruang maya ke ruang alam, museum basoeqi abdullah, jakarta
 2015 nalarsensasiseni, galerinasional indonesia, jakarta
 bakaba#4 randang&rendang, jogja gallery, yogyakarta
 ab-ba the aesthetic of code, ras(rumah ada seni), padang

award:
 -the best poster paint at isi yogyakarta
 -finalis drawing panorama indonesia
 -finalisnalarsensasiseni

IQRAR DINATA
 sawahlunto, 6 oktober 1981
 education 1999-2006isi (indonesian institut of the art) fine art department yogyakarta indonesia.

selected group exhibition
 2018 bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta
 2017 bakaba#6, indonesia, jogja gallery, yogyakarta
 2016 bakaba#5 cadiak indak mambuung pandai,komunitas sakato, jogja galery yogyakarta
 2015 pameran lukisan "imago mundi" wina galery bekerja sama dengan fondazionesarenco & fondazionesarenco benetten italy
 pameran nusantara "art chipelago" galeri nasional jakarta
 uob painting of the year 2015, jakarta

awards
 2015 finalist uob painting of the yeart 2015
 2006 finalist jakarata art award.
 2003 finalisasean art award

JHONI SAPUTRA
 june 18th 1993, pekanbaru, riau
 education: 2011 - 2017: indonesia institute of art yogyakarta

selected group exhibition:
 2018 bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta
 2017 gerak kebhinekaan, dies nalis xxxiii isi yogyakarta, gallery r.j.katamsi isi yogyakarta.
 bakaba #6, indonesia, komunitas seni sakato, jogja gallery, yogyakarta.
 menjadi indonesia, plaza indonesia, jakarta
 2016 paperu, (ng)impi(an), festifal kesenian yogyakarta 28, taman budaya yogyakarta.
 bakaba #5, cadiak indak mambuung pandai, komunitas seni sakato, jogja gallery, yogyakarta.
 pameran drawing wayang 2016, gallery taman budaya yogyakarta, yogyakarta.

award
 2017 karya terbaik dies natalis xxxiii isi yogyakarta.
 2013 finalist drawing panorama indonesia art award.

JHONI WALDI
 bukittinggi, 29 juni 1972
 education: 1994-2004 isi (indonesian institut of the arts) yogyakarta, majoring scupture

selected solo exhibithion:
 2013 inklinasi tubuh, bentara budaya yogyakarta
 2012 batas cerita, hotel phoenix yogyakarta
 2011 batas cerita, hotel phoenix yogyakarta

selected group exhibition:
 2018 bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta
 2017 bakaba#6, indonesia, jogja gallery, yogyakarta

2016 bakaba#5 cadiak indak mambuung pandai, sakato art community,jogja galery yogyakarta
 alam benda dan gambar lainnya.museum dan tanah liat yogyakarta
 2015 bakaba#4 randanh jo rendang, komunitas seni sakato, jogja gallery yogyakarta
 "silat" taman ismail marzuki, jakarta
 "bagurau" alumni ssri/smsr/smk 4 padang, sumbar

awards:
 2004 finalis nasional sculpture competition iii anugrah adikupa citra raya

JULNAIDI MS
 pesisir selatan,21 juli 1973
 educaton :fsr isi yogyakarta

solo exhibition:
 2009 (c)artography,emmitan ca gallery, surabaya
 2008 "garden of silince" di gallery canna jakarta

selected group exhibition:
 2018 bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta
 2015 bakaba#4 randang jo rendang, komunitas seni sakato, jogja gallery yogyakarta
 2014 bakaba#3 kini, komunitas seni sakato, jogja gallery yogyakarta
 2013 "homoludens 4-013 "bermain seni rupa denga tiga pesan, bentara budaya bali by emmitan ca gallery

award
 2006 pemenang kompetisi lukis jakarta art award 2006, jakarta
 2002 piagam penghargaan desai dekoratif becak djogja
 5 nominator lomba cipta ilustrasi kmdgi 4 yogyakarta

JUMALDI ALFI
 lintau,west sumatera-indonesia 19 juli 1973
 education, 1999 indonesian institute of fine arts (isi, institut seni indonesia) yogyakarta, indonesia

selected solo exhibition:
 2018 jumaldi alfi, blackboar paintings, latar, jakarta, indonesia
 2016 jumaldi alfi, sanata darma universiity gallery, yogyakarta
 2014 mite sysiphus, art barsel hongkong with edwin's gallery hong kong, china

selected group exhibition :
 2018 bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta
 slectches & drawing, latar, jakarta, indonesia
 2017 art stage singapore with nadi and edwin's gallery, singapore
 written in the sky with honold fine art, tonyraka art gallery, bali
 alfi, zakii, jai, cult gallery, kuala lumpur, malaysia
 2016 bakaba#5 cadiak indak mambuung pandai, sakato art community,jogja galery yogyakarta
 2015 bakaba#4 randang jo rendang, komunitas seni sakato, jogja gallery, yogyakarta
 don't shoot the painter, ubs collection exhibition, villa reale, galleria d'arte moderna, milan italy
 medium of living, martell 300 tricentennairi exhibition, edwin's gallery, jakarta, indonesia

award
 2003 finalist of the 10th indonesia art award
 1998 the best painting award, indonesian institut of art (isi), yogyakarta
 finalist of the 5th indonesian art award

KHAIRUL "PAUL" AGUSTIAN
 bukittinggi, 17 agustus 1973
 education: fotografi isi yogyakarta

selected group exhibition:
 2018 bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta
 2017 bakaba#6, indonesia, jogja gallery, yogyakarta
 2016 bakaba#5 cadiak indak mambuung pandai, sakato art community, jogja galery yogyakarta
 2015 bakaba#4 randang jo rendang, komunitas seni sakato, jogja gallery yogyakarta
 ping !!!, studio aruna yunizar, yogyakarta

M. IRFAN
 bukittinggi,19 oktober 1972
 education :isi yoogyakarta

selected solo exhibition:
 2008 "odyssey" topred art gallery (798 art area) beijing,china
 2011 pameranku di smadja di itb bandung
 2013 "coloring my word" fine art center, eslita bookstore, taipe, taiwan

selected group exhibition:
 2018 bakaba #7 "zaman now" jogya gallery yogyakarta.
 2017 bakaba#6 "indonesia" jogya gallery. yogyakarta
 2016 bakba#5 vadiak indak mambuung pandai,sakato art comnity,jogja galery yogyakarta
 artstage singapore, semarang galery, mbs singapore
 "reddraw ii" discovery, pameran bersama di edwi galery kemang jakarta selatan
 2015 group show "a study on abstraction" mizuma gallery singapore
 bazaar art jakarta 2015 galery canna di pacific place jakarta
 save the date for "start" di saatchi gallery, chelsea, london

M.A. HASBY "BOI"
 padang, 26 oktober 1976
 education :institut seni indonesia (isi) yogyakarta

selected solo exhibition:
 2015 pameran tunggal "dasar" embun art room, medan
 2011 pameran emotion in translation (curhat), griya santrian bali

selected group exhibition:
 2018 bakaba#7 "zaman now" jogja gallery
 2017 bakaba#6 indenesia, sakato art community,jogja galery yogyakarta
 2016 bakaba#5 cadiak indak mambuung pandai, sakato art acomunity, jogja galery, yogyakarta

MELTA DESYKA
 padang, 01 desember 1994
 education :fakultas seni rupa institut seni indonesia yogyakarta

selected group exhibition:	
2015	pameran senirupa artology sman 1 yogyakarta bersama komunitas tulang rusuk, benteng vredeburg, yogyakarta. pameran kucing hitam politics, lorong fsr isi, yogyakarta pameran kucing hitam ecolustrasi, gallery r.j katamsi isi yogyakarta
2016	pameran ulang tahun formmisi-yk after mooii indie, gallery r.j katamsi isi, yogyakarta pameran aksy artsy, pameran besar seni murni, bersama komunitas tulang rusuk, galery rj katamsi isi yogyakarta
2017	pameran marandai pajang #2, sekretariat sakato, yogyakarta pameran the 2nd minangkabau culture & art festival manikam jajak, graha bakti budaya taman ismail marzuki, jakarta
2018	pameran komunitas tulang rusuk "sensi", jogja gallery, yogyakarta
awards	
2015	karya terbaik 3 dalam rangka pameran e-lips the klomoh art ring 2015 martin cofee yogyakarta

MILPI CHANDRA

padang, 5 maret,1995
education : indonesia of art indonesian

selected group exhibition	
2018	bakaba #7 "zaman now" jogja gallery yogyakarta
2017	pameran "bloom in deiversity"kalaborasi fsr isi yogyakarta &fsrd itb bandung di bale banjar sangkring,yogyakarta pameran dies natalis xxxiii isi yogyakarta,di rj.katamsi isi yogyakarta,yogyakarta.
2016	pameran formmmis-yk art projek"reflesi"garis art space, yogyakarta pameran vetta ollive, yogyakarta pameran 10 tahun formmisi-yk"after mooii indie"galeri rj katamsi isi yogyakarta
2015	pameran angkatan lukis 2013"dunia yang dilipat"taman budaya yogyakarta pameran kelompok"sinkronisitas'ludens art space,yogyakarta pameran diesmortalis,isi yogyakarta

MUHAMMAD YAKIN

bukittinggi 14 oktober
education : indonesian of art yogyakarta

selected group exhibition:	
2018	"bakaba –zaman now" jogja gallery, yogyakarta
2017	"bakaba-indonesia" jogja gallery, yogyakarta.
2016	"tanda mata xi" bentara budaya yogyakarta "idiosyncratic [consciousness and unconsciousnes) bentara budaya yogyakarta
2015	"dunia yang dilipat" taman budaya yogyakarta, yogyakarta. "politics" isi yogyakarta, yogyakarta. "dies mortalis" stan bazar rakyat isi yogyakarta, yogyakarta.

NARDI

education :institute seni indonesia yogyakarta (1986-1994)

group exhibition:	
2015	exhibition gotong royong silahturami seniman yogyakarta exhibition selection art-chipelago gallery national jakarta

2016	art on the word lippo building yogyakarta modus, seamarang contemporary art galery semarang parak galery yogyakarta
2017	inside-outside at dammara kaliurang yogyakarta skala triminal seni patung indonesia#3 galeri nasional indonesia bakaba #7 "zaman now" jogja gallery jogyakarta

NOFRIA DONI FITRI

padang, 25 november 1973
education : isi (indonesian institut of the art) fine art deppartment yogyakarta indonesia pasca sarjana isi yogyakarta

selected solo exhibition	
2017	"visual resonansi" di galeri visi yogyakarta
2002	"fish in my imagination # 2", indonesian institute of the arts (isi), yogyakarta.
2001	"fish in my imagination # 1", indonesian institute of the arts (isi), yogyakarta

selected group exhibition	
2018	bakaba #7, "zaman now", jogja gallery, yogyakarta pemeran "c5" di studio kalahan (heri dono), yogyakarta pameran "o2" di gallery prawirotaman hotel, yogyakarta pameran "indonesia" bakaba #6, (sakato art community) di jogja gallery. pameran "visual resonansi" di galeri visi yogyakarta bakaba#5 cadiaik indak mambuung pandai,sakato art community,jogja galery yogyakarta pameran "the work with out border #3" hisfa, di jcm yogyakarta. pameran "dongeng" di galeri visi, yogyakarta
2015	bakaba#4 randanh jo rendang, sakato art community, jogja galery yogyakarta pameran "bumi masih berputar" di langit art space, yogyakarta

award

2012	tanda penghargaan di sfi, group photographik of art beinnale equator, "kendi every day, every time,every where
2011	pantai depok,bantul,yogyakrta
2010	nominator jakarta art award 2010,taman impian jaya ancol,jakarta

OKTAVIYANI

duri, 27 oktober 1994
education : indonesia institute of art yogyakarta

group exhibition	
2018	"sensi", komunitas tulang rusuk,jogja gallery, yogyakarta bakaba #7, "zaman now", jogja gallery, yogyakarta
2017	"art tivities now", breeze art space, serpong, tangerang "bloom in diversinity", bale banjar sangkring art space yogyakarta "ping project", kiniko art, sarang building #2 & studio aruna yunizar, yogyakarta
2016	"after mooii indie" galery r.j katamsi, isi yogyakarta "fap #2 : hope', garis art space yogyakarta "merandai panjang#1", sekretariat sakato art community yogyakarta
2015	"dunia yang di lipat" kelompok kucinh hitam, galery taman

	budaya yogyakarta "politics" kelompok kucing hitam, institut seni indonesia yogyakarta "ab-ba" runah ada seni (ras), perupuk tabing, padang
awards	
2014	finalist mural festifal kesenian indonesia (fki) yang ke-8 "spirit of the future : art for humanizing civilization, institut seni indonesia yogyakarta
2012	10 besar lomba melukis. lomba keterampilan siswa (lks)tingkat nasional ke xx, institut teknologi bandung
2006	juara 1 lomba melukis, departemen pendidikan, kabupaten 50 kota, padang

OKY ANTONIUS

sicincin,13 oktober 1994
education : indonesian institute of art yogyakarta

selected group exhibition	
2016	bakaba#5 cadiaik indak mambuung pandai,sakato art community,jogja gallery yogyakarta pameran bersama formmisi-yk at jogja gallery yogyakarta "vetta olive" at oper kontak alternative space, yogyakarta
2015	art for orang hutan" life umbrella species" jogja national museum yogyakarta "seasonal"food garden jogja city mall, yogyakarta "artivitas" 17 april hmj uns at taman budaya centre java, solo surakarta

RANGGA APUTRA

education : indonesian institute of art yogyakarta

selected group exhibition	
2018	bakaba#7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta
2017	"to be known" indies heritage hotel jalan prawirotaman iii yogyakarta apik, pameran angkatan 2014 ke -2 ,rj katamsi isi yogyakarta sabdacora , 1kg = 1art pyramid jalan parangtritis yogyakarta paint all etno " teater center " isi surakarta "wayang" drawing nusantara taman budaya yogyakarta "aksi artsy" colective artwork by sabdacora, gedung katamsi isi yogyakarta

REFIJON

padang, sumatera barat
education institut seni indonesia (isi) yogyakarta, kajian seni rupa ugm yogyakarta (pascasarjana)

selected group exhibition	
2018	pameran bersama group exhibition sakato art community "bricolage" d gallery jakarta pameran bersama kepek sayap di taman budaya yogyakarta bakaba #7 "zaman now" jogja gallery yogyakarta
2017	pemeran bersama bakaba #6 " indonesia" di jogja gallery yogyakarta pameran bersama mjk art community " hitam putih" di syang art gallery magelang pamEran bersama mjk art community " tulang rusuk" di bentara budaya jakarta
2016	pameran bersama program studi pengkajian seni pertunjukan

	dan seni rupa sekolah pascasarjana universitas gadjah mada "the power of art" di museum ugm yogyakarta pameran bersama bakaba#5 "cadiaik indak mambuung pandai"jogja gellery yogyakarta
2015	pameran bakaba #4 "randang dan rendang" di jogya gallery, yogyakarta pameran "terracotta biennale" kalipucang bangunjiwo yogyakarta. pameran bersama "out focus" sri sasanti gallery yogyakarta

RICKY QALIBY AULIYA

binjai, 08 januari 1996
education : institut seni indonesia yogyakarta - tahun 2014 sampai sekarang

selected group exhibition	
2018	bakaba #7 "zaman now" jogya gallery, yogyakarta
2017	minangkabau culture and art festival #2 di taman ismail marzuki (tim) - jakarta
2016	pekan fotografi sewon "masyarakat" di galeri pandeng fsmr isi - yogyakarta minangkabau culture and art festival di taman ismail marzuki (tim) – jakarta dies natalis xxxii institut seni indonesia yogyakarta di galeri pandeng fsmr isi – yogyakarta
2015	pameran foto "jalan menuju media kreatif #7" di jogja galeri – yogyakarta pameran solo photo festival "the guest and the host" di isi surakarta pameran proses imaji #1 "cuci cetak hitam putih" di galeri pandeng fsmr isi yogyakarta

RIDHO RIZKI

padang, 30 desember 1993
education : institut seni indonesia yogyakarta

selected group exhibition	
2018	bakaba #7 "zaman now" jogja gallery, jogyakarta.
2017	seni murni 2014#2, "apik", gallery rj. katamsi isi, yogyakarta estrellas art nov, breeze art space, bsd city, tangerang perupa muda#2 "november on paper" balebanjar sangkring, yogyakarta
2016	"terang bulan" plataran djoko pekik, sembungan bantul, yogyakarta pameran kelompok anggur merah, "sinom", tembi rumah budaya yogyakarta "art point", rachel gallery, senayan city mall, jakarta.
2015	festival fisivaganza "berkarya dalam sejuta seni" sportorium umy, yogyakarta. "rambut putih" tahunmas art room, kasongan bantul, yogyakarta. "under construction" jogya gallery, yogyakarta.

award:	
2017	emerging artist award bakaba #6, komunitas seni sakato, yogyakarta
2016	finalis young artis award, redbase, yogyakarta
2015	lukis dasar ii terbaik, isi yogyakarta

RIKI ANTONI

buayan- pariaman, 01 januari 1977

education : institut seni indonesia, yogyakarta seni lukis

selected solo exhibition	
2017	pameran tunggal "a quiet universe of painting" greenhouse, yogyakarta
2016	a quiet universe, green art space, greenhost hotel yogyakarta
2006	the wonderfull tales of riki antoni ipreciation gallery singapore.

selection group exhibition	
2018	pameran tulang rusuk, mjk art komunity, bentara budaya, jakarta
	pameran new happines, eruna galeri, magelang
	bakaba #7 "zaman now" jogja gallery. yogyakarta
2017	pameran senipreeet#1 so go on person, tembi rumah budaya yogyakarta
	pameran kecil itu indah #15, edwin galeri, jakarta
	pameran sakato art community, bakaba #6, jogja galeri yogyakarta
2016	art expo plue, redbase art, malaysia
	rising lenght of light, redbase art, artotel thamrin, jakarta.
	bakaba #5 "cadiak indak mambuung pandai" komunitas sakato, jogya gallery yogyakarta
2015	pameran bakaba #4 "randang dan rendang" di jogya gallery, yogyakarta
	tribute to mahani detik 96jogja contemporary yogyakarta.

RINALDI

pangkalan , 1976

education : indonesia institute of art, (isi) yogyakarta

selected solo exhibition	
2008	kutak kutik kelapa, gallery semarang
	selected group exhibition
2018	bakaba #7 "zaman now" jogja gallery yogyakarta
2017	bakaba #6 "indonesia" jogja gallery yogyakarta
2016	bakaba #5 "cadiak indak mambuung pandai" komunitas sakato, jogya gallery yogyakarta
2015	pameran bakaba #4 "randang dan rendang" di jogya gallery, yogyakarta
	tribute to mahani jogya national museum, yogyakarta

RIRI SUHERI

padang panjang 18 desember

education : fsr isi yogyakarta (2001)

selected group exhibition:	
2017	bakaba #6 "indonesia" jogja gallery yogyakarta
2016	"if time stopped" gajah gallery yogyakarta art lap, yogyakarta.
	"bakaba #5 cadiak indak mambuung pandai", sakat art comunity, jogya gallery, yogyakarta.
	"satu kesempatan untuk sebuah harapan" hani, gihatama pustaka, yogyakarta.
	bakaba #5 "cadiak indak mambuung pandai" komunitas sakato, jogya gallery yogyakarta
2015	pameran bakaba #4 "randang dan rendang" di jogya gallery, yogyakarta.

RISKI JANUAR

padang, 28 januari

education : indonesia institute of art yogyakarta

solo exhibition	
2015	pameran tunggal riski januar, "artganic", viavia jogja, yogyakarta

group exhibition	
2018	bakaba #7 "zaman now" jogja gallery yogyakarta
2017	hari jadi ke 15 komunitas lubang jarum indonesia "pertunjukan sejarah fotografi kolaborasi lintas batas, museum seni rupa dan keramik kota tua jakarta, jakarta
	pameran bersama karya tugas akhir jurusan fotografi, irish, galeri rj katamsi isi yogyakarta, yogyakarta
2016	pameran terang bulan, plataran djoko pekik, yogyakarta
	pameran perupa muda, bale banjar sangkring, yogyakarta
	bakaba #5 cadiak yang indak mambuung pandai, jogja galeri, yogyakarta
2015	opening ceremony & pameran indoor festival geneng street art project #3, "gemah ripah lohjinawi", gallery rj katamsi institut seni indonesia yogyakarta, yogyakarta
	pameran seni media rekam, jalan menuju media kreatif #7, penguatan jati diri bangsa melalui seni, jogja gallery, yogyakarta
	pekan budaya indonesia, visual art exhibition traditional effect
	2015 "melihat indonesia", lawang sewu, semarang, jawa tengah

RISMAN MARAH

bukittinggi, sumatera barat, 3 mei 1951

education : graduate magister photography isi yogyakarta (2009), stsri "asri" yogyakarta majoring painting (1971) , ssri (jurusan seni lukis) 1970

art activity	
2008	pameran tunggal proyek tugas akhir "fotografi buta" di pascasarjana isi yogyakarta
	selected group exhibition
2015	menerima anugerah fotografi "bandung bulan fotografi" sebagai tokoh perintis pendidikan fotografi indonesia.menjadi 23 maestro fotografi indonesia versi roy genggam 2015.
	menjadi penguji luar fotografi pada departemen seni halus, fakultas seni rupa, institut teknologi mara (uitm malaysia), shah alam, selangor, malaysia. menjadi dewan penasehat masyarakat fotografi indonesia (mfi), jakarta.
	aktif berpameran, pengajar dan pembicara seminar fotografi, juri lomba fotografi, dan kurator fotigrafi.
2014	"bakaba #3 kini" jogya gallery , yogyakarta.
2012	pameran seni rupa bakaba #2 "antara pintu dan halaman", sakato art comunity, sangkring art space yogyakarta
	festival seni melayu se-asia tenggara, isi padang panjang.

RISPUL

bunga tanjung, 04 november 1963

education : fakultas seni rupa, institut seni indonesia yogyakarta

selected group exhibition:	
2018	pameran seni rupa "mi'roj" selasar lab. agama uin sunan kalijaga yogyakarta
	bakaba #7, "zaman now", jogja gallery, yogyakarta
	pameran seni rupa "jas merah" , harlah asri ke 67 fsr isi yogyakarta

2017	pameran seni rups bakaba#5 "cadiak indaka mambuung pandai" jogja galeri yogyakarta.
	pameran seni kriya "terbitlah terang", museum kartini jepara
	pameran besar seni kriya "undagi", jogja galeri yogyakarta
2016	pameran besar seni kriya "undagi", jogya gallery
	pameran kriya seni "terbitlah terang" program studi kriya seni fsr isi yogyakarta, museum r.a kartini jepara.
	"bakaba #5 cadiak indak mambuung pandai", sakat art comunity, jogya gallery, yogyakarta.
2015	pameran bakaba #4 "randang dan rendang" di jogya gallery, yogyakarta.
	pameran kaligrafi dan batik, pekan seni mahasiswa perguruan tinggi muhammadiyah di aula universitas muhammadiyah cirebon
	pameran seni rupa "bagurau" 50 tahun ssri, smsr, smkn 4 padang, taman budaya padang

RONALD EFENDI

batu sanngkar, sumatera barat , 01 januari 1981

education : seni murni, institut seni indnesia yogyakarta

selected group exhibition	
2018	bakaba #7 "zaman now"jogja gallery, yogyakarta
2017	inmotion, ronald efendi & santi ardi, museum dan tanah liat, yogyakarta
	menolak sekaligus merengkuh, nadi gallery and sakato art community, nadi gallery, jakarta
	indonesia, bakaba#6, komunitas seni sakato, jogja gallery, yogyakarta
2016	yogya annual art "niat" , bale banjar sangkring" yogyakarta
	"bakaba #5 cadiak indak mambuung pandai", sakat art comunity, jogya gallery, yogyakarta
2015	pameran bakaba #4 "randang dan rendang" di jogya gallery, yogyakarta.
	jejak 2001-2015, garis and without borders artspace, yogyakarta
	gelar maestro, exhibition hall, taman pintar yogyakarta

RUDI HENDRIATNO

padang, sumatera barat, 8 juli 1980

education : seni murni, institut seni indonesia yogyakarta

selected group exibition	
2018	bakaba #7 "zaman now" jogja gallery, yogyakarta
2017	art sampoerna, sampoerna strategic square, jakarta
	bakaba #6, sakato art community, jogja gallery, yogyakarta
	contemporaray art and social turbulence ; edwin gallery, jakarta
2016	art central hongkong, affinityforart, hongkong
	bakaba #5, sakato aart community, jogja gallery, yogyakarta
	archaeology of the present, gajah gallery, singapore
2015	art stage singapore "we ara asia" gajah gallery singapore
	art jog 15 infinty in flux, taman budaya yogyakarta.
	bakaba#4, "randang dan rendang ", jogja gallery

award	
2009	karya terbaik tujuh bintang art award, " the dream", jogja national museum
2010	finalis indonesia art award
2013	finalis indonesia art award

RUDI MANTOFANI

padang, west sumatera, 21 april 1973

education : bachelor of arts ,indonesian institute of art, yogyakarta

selected solo exhibition	
2014	art basel hong kong
2012	art hk-12, hongkong international art fair.
2005	cp artpace, jakarta. indonesia.

selected group exhibitions	
2018	bakaba #7 "zaman now" komunitas sakato" yogya gallery, yogyakarta
2017	bakaba #6 "indonesia" komunitas sakato, yogya gallery yogyakarta.
2016	bakaba #5 "cadiak indak mambuung pandai" komunitas sakato, jogja gallery yogyakarta
2015	pameran bakaba #4 "randang dan rendang" di jogya gallery, yogyakarta

STEVAN SIXCIO KRESONIA

padang sumatera barat 16 agustus 1982

education : indonesia institute of art yogyakarta

selected group exhibition	
2015	pameran resound, pawon art space, magelang
	pameran bakaba #4, sakato art community, jogja galeri, yogyakarta
	"art-chipelago, galeri nasional, jakarta
2016	"after mooi indi" satu decade formmisi, galeri rj.katamsi, yogyakarta
	pameran "drawing pemersatu" studio kalahan, yogyakarta
	pameran "psikologis klinis" pendhapa art space, yogyakarta
2017	pameran "bilai" sakato art community, yogyakarta
	pameran bakaba #6 "indonesia" sakato art community yogya gallery, yogyakarta
	pameran finalis painting of the years uob 2017, jakarta
2018	pameran tunggal "tinju dan rindu", sekretariat sakato art community, kompleks sarang building2, yogyakarta
	pameran "bricolage"dgallery jakarta
	bakaba #7 "zaman now" yogya gallery, yogyakarta

award:	
2012	finalist uob painting of the years
2017	finalist uob painting of the years

preview:	cover majalah sarasvati 2015
----------	------------------------------

SYAHRIZAL ZAIN KOTO

pariaman, west sumatera, 06 september 1960

education : bfa-fine art dept. indonesian institute of art (isi yogyakarta)

selected solo exhibition	
2012	"clasics works", griya santrian gallery, sanur, bali.
2011	"diorama tubuh", masterpiece building, jakarta.
2008	"deviasi: horse series", sri sasanti gallery yogyakarta.

selected group exhibition	
2018	bakaba #7 "zaman now" yogya gallery, yogyakarta
2017	contemporary art of imago mundi, bentara budaya jakarta
	bakaba #6 "indonesia" yogya gallery, yogyakarta

2016	sanggar dewata indonesia yogyakarta "partitur" jogya gallery. contemporary art of imago mundi, bentara budaya yogyakarta ."imago mundi" the journey exhibition of imago mundi artist (benetton collection), bentara budaya bali, bentara budaya jakarta. bakaba #5 " cadiak indak mambuung pandai" komunitas sakato, jogya gallery yogyakarta
2015	pameran bakaba #4 "randang dan rendang" di jogya gallery, yogyakarta. "break through" art exhibition, artiseri gallery seri pasific hotel, kuala lumpur. "modus" semarang contemporary art gallery semarang.
awards	
2001	the best 3 rd , landmark ancol 2001, jakarta.
1996	the best 3 rd , non-abstract category, sculpture plaining competition "cita raya kota nuansa seni" jakarta.
1990	the best artwork, dies natalis isi yogyakarta

SYAIFUL ADNAN

sainang baka, solok 05 juli 1957.

education : stsi "asri" yogyakarta

selected solo exhibition	
2003	pameran tunggal lukisan kaligrafi "adzan rupa" di gallery milenium jakarta

selected group exhibition	
2018	bakaba #7 "zaman now" komunitas sakato, jogya gallery yogyakarta.
2017	bakaba #6 "indonesia" komunitas sakato, jogya gallery yogyakarta.
2016	bakaba #5 "cadiak indak mambuung pandai" komunitas sakato, jogya gallery yogyakarta
2015	pameran bakaba #4 "randang dan rendang" di jogya gallery, yogyakarta.

TAN MAIDIL

padang, sumatera barat ,11 mei 1979

education : 1999-2007 institut seni indonesia, jogjakarta

selected exhibitions	
2018	bakaba #7 "zaman now" jogya gallery. yogyakarta.
2017	"art show for the ages"the poetry of scott christopher mehner,om gallery,1201 pacific avenue,santa cruz,california,usa "art mart international"khajuraho dance festival,khajuraho,india bakaba #6 "indonesia" jogya gallery. yogyakarta
2016	"mandiri art charity,plaza mandiri,jakarta,indonesia "bakaba#5" sakato art community, jogja gallery, jogjakarta,
2015	breakthrough#2, indonesia/malaysia art exchange exhibition, kersan art studio, jogjakarta, indonesia "bakaba#4"sakato art community,jogja gallery, jogjakarta breakthrough(kuala lumpur/jogjakarta imcat art exhibition artiseri gallery, kuala lumpur, malaysia

TAUFIK ERMAS

(b. 1984 bukittinggi, sumatera)

living and work in yogyakarta, indonesia.

education :bachelor of fine art, indonesian art institute yogyakarta,

selected solo exhibition:	
2015	tiga solo, desrat fianda, wahyu widyardini, taufik ermas, curated by sudjud dartanto, sangkring art project, art yogyakarta, eksplorasi ruang, katamsi gallery, indonesian art institute yogyakarta, indonesia
2009	

selected group exhibition:	
2018	peaceful seeker#1, tonyraka art gallery, bali, indonesia
2017	indonesia food and art festival, plaza indonesia, jakarta, bakaba #6, jogja gallery, yogyakarta, indonesia bergerak, yogya annual art #2, bale banjar sangkring, yogyakarta, indonesia
2016	home, minimal artt gallery, redbased foundation, yogyakarta encounter, the 2 nd sea+triennale, galeri nasional, jakarta art stage jakarta – nunu fine art, sheraton hotel, gandaria city, jakarta, indonesia
2015	sequence, nuart sculpture park, bandung, indonesia randang dan rendang, bakaba #4 organized by sakato art community, jogja gallery, yogyakarta, indonesia archive, yogyakarta open studio 15, partner, yogyakarta

awards	
2010	finalist indonesia art awards
2007	finalist artmosphere academic art awards

TRIEN "IEN" AFRIZA

jambi 16 april 1982

educations :graduate of kriya ceramic indonesian art institute of indonesia

group exhibition:	
2018	'pengilon', bumbon #4, bentara budaya yogyakarta 'lost & found, paralel event biennale jogja, bumbon #3, art merdeka bakaba #7 "zaman now" jogya gallery. yogyakarta
2017	ilange semar, bentara budaya yogakarta 'bumbon'#2, babon grup emak-emak masa kini, bale banjar sangkring yogykarta
2016	bumbon' exhibition with group emak-emak masa kini, sangkring art space yogyakarta
2015	'nandur srawung' exhibition with group emak-emak masa kini, taman budaya yogyakarta

recidency	
2007	athena art project kalasan yogyakarta

USWARMAN

palembang, 10 juni 1982

education : modern school of design yogyakarta

selection group exhibition	
2018	"between abstraction and figurative" at nadine fine art, selangor, malaysia "bricolage" at d'galerie, jakarta, indonesia bakaba #7 "zaman now" jogya gallery, yogyakarta
2017	"the golden seed: a collection of contemporary southeast asian and mexican art" at essensa east forbes, manila – philippines "yes we are!" at nalarroepa, yogyakarta – indonesia "bakaba #6: indonesia" with sakato art community, at jogja gallery, yogyakarta - indonesia
2016	art go fit, lawangwangi, bandung.

pagar#, galerie lorong yogyakarta bakaba #5 "cadiak indak mambuung pandai" komunitas sakato, jogya gallery yogyakarta	
2015	pameran bakaba #4 "randang dan rendang" di joggya gallery, yogyakarta. towards the days f tomorrow an abstract painting exhibition, green art space green host boutique hotel, yogyakarta, curated by ignatia nilu "soulscape in progress #3 "abstract road show", bentara budaya bali

WAHYU ILHAM

padang, 18 agustus 1997

education : indonesian of art yogyakarta

selected group exhibition	
2018	pameran bakaba #7 "zaman now" jogya gallery, yogyakarta
2016	pameran 10 th formmisi-yk after mooii indie, galeri rj katamsi isi yogyakarta pameran minangkabau culture art festival "graha balti budaya" taman ismail marzuki, jakarta.
2015	pameran kriya erekam proses sesarengan nimba hadil galeri rj katamsi isi yogyakarta pameran instalasi green garden lingkungan jurusan kriya seni isi yogyakarta

YOGI DELVIAN

teluk kuantan, 3 mai 1997

education institut seni indonesia yogyakarta (isi yk)

selected group exhibitions :	
2018	bakaba #7 "zaman now" jogya gallery, yogyakarta
2017	minang kabau culture and art festival #2, taman ismail marzuki, jakarta.
2016	kriya award#3, jogja nasional museum, yogyakarta. pameran 10 th formmisi-yk "after moi indie" gallery r.j. katamsi isi yogyakarta, yogyakarta. pameran seni kriya "kriya merekam proses" gallery r.j. katamsi isi yogyakarta, yogyakarta.
2015	pameran formmisi-yk "ab-ba" rumah ada seni (ras), padang.

YULHENDRI

padang panjang, 23 februari 1964

education : fsr isi yogyakarta

selected group exhibitions	
2018	bakaba #7 "zaman now" jogya gallery, yogyakarta
2017	pameran bakaba #6, jogja gallery, yogyakarta pameran "jogjatopia – jogja street sculpture project 2017
2016	bakaba #5 "cadiak indak mambuung pandai" komunitas sakato, jogya gallery yogyakarta pameran jifina, jogya expo center
2015	pameran bakaba #4 "randang dan rendang" di joggya gallery, yogyakarta.

YUNIZAR

talawi, 04 juni 1971

education : indonesian fine arts high school, padang, indonesia

selected solo exhibition :	
2016	the garden in eden, gajah gallery, singapore

2014	yunizar solo exhibition, gajah gallery, singapore yunizar - ben brown fine arts, london
2012	yunizar: story, ben brown fine arts, hong kong
2010	jogja psychedelia, gajah gallery, singapore
2007	coretan – recent works by yunizar, national university of singapore museum, singapore
2006	biasa aja, gajah gallery, singapore

selected group exhibition:	
2018	art basel hong kong – gajah gallery, hong kong art fair philippines – gajah gallery, manila art stage – gajah gallery, singapore landscapes legacies visualizing alam minangkabau – gajah gallery, singapore bakaba #7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta art021 shanghai 2017, shanghai exhibition center – gajah gallery, singapore
2017	gajah open house, gajah gallery, yogyakarta art stage jakarta – gajah gallery, singapore art stage – gajah gallery, singapore art fair philippines – gajah gallery, manila art basel hong kong – gajah gallery, hong kong
2016	archaeology of the present - gajah gallery, singapore art stage jakarta – gajah gallery, singapore art stage – gajah gallery, singapore art fair philippines – gajah gallery, manila art basel hong kong – gajah gallery, hong kong art stage – gajah gallery, hong kong
2015	art basel hong kong – gajah gallery, hong kong bermain rasa - joint exhibition with ugo ontoro, gajah gallery, yogyakarta

selected awards	
2002	best nominator indofood art awards
1998	top ten artist at philip morris indonesia art awards
1995	best painting from the peksiminas iii exhibition

YUSMAN

sukamenanti, pasaman, sumbar 12 november 1964

education : indonesian of art yogyakarta

solo exhibition	
2017	menandai indonesia, jogja gallery, yogyakarta

selection group exhibition	
2015	pameran bakaba iv pameranbersama rupa-rupa kartini, ikaiso pameran bersama di pro edu art expressio
2016	pameran bakaba #5
2017	pameran bakaba #6 penghargaan museum rekor dunia (muri)
2018	pameran bakaba #7, zaman now, jogja gallery, yogyakarta
award	
2017	rekor muri "pemrakarsa dan penyelenggara pameran tunggal patung berkelompok terbesar

YUSRA MARTUNUS

1973, Padang Panjang, Sumatera, Indonesia

Education: Indonesian Institute of Art, Yogyakarta, Indonesia (BFA, 2000)

Selected Solo Exhibition

- 2017 "self-rule", Richard Koh Gallery, Art Stage Jakarta
- 2015 "uncertain", Semarang Gallery, Art Basel Hong Kong
- 2009 "sensual", Valentine Willie Fine Art, Singapore

Selected Group Exhibitions

- 2018 "Landscape's Legacies" Gajah Gallery, Singapore
Bakaba #7 "zaman now" Jogja Gallery Yogyakarta
- 2017 "Skala" Triennial Seni Patung Indonesia #3, Galeri Nasional Indonesia
- 2016 "follow the white cube", Honold Fine Art, Bali
"poetical state of mind", The Ngee Ann Kongsi Galleries, Singapore
"universal influence", Jogja National Museum, Yogyakarta
- 2015 "(.....) belum ada judul", Sangkring Art Space, Yogyakarta
"matja" Jogja National Museum, Yogyakarta
"art stage Jakarta", Gajah Gallery, Jakarta

Awards

- 2003 The Best of Indonesia ASEAN Art Award
- 2004 Finalist of ASEAN Art Award
- 2005 The Winner of "Kudus Kota Kretek" Monument Competition

ZULFIRMAN SYAH

Padang Sumatera Barat 15 November 1978

Education: Graduate from Faculty of Fine Art Indonesia Institute of Art Yogyakarta

Selected Group Exhibition

- 2018 bricolage, group exhibition, Sakato Art Community, d'Gallery Jakarta
- 2017 bbuzzart show Jakarta, Museum Kantor Pos Fatahillah, Jakarta
- 2016 Indonesia: Island of the Imagination | Contemporary
Bakaba #5 "Cadiak Indak Mambuung Pandai" Komunitas Sakato, Jogja Gallery Yogyakarta
Gelar Maestro 300 Jogja Artist, Taman Pintar Yogyakarta
- 2015 pameran Bakaba #4 "randang & rendang" di Jogja Gallery, Yogyakarta
6x6 Rochester Contemporary Art (Roco) at Rochester Contemporary Art New York.
ulang tahun emas ke-50 SSRI/SMSR/SMKN 4 Padang, Taman Budaya Padang

Awards

- 2012 The Fifth Beijing International Art Biennale, China 2012.
- 2000 Finalist Philips Morris Indonesia Art Awards VIII
- 1998 Study Sketch Terbaik dari FSR ISI Yogyakarta

ZULKARNAINI

Padang, 01 Januari 1969

Education: Institut Seni Indonesia

Solo Exhibiton:

- 2018 Rhythm, Sin Sin Fine Art, Hongkong

Selected Group Exhibition:

- 2018 bakaba#7, zaman now, Jogja Gallery, Yogyakarta
bricolage, d'galerie, Jakarta
- 2017 bakaba#6, Indonesia, Jogja Gallery, Yogyakarta
- 2016 sapiens free, Ohdmuseum, Magelang
mandiri sahabat negeri, mandiri art charity, Graha Bimasena, Jakarta
bakaba#5, Cadiak Indak Mambuung Pandai, Jogja Gallery, Yogyakarta
- 2015 bakaba#4, randang dan rendang, Jogja Gallery, Yogyakarta

Alhamdulillah Rabbil Alamin

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT

UCAPAN TERIMAKASIH:

Jasdeep Sandhu
Konfir Kabo
KMRT Indro Kimpling Suseno
Iwan Kurniawan Lukminto
Asmudjo J Irianto
Ugo Untoro
Henny Scoot
Rudi Mantofani
Handiwirman Saputra
Jumaldi Alfi
M. Irfan
Nofria Doni Fitri
Gusmen Heriadi
Erizal As
Zulkarnaini
Bayu Whardana
Anton Rais Makoginta
Sarang Building
Studio BKDP
RuangDalam Art House
Panitia Bakaba#7
Manajemen Gajah Gallery
Manajemen Jogja Gallery
Arif Setiawan
Faisal BHDS
Team Perumus
Team Display
Peserta Bakaba#7
Panitia Bakaba#7
Seluruh Anggota Komunitas Seni Sakato
Semua pihak yang telah membantu terselenggaranya pameran ini



GALLERY

Since 1996, Gajah Gallery has been a pioneering body in the Southeast Asian arts scene, representing a portfolio of the region's leading artists as well as engaging the brightest emerging talents in contemporary art today. From humble beginnings in Singapore at Monk's Hill, the Gallery has since expanded to a huge, beautifully-designed industrial warehouse space in Tanjong Pagar, and opened a second exhibition house in the thriving arts city of Yogyakarta, Indonesia. Both exhibition spaces are fuelled with a unique atmosphere, that invites an interplay of contemporary aesthetics and critical discourse.

Gajah Gallery remains dedicated to promoting artists from the region and highlighting their

international relevance. Over the years the gallery has built a legacy of initiatives such as re-invigorating academic contributions to the category of Indonesian art and history, creating landmark shows such as Lokanat: Ground Zero which travelled to Yangon, Intersections: Latin American and Southeast Asian Contemporary Art which travelled to Havana, Cuba and the founding of art institute Yogya Art Lab (YAL). Through significant collaborations with Singapore Art Museum (SAM), National University of Singapore Museum, and hosting at least five spectacular exhibitions each year, Gajah Gallery cements its commitment to supporting leading artists and nurturing emerging international talent, ensuring our content is as compelling as our curatorial concepts.

YOGYA ART LAB

Yogya Art Lab (YAL) is Gajah Gallery's major initiative in Yogyakarta, which is widely regarded at the arts capital of Indonesia. YAL is an experimental platform for prominent and emerging artists to come together to produce works across various mediums such as paper, sculpture, performance and digital visual production. The lab has collaborated with outstanding artists like Yunizar, Suzann Victor, Kumari Nahappan, and Ashley Bickerton to produce

some of their finest sculpture works in bronze, glass and aluminum.

In an increasingly customized world where control over inputs, processes and outputs has made a definite return to the hands of contemporary artists, YAL takes progressive measures by teaming international artists with local craftsmen in order to re-define the term artistic collaboration within our contemporary circumstances.

GAJAH GALLERY 



GAJAH GALLERY

39 Keppel Road, Tanjong Pagar Distripark #03-04
Singapore, 089065

Operating Hours

Mon - Fri: 11:00 am to 7:00 pm
Sat, Sun & PH: 12:00 pm to 6:00 pm
Tel: +65 6737 4202

Fax: +65 6737 4203

Website: www.gajahgallery.com

Email: art@gajahgallery.com

ba
ka
ba #7
ZAMAN
— O W